



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA
DI SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR
KABUPATEN INDRAMAYU**

TESIS

Oleh :

**L A T I E F
NPM. 1006804382**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
DESEMBER 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA SISWA
DI SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR
KABUPATEN INDRAMAYU**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Administrasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Administrasi
Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Universitas Indonesia

Oleh :

**L A T I E F
NPM. 1006804382**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN
JAKARTA
DESEMBER 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : LATIEF

NPM : 1006804382

Tanda Tangan : 

Tanggal : 5 Desember 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : LATIEF
NPM : 1006804382
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul Tesis : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Studi Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Bob Waworuntu, MA (.....)

Penguji Ahli : Dr. Amy Y.S. Rahayu, M.Si (.....)

Sekretaris Sidang : Dr. Andreo Wahyudi Atmoko, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 5 Desember 2011

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : LATIEF
NPM : 1006804382
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“ Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu “.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal : 05 Desember 2011

Yang menyatakan



LATIEF

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang paling indah kecuali, puji dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah menentukan segala sesuatu berada di tangan-Nya, sehingga tidak ada setetes embun pun dan segelintir jiwa manusia pun yang lepas dari ketentuan dan ketetapan-Nya. Dan dengan ketentuan dan ketetapan-Nya lah penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu”, yang merupakan syarat dalam menyelesaikan studi untuk menempuh Ujian Magister Administrasi di Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam penyusunan tesis ini, penulis yakin dan menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan-kekurangan serta masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi landasan teoritis, analisa, bahasa dan sebagainya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dari pengetahuan, pengalaman dan waktu yang dimiliki oleh penulis, untuk itu sebelumnya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan yang sangat istimewa ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bob Waworuntu, MA, selaku dosen pembimbing, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan pengertian dalam memberikan pengetahuan, bimbingan dan dukungan sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.
2. Bapak Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.Sc, selaku Ketua Program Ilmu Administrasi, yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan dukungan sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan pengetahuan dan petunjuk

selama penulis mengikuti pendidikan sehingga memberikan wawasan yang luas dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Seluruh Staff Program Pascasarjana Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan Universitas Indonesia yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tesis.
5. Seluruh rekan-rekan kelompok belajar se-angkatan pada Program Pascasarjana Kekhususan Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
6. Drs. H. Asama Suwaidi Selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kandanghaur Indramayu yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Bapak Ahmad Sugiono Raharja beserta Ibu yang telah memberikan dorongan moril juga materil kepada penulis sehingga apa yang dicita-citakan penulis dapat tercapai.
8. Yang tercinta Ibunda, Ayahanda, Kakak-kakak dan adik-adik penulis, yang penuh dengan kesabaran dan pengertian memberikan do'a restu, semangat serta dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Istriku tercinta **Novi Wulandari** dan anak-anakku tersayang **Meutya Yuliesty** dan **Bagus Syailendra Argani** yang selama ini mendampingiku dengan penuh pengorbanan dan kesabaran serta pengertian kepada penulis.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak, yang telah memberikan pengarahan, nasihat-nasihat dan dorongan moril maupun materil kepada penulis, yang sungguh tidak kecil artinya bagi penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini. Atas bantuan dan jasa-jasa yang telah diberikan kepada penulis, akhirnya penulis harapkan semoga tesis ini dapat bermanfaat dan berguna bagi penulis khususnya, umumnya bagi pihak-pihak yang membaca dan memerlukan.

Jakarta, Desember 2011

Penulis,

DAFTAR ISI

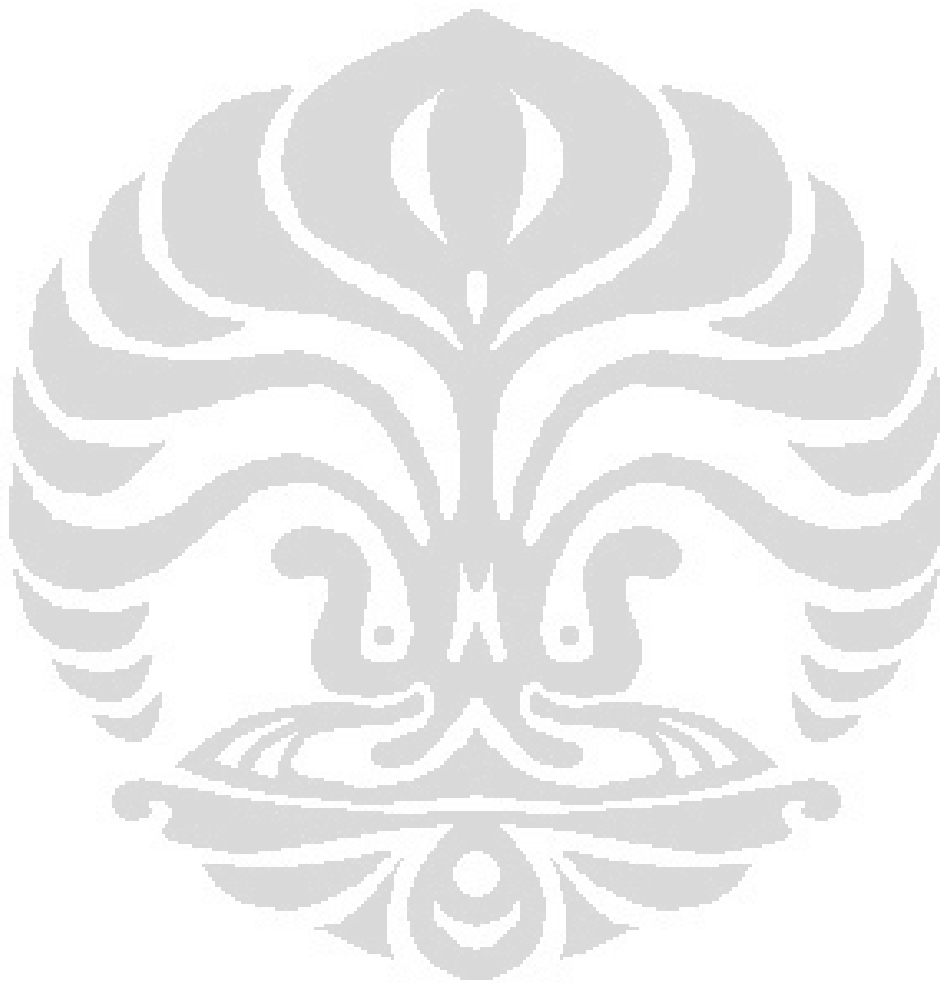
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Batasan Masalah	15
1.6 Sistematika Penulisan	15
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Studi Tentang Prestasi Belajar	17
2.2 Prestasi Belajar	23
2.2.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	23
2.2.2 Hakikat Prestasi Belajar	28
2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	30
2.3.1 Status Sosial Ekonomi	31
2.3.2 Motivasi Siswa	38
2.3.3 Gaya Belajar Siswa	45
2.3.4 Gender	48
2.3.5 Partisipasi Orang Tua	51
2.3.6 Pola Asuh Orang Tua	54
2.3.7 Kepala Sekolah yang Efektif	59
2.3.8 Kompetensi Guru	63
2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	68
2.5 Model Operasional Penelitian.....	92
2.6 Operasionalisasi Konsep dan Pengukuran.....	93
2.7 Operasionalisasi Variabel	96
2.8 Hipotesis Penelitian	99
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	100
3.2 Jenis Penelitian	100
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	101
3.4 Instrumen Penelitian	101
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	102
3.6 Lokasi atau Tempat Penelitian.....	103
3.7 Waktu Penelitian.....	103
3.8 Data Penelitian.....	104
3.9 Uji Persyaratan Analisis	104
3.10 Teknik Analisis Data.....	110

BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Kandanghaur	112
4.2 Struktur Organisasi dan Uraian Tugas di SMA Negeri 1 Kandanghaur	113
4.3 Uraian Tugas Perangkat Sekolah Pada SMA Negeri 1 Kandanghaur	114
4.4 Identitas Sekolah.....	118
4.5 Visi SMAN 1 Kandanghaur.....	122
4.6 Misi SMAN 1 Kandanghaur	122
4.7 Tujuan.....	123
4.8 Kegiatan Proses Belajar Mengajar.....	124
 BAB 5 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1 Deskripsi Variabel Penelitian	125
5.2 Analisis Faktor	131
5.2.1 Pengujian KMO and Bartell's Test	131
5.2.2 Rotated Matrix Component	132
5.4 Uji Regresi Ganda.....	145
5.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu	145
5.4.2 Faktor-faktor yang Tidak Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu	150
5.4.3 Hasil Analiis Regresi Variabel Status Sosial Ekonomi dan Gender.....	156
 BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	158
6.2 Saran	158
 DAFTAR PUSTAKA	160

DAFTAR TABEL

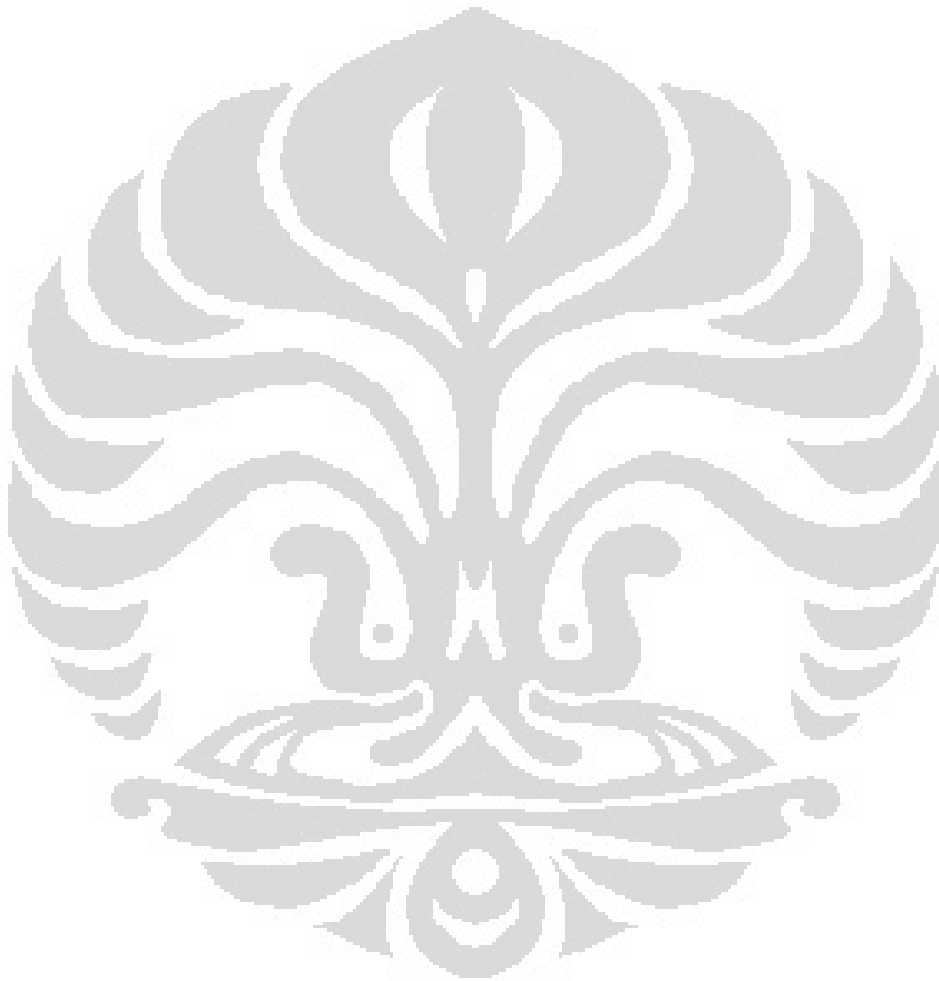
Tabel 1.1	Data Prestasi Non Akademik Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Selama Tahun Pelajaran 2007/2008 – 2010/2011.....	9
Tabel 1.2	Data Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Selama Tahun Pelajaran 2007/2008 – 2010/2011.....	10
Tabel 3.1	Jumlah populasi dan sampel siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur	103
Tabel 3.2	Waktu Penelitian.....	103
Tabel 3.3	Nilai Validitas Variabel Motivasi Siswa.....	105
Tabel 3.4	Nilai Validitas Variabel Gaya Belajar Siswa	106
Tabel 3.5	Nilai Validitas Variabel Partisipasi Orang Tua.....	107
Tabel 3.6	Nilai Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua.....	107
Tabel 3.7	Nilai Validitas Variabel Kepala Sekolah Efektif	108
Tabel 3.8	Nilai Validitas Variabel Kompetensi Guru	109
Tabel 3.9	Nilai Reliabilitas Instrumen	110
Tabel 5.1	Deskripsi Statistik Variabel.....	125
Tabel 5.2	KMO and Barlett's Test 145	131
Tabel 5.3	Hasil Analisis Faktor 1 Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa	132
Tabel 5.4	Hasil Analisis Faktor 2 Gaya Belajar Siswa	134
Tabel 5.5	Hasil Analisis Faktor 3 Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	135
Tabel 5.6	Hasil Analisis Faktor 4 Kedisiplinan Siswa dalam Belajar	136
Tabel 5.7	Hasil Analisis Faktor 5 Motivasi Siswa dalam Belajar	137
Tabel 5.8	Hasil Analisis Faktor 6 Perhatian Orang Tua.....	137
Tabel 5.9	Hasil Analisis Faktor 7 Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	138
Tabel 5.10	Hasil Analisis Faktor 8 Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	139
Tabel 5.11	Hasil Analisis Faktor 9 Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua Siswa pada Program Sekolah	140
Tabel 5.12	Hasil Analisis Faktor 10 Pola Asuh Orang Tua	142
Tabel 5.13	Hasil Analisis Faktor 11 Motivasi Berprestasi	143
Tabel 5.14	Hasil Analisis Faktor 12 Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	144
Tabel 5.15	Hasil Analisis Faktor 13 Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran	144

Tabel 5.16 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu	147
Tabel 5.17 Faktor- yang tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu	150



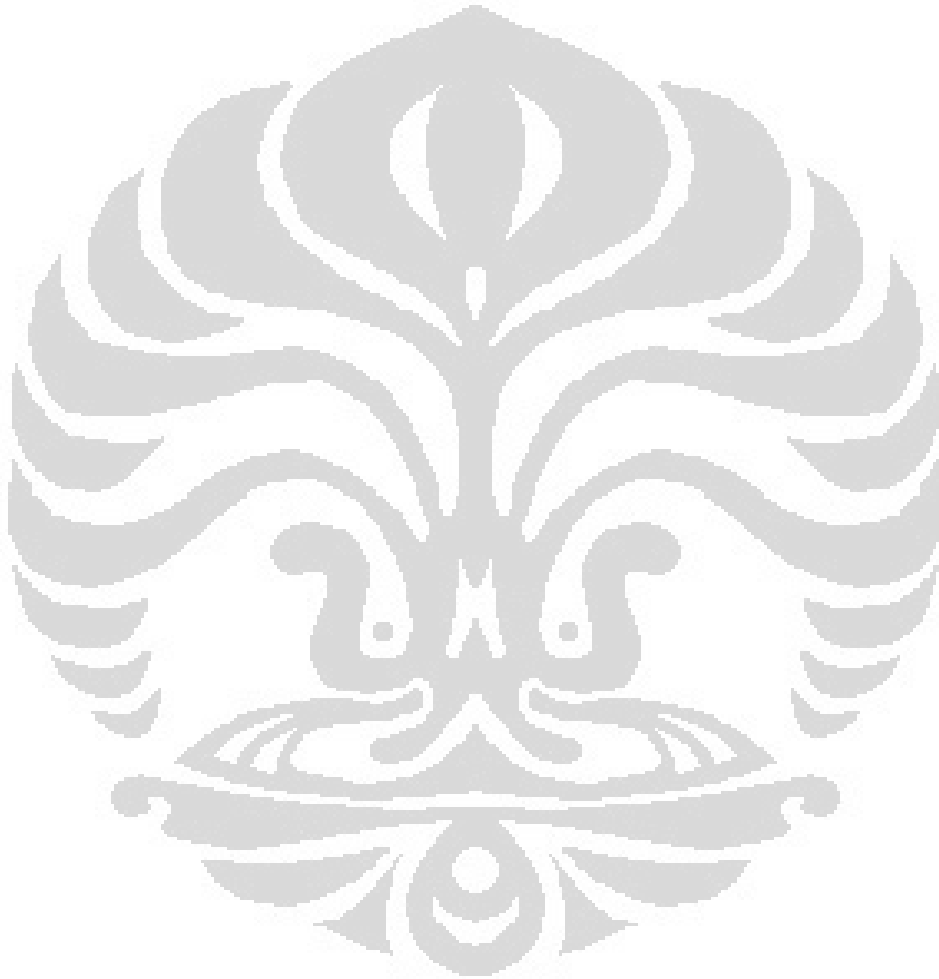
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Konseptual kerangka kerja Epstein untuk keterlibatan keluarga-komunitas sekolah (diadaptasi dari Kreider, 2000)	53
Gambar 2.2	Model Operasional Penelitian.....	92
Gambar 4.1	Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kandanghaur	114
Gambar 4.2	Flowmap Sistem Berjalan	117



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Pengambilan Data dari Universitas Indonesia	165
Lampiran 2. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian dari SMA.....	166
Lampiran 3. Angket Penelitian.....	167
Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	179
Lampiran 5. Deskripsi Statistik	190
Lampiran 6. KMO and Barlett's Test.....	203
Lampiran 7. Rotated Component Matrix	204
Lampiran 8. Total Variance Explained	210
Lampiran 9. Regresi Berganda.....	212



ABSTRAK

Nama : LATIEF
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Masalah mutu pendidikan di Indonesia dalam hal ini prestasi belajar adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah habis untuk diperdebatkan dan dicari solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang harus dilakukan adalah dengan terus melakukan penelitian tentang prestasi belajar. Sebagai salah satu usaha mengkaji masalah mutu pendidikan adalah dilakukannya studi tentang prestasi belajar siswa.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma *positivesme*. Dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa. Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan kelas XII yang berjumlah 637 siswa dan jumlah sampel sebanyak 246 siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis faktor yang digunakan untuk mencari dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Sedangkan untuk menguji kontribusi setiap variabel dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah analisis regresi ganda (*multiple regression*). Analisis regresi ganda adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih (variabel X) terhadap variabel terikat (Y) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih.

Dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Partisipasi orang tua dalam Belajar Siswa memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Dengan membandingkan F hitung = 6.694 dengan F tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,89 artinya F hitung > F tabel dengan taraf signifikansi ($0,010 < 0,05$). F hitung pada variabel kedua yaitu Belajar Kelompok dan Bantuan Orang Tua Siswa dalam Belajar didapat F hitung = 5,681 dengan F tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,04 dengan taraf signifikansi ($0,004 < 0,05$). F hitung pada variabel ketiga yaitu Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran didapat F hitung = 5,231 dengan F tabel ($\alpha = 0,05$) = 3,65 dengan taraf signifikansi ($0,004 < 0,05$). Pada variabel status sosial ekonomi menunjukkan bahwa kepemilikan televisi, jumlah kakak dan adik kandung serta pekerjaan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika, sementara gender yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sama sekali tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci : Prestasi Belajar

ABSTRACT

Nama : LATIEF
Study Program : Education Administration and Policy
Thesis title : Factors that Influences Students Achievement in Mathematics at SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

The problem of education quality in Indonesia especially on students achievement is interesting to discuss and debatable as to search for the solution . One of the solutions is through the continuous research about the students achievement discussing about the education quality is discussing about the students achievement.

This research is aimed to know which factors do influence students achievement in Mathematics at SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

The approach of this research belongs to quantitative based on positivism paradigm. This research will analyze factors that influence students achievement in Mathematics. Data collecting in this research is through questionare. The population of this research is XI and XII grade students of SMA Negeri 1 Kandanghaur Indramayu. They are 637 students in total and 246 Students are chosen as the sample of population.

The data analysis technique used in this research is factor analysis to identify factors that can explain the correlation between independent indicators being observed. While to analyze the contribution or each variables, the technique used is multiple regression analysis. Multiple regression analysis is to analyze the influence of two or more independent variables (X) toward dependent variable (Y) to prove the existance of correlation of two or more independent variables.

The result of regression analysis shows that parental involvement in students learning has very significant influence. By comparing F value = 6.694 and F crit. ($\alpha = 0,05$) = 3,89 it means that F value > F crit. with significance ($0,010 < 0,05$). F value on the second variable that group study and parents aid in students learning shows that F value = 5,681 with F crit. ($\alpha = 0,05$) = 3,04 with significance ($0,004 < 0,05$). F value on the third variable is teachers ability in teaching learning process and the follow up program shows that F value = 5,231 with F crit. ($\alpha = 0,05$) = 3,65 with the significance ($0,004 < 0,05$). On the variable of social economic status shows that television possession, total brothers and sisters in family and father's occupation have significant influence to students achievements in Mathematics. While gender (male or famale) doesn't have significant influence on the students achievement at all.

Key Word : Students Achievement

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan yang kita rasakan sekarang adalah adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan, baik pendidikan formal maupun informal. Hasil survei *The Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang berpusat di Hongkong menunjukkan bahwa diantara 12 Negara yang disurvei, sistem dan mutu pendidikan Indonesia menempati urutan terakhir yaitu urutan 12 di bawah Vietnam dimuat *The Jakarta Post* (3 September 2001). Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa.

Kebutuhan sumber daya manusia pada masa kini dan mendatang adalah manusia yang telah dibekali dengan pendidikan yang berkualitas, karena sumber daya manusia berkualitas merupakan aset bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan nasional di berbagai sektor. Kualitas sumber daya manusia masih menjadi persoalan utama dalam bidang pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia tercermin dalam peringkat yang dirilis oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tentang Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM/HDI) yang menunjukkan bahwa peringkat HDI Indonesia pada tahun 2010 naik dan berada pada rangking 108 dari 169 negara yang terukur. Namun peringkat ini masih berada di bawah negara ASEAN seperti Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand dan Filipina.

Dalam hal daya saing, peringkat Indonesia juga menurun dari urutan 41 diantara 46 negara pada tahun 1996 menjadi urutan 46 di antara 47 negara pada tahun 2001. Sumber Daya Manusia yang berkualitas dan mempunyai keunggulan kompetitif menjadi sangat penting, bahkan merupakan suatu hal yang mutlak. Tingkat kompetitif dan kompetensi siswa menjadi sangat rendah. Dalam hal ini gambaran tentang rendahnya *ranking* mutu *output* pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya menurut *Indonesi's Human Resources Related to Global Competitiveness Based on IMD Survei 2000 on Countries* menunjukkan pada urutan 12 dari 12 negara dengan nilai 6,56 dan lagi-lagi berada

di bawah Vietnam. <http://data.menkokesra.go.id/content/hdi-indonesia-2010-metode-dan-indikator-baru>

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di perkotaan, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, sebaliknya sebagian lainnya masih memprihatinkan. Kesenjangan mutu pendidikan telah dirasakan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Imam Prasodjo (Kompas 16 April 2004 : 9), “pendidikan di Indonesia sebetulnya sudah masuk kategori Tahap Gawat Darurat, salah satu diantaranya karena mutu pendidikan Dasar dan Menengah yang rendah serta sistem pembelajaran yang tidak lagi berkembang akibat krisis sosial yang berkepanjangan”. Upaya mengatasinya tidak cukup hanya dengan jargon politik sebagai komoditas wacana menarik simpati masyarakat, melainkan harus ada kemauan konkrit untuk mengatasinya. Memerlukan penanganan yang serius, terencana, terarah dan sistematis serta komitmen pemerintah sungguh-sungguh dalam kebijakan nyata, solusinya tampak nyata.

Data Balitbang Depdiknas (1998) menunjukkan dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Mendiknas Wardiman Djoyonegoro dalam wawancaranya di TPI pada tanggal 16 Agustus 2004 bahwa “hanya 43% guru yang memenuhi syarat”, artinya 57% guru tidak atau belum memenuhi syarat”. Namun demikian, berbagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran dilakukan melalui berbagai pelatihan, pembinaan, pemberian tunjangan profesi guru dan pengembangan.

<http://ganis.student.umm.ac.id/2010/01/26/mahalnya-biaya-sekolah-di-masa-sekarang>

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia berdampak pula terhadap lemahnya daya saing Indonesia yang mencerminkan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan kenyataan ini, berbagai pihak mempertanyakan apa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Menurut Rohiat (2010: 29), mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan secara signifikan dan merata yaitu :

- 1) Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau *input-output analysis* tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua *input* (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan *output* yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila *input* pendidikan seperti guru, pengadaan buku dan media pembelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (*output*) secara otomatis akan meningkat. Dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak meningkat secara signifikan. Hal ini dikarenakan dalam menerapkan pendekatan *educational production function* selama ini terlalu memusatkan pada *input* pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan pun sangat menentukan *output* pendidikan.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan terkadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Sekolah lebih merupakan subordinasi dari birokrasi di atasnya sehingga sekolah kehilangan kemandirian, keluwesan, motivasi, dan kreativitas/inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan sekolahnya. Kinerja sekolah menjadi kurang optimal, baik mutu, efisiensi, inovasi, efektivitas, relevansi, maupun produktivitasnya.

3) Peran serta warga sekolah, khususnya guru, dan peranserta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru. Meskipun dikenalkan berbagai macam pembaruan, jika guru tidak berubah, tidak akan terjadi perubahan di sekolah tersebut. Partisipasi masyarakat pada umumnya terbatas pada dukungan dana, sedangkan dukungan-dukkungan lain seperti pemikiran, moral dan material kurang diperhatikan. Akuntabilitas sekolah terhadap masyarakat juga lemah. Sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat, khususnya orang tua siswa sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan terhadap pendidikan (*stakeholder*).

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat, juga pentingnya peran organisasi. Untuk itu diperlukan upaya-upaya untuk menyelenggarakan pendidikan secara baik, tertata dan sistematis sehingga proses yang terjadi di dalam organisasi pendidikan seperti sekolah dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam hubungan ini, sekolah sebagai institusi yang melaksanakan proses pendidikan dalam tataran mikro menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota masyarakat dapat mengikuti proses pendidikan dengan tujuan mempersiapkan mereka dengan berbagai ilmu dan keterampilan agar lebih mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Engkoswara (2002) memberikan pengertian sekolah sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (Suharsaputra, 2010: 29). Pengertian di atas menunjukkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang penuh keteraturan dengan sistem yang jelas serta adanya diferensiasi peran dengan berbagai fasilitas yang disediakan untuk aktivitasnya.

Dengan demikian, sekolah mempunyai struktur yang formal dengan batasan-batasan sistem yang jelas sehingga tampak sebagai suatu sistem yang berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan dekat maupun lingkungan jauh.

Sebagai suatu sistem sosial, sekolah terdiri dari bagian-bagian yang berinteraksi dan bersinergi dalam menjalankan peran dan fungsinya guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang bermuara pada mutu pendidikan. Menurut Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel (2001), unsur-unsur kunci dari sistem sosial sekolah sebagai organisasi formal adalah struktur, individu, budaya, dan politik. Unsur-unsur tersebut berinteraksi dalam suatu proses transformasi *input* menjadi *output* dalam suatu lingkungan tertentu (Suharsaputra, 2010: 29).

Salah satu indikator pengukuran mutu pendidikan adalah dengan mengetahui prestasi belajar siswa. Menurut Soedjadi (1991: 10) mengemukakan bahwa, tidaklah salah bila hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan. Pendidikan adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Sebagai sebuah sistem ia harus mencakup komponen berupa *input*, proses dan *output* yang sistemik. Baik *input* maupun proses harus menjamin keluaran atau *output* yang baik. Untuk memastikan proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diadakanlah suatu penilaian hasil belajar. Penilaian ini dapat dilakukan pada akhir pelajaran, akhir semester maupun pada akhir tahun ajaran. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, siswa memperoleh hasil belajar. Senada dengan pendapat Umiarso dan Gojali (2011: 132) bahwa dalam konteks pendidikan, mutu dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu (misal : setiap caturwulan, semester, dan sebagainya). Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis (misal : Ulangan umum, UN, dan lain-lain). Sedangkan menurut Hadis (2010: 97) mengemukakan hal yang sama bahwa mutu aktivitas pendidikan dan pengajaran terwujud dalam bentuk hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Di tingkat nasional, pelaksanaan ujian nasional sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar secara nasional. Ujian nasional ini digunakan sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (2008: 1), hasil ujian nasional digunakan sebagai indikator keberhasilan utama pencapaian mutu pendidikan sekaligus dipergunakan sebagai determinan penting untuk meraih predikat sekolah efektif.

Prestasi belajar siswa adalah suatu ikon yang selama ini sekolah berlomba-lomba untuk meraihnya. Prestasi sekolah ini dianggap penting bagi siswa dan sekolah pada umumnya. Menurut Arifin mengemukakan bahwa, prestasi belajar mempunyai fungsi utama antara lain :

- 1) Prestasi belajar menjadi indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik;
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang kebanggaan atas pencapaian belajar;
- 3) Prestasi belajar dapat dijadikan pandangan bagi siswa untuk meningkatkan IPTEK guna meningkatkan mutu pendidikan;
- 4) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator suatu institusi pendidikan;
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan anak didik). (Iskandar, 2009: 42).

Sekolah sebagai suatu unit organisasi pendidikan merupakan wadah kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Gorton (1977) dalam Mantja (1996), menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh para guru dan kepala sekolah, meskipun keberhasilan kerja guru juga sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang berperan penting adalah peran pokok yang dimainkan oleh kepala sekolah melalui kepemimpinan yang mampu menciptakan semangat kerja guru yang tinggi untuk menunjang terwujudnya tujuan organisasi sekolah. Lebih lanjut Mantja (1996) menjelaskan bahwa, kepala sekolah hendaknya menjadi pemimpin yang efektif bagi siswa, guru, orang tua murid, dan masyarakat. Kepala sekolah dan guru merupakan instrumental proses dalam lembaga persekolahan yang secara langsung mempunyai keterkaitan erat. Kepala sekolah dan guru

secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan terhadap prestasi belajar siswa. (Widyawati, 2010: 39).

Dalam rangka peningkatan proses pembelajaran yang berimplikasi pada peningkatan hasil atau prestasi belajar siswa, peran guru kian strategis untuk mengambil salah satu peran yang menopang pada tegaknya peradaban manusia Indonesia di masa yang akan datang. Harapan ini menjadi suatu keniscayaan, karena dalam urusan pendidikan tidak cukup dengan verbalitas tetapi dibutuhkan kerja profesional, kreatifitas, dan efektifitas untuk mencapai cita-cita yang didambakan. Seorang guru berhadapan dengan anak-anak manusia yang akan menentukan masa depan bangsa. Peran guru yang strategis, menuntut kerja guru yang profesional, dan mampu mengembangkan ragam potensi yang terpendam dalam diri anak didik. Sebagaimana dikatakan Eko Supriyanto (2009: 20) mengemukakan “*Teaching core* berintikan pelayanan, pendewasaan dan profesional harus direalisasikan dalam mengajar, guru harus menjadi pelayan bagi *differences individual* siswa yang diajar, bertanggungjawab pada pendewasaan mentalitas siswa untuk memiliki kepribadian, serta tugas pengajaran secara profesional baik dalam keilmuan, metodologis serta pengembangan disiplin ilmu”.

Ngalim Purwanto (2010: 117) menyatakan bahwa “kepala sekolah disamping sebagai administrator yang pandai, mengatur dan bertanggungjawab tentang kelancaran jalannya sekolah sehari-hari, juga adalah seorang supervisor. Seorang kepala sekolah bukanlah kepala kantor yang selalu duduk di belakang meja menandatangani surat-surat dan mengurus soal administrasi belaka. Keberadaan kepala sekolah di tiap sekolah dipertanyakan peranannya dalam konteks peningkatan mutu pendidikan. Selama ini mereka hanya cenderung difungsikan untuk mengawasi aspek administrasi, sementara kegiatan yang berhubungan dengan kemajuan proses belajar mengajar justru terabaikan”. Dalam hal ini perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan dan secara langsung diklarifikasi dalam peranan dan tugas-tugas para guru. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerjasama mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah yang tidak lain adalah mutu sekolah (Mulyasa, 2011: 17).

Gagne (1974) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh bakat, fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, dan pengajaran. Sedangkan menurut Dunkin dan Biddle (1974), terdapat empat variabel pokok yang dapat mempengaruhi hasil belajar, yaitu kepemimpinan dalam proses belajar mengajar, potensi guru, potensi siswa dan dukungan sarana pendidikan. Usaha untuk mendalami mutu pendidikan dapat dilakukan dengan studi tentang prestasi belajar siswa.

Masalah mutu pendidikan di Indonesia dalam hal ini prestasi belajar adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah habis untuk diperdebatkan dan dicari solusi pemecahannya. Salah satu solusi yang harus dilakukan adalah dengan terus melakukan studi tentang prestasi belajar. Prestasi belajar harus dilakukan di semua jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Oleh karena itu, dari banyak faktor-faktor seperti diuraikan di atas, faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi prestasi belajar siswa atau dengan kata lain terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sebagai salah satu usaha mengkaji masalah mutu pendidikan adalah dilakukannya studi tentang prestasi belajar siswa. Prestasi belajar ini dapat dilihat dari segala mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Lokasi Penelitian di pusatkan di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Angka kelulusan Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/SMK di sejumlah kabupaten dan kota mengalami peningkatan pada 2011. Termasuk Kabupaten Indramayu, dari 5.450 siswa SMA dan 6.648 pelajar SMK di Kabupaten Indramayu tercatat hanya empat siswa yang tidak lulus. Empat siswa tersebut terdiri dari satu siswa SMA dan tiga siswa SMK. Jumlah kelulusan tahun ini lebih tinggi dibandingkan 2010 lalu. Berdasarkan data, angka kelulusan siswa SMA/SMK pada 2010 dalam program IPA mencapai 99,88 %. Dari 2.595 siswa program IPA hanya tiga orang yang tidak lulus dan harus mengikuti ujian ulangan. <http://indramayuonline.com/2011/hasil-un-di-indramayu-2011-meningkat.html>

SMA Negeri 1 Kandanghaur adalah termasuk salah satu SMA yang kelulusan siswanya mencapai 100 persen pada tahun 2011. SMA Negeri 1 Kandanghaur adalah SMA yang sudah cukup lama, yaitu didirikan pada tahun

1978, artinya sudah 33 tahun SMA Negeri 1 Kandanghaur berdiri. Telah banyak prestasi baik akademik maupun prestasi non akademik yang telah diraih. Dari segi letak geografis, SMA Negeri 1 Kandanghaur termasuk daerah yang cukup jauh dari pusat kota Indramayu. Mayoritas mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah petani dan nelayan, namun SMA Negeri 1 Kandanghaur mampu menunjukkan prestasi yang cukup tinggi baik di tingkat lokal, Kabupaten, Propinsi maupun tingkat nasional.

Tabel 1.1
Data Prestasi Non Akademik Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Selama Tahun Pelajaran 2007/2008 – 2010/2011

No	BIDANG	THN	TINGKAT		KET.
1	Gugus Depan Tergiat		Juara I	Kecamatan	NON AKADEMIK
2	LKBB Penegak		Juara I	Kecamatan	NON AKADEMIK
3	Lomba Baca Puisi		Juara I	Kecamatan	NON AKADEMIK
4	Lomba Baca Puisi		Juara II	Kecamatan	NON AKADEMIK
5	Gerak Jalan Beregu Putra		Juara I	Kecamatan	NON AKADEMIK
6	Gerak Jalan Beregu Putri		Juara II	Kecamatan	NON AKADEMIK
7	Pertolongan Pertama PMR Putri		Juara II	Kecamatan	NON AKADEMIK
8	Kejuaraan Atletik (Cabang Tolak Peluru) Puteri	2006	Juara III	Kabupaten	NON AKADEMIK
9	Kejuaraan Atletik (Cabang Lempar Cakram) Puteri se Kab. Indramayu	2006	Juara I	Kabupaten	NON AKADEMIK
	a.n. NURMALA SARI				
10	Kejuaraan Atletik (Cabang Lempar Cakram) Putera se Kab. Indramayu	2006	Juara II	Kabupaten	NON AKADEMIK
	a.n. TABRANI				
11	Kejuaraan Atletik (Cabang Halang Rintang)		Juara I	Kabupaten	NON AKADEMIK
	a.n. KHAERUDIN				
12	Lomba Tata Upacara Penegak		Juara I		NON AKADEMIK

No	BIDANG	THN	TINGKAT		KET.
13	Lomba Gerak Jalan Putrera dan Puteri memperingati HUT RI ke 61	2006	Harapan	Kecamatan	NON AKADEMIK
14	Utusan Saka Wahana Bhakti Jamnas	2006		Nasional	NON AKADEMIK
15	Jumpa Bakti Gembira PMR ke V PMI Cabang Indramayu	2006	Juara II	Kabupaten	NON AKADEMIK
16	Lomba Olympiade Mata Pelajaran Kimia		Peserta	Provinsi	AKADEMIK
17	Paskibraka Kabupaten Indramayu	2006		Kabupaten	NON AKADEMIK
	a.n. INDRA BAYU AJI				

Tabel 1.2 Data Prestasi Akademik Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Selama Tahun Pelajaran 2007/2008 – 2010/2011

A. Tahun 2006

No	BIDANG	THN	TINGKAT		KET.
1	PBUD/PMDK IPB (3 orang)	2006	Nasiona 1	Nasional	AKADEMIK
2	Bimbel Kabupaten (3 orang)	2006		Kabupaten	AKADEMIK
3	Bimbel ITB / Intensif (3 orang)	2006		Kabupaten	AKADEMIK
4	Beasiswa melanjutkan (2 orang)	2006		Nasional	AKADEMIK
5	Penerimaan Siswa melalui Jalur Khusus (PMDK)	2006		Nasional	
	1. Danang B. (Pend.OR. UNJ)				
	2. Rifqi O. (UIN)				
6	Penerimaan di Perguruan Tinggi (SPMB) melalui jalur Bimbel	2006		Nasional	AKADEMIK
	Supermotivasi ITB 5 orang :				
	1. Zukhrodi (Meteorologi ITB)				
	2. Rano (Geofisika ITB)				
	3. Dewi Fujiyani (Biologi UPI)				
	4. Enih Kasini (Fisika UPI)				
	5. Syaful Rahman (Kimia UPI)				
7	SPMB (Ke PTN lainnya) melalui SPMB	2006		Nasional	AKADEMIK
8	Olimpiade Biologi	2008	Juara II	Kabupaten	AKADEMIK
9	Olimpiade Matematika	2008	Juara II	Kabupaten	AKADEMIK

B. Tahun 2007/2008

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis	Juara
1	Wiwin Efiani	XI IPA 1	Olimpiade Kimia	Peserta Olimpiade Tk Propinsi
2	Amroh	XI IPA 1	Olimpiade Biologi	Juara 3 Tk Kabupaten
3	Denis	XI IPA 1	Olimpiade Astronomi	Juara 2 Tk Kabupaten
4	Amroh	XI IPA 1	Olimpiade Biologi	Tk Propinsi Tgl 03-07 Juni 2007
5	Denis	XI IPA 1	Olimpiade Astronomi	Tk Propinsi Tgl 03-07 Juni 2007

C. Tahun 2008/2009

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis	Juara
1	Iin Nurindah Sari	XI IPA 2	Olimpiade Biologi	Juara 2 Tk Kabupaten
2	Iin Nurindah Sari	XI IPA 2	Olimpiade Biologi	Tk Propinsi Tgl 02-04 Juni 2008
3			Beasiswa SUMO	STIH- ITB

D. Tahun 2009/2010

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis	Juara
1	Imron Rosyadi	XII SSN IPA	Olimpiade Biologi	Juara 1 Tk Kabupaten
2	Konaah	XII IPS 3	Olimpiade Ekonomi	Juara 1 Tk Kabupaten
3	Imron Rosyadi	XII SSN IPA	Olimpiade Biologi	Juara 1 Tk Kabupaten
5	Fahmi Rosyadi	XI SSN IPA 2	Olimpiade Fisika	Juara 2 Tk. Kabupaten
6	Moh. Ali Fahmi	XI SSN IPA 2	Olimpiade Astronomi	Juara 3 Tk. Kabupaten
7	Imron Rosyadi	XII SSN IPA	Olimpiade Biologi	Juara 3 Tk Propinsi Tgl 01-02 Juni 2010
8	Konaah	XII IPS 3	Olimpiade Ekonomi	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 01-02 Juni 2010
9	Nurkholidin	X SSN	Olimpiade Geologi	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 01-02 Juni 2010
10	Aan Andriyano	XI IPA 1	Siswa Teladan	Tk 4 Kabupaten

E. Tahun 2010/2011*⁾

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis	Juara
1	Yonna Maliyon	XI SSN IPA	Olimpiade Sains (Matematika)	Juara 2 Tk. Kabupaten
2	Siti Nurlaela	X SSN 5	Olimpiade Sains (Biologi)	Juara 1 Tk Kabupaten
3	Fais Burhanudin	XI IPA 3	Olimpiade Sains (Komputer)	Juara 3 Tk. Kabupaten
4	Nurkholidin	XI SSN IPA	Olimpiade Sains (Kebumian)	Juara 3 Tk. Kabupaten
5	Anggun Nia Dewi	X SSN 9	Olimpiade Sains (Astronomi)	Juara 3 Tk Kabupaten
6	Feriska	X SSN 8	Olimpiade Sains (Kebumian)	Juara 2 Tk Kabupaten
7	Zaenal Abidin	XII SSN IPA 1	Beasiswa Supermotivasi ITB	Learning Camp
8	Yonna Maliyon	XI SSN IPA	Olimpiade Sains (Matematika)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011
9	Siti Nurlaela	X SSN 5	Olimpiade Sains (Biologi)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011
10	Fais Burhanudin	XI IPA 3	Olimpiade Sains (Komputer)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011
11	Nurkholidin	XI SSN IPA	Olimpiade Sains (Kebumian)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011
12	Anggun Nia Dewi	X SSN 9	Olimpiade Sains (Astronomi)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011
13	Feriska	X SSN 8	Olimpiade Sains (Kebumian)	Peserta Olimpiade Tk Propinsi Tgl 06-08 Juni 2011

Sumber Data : SMA negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Memperhatikan hal tersebut di atas, penulis menetapkan SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu sebagai lokasi penelitian, dengan unit analisis penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan kelas XII SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Hal tersebut memperhitungkan bahwa pada saat penelitian, siswa kelas X baru beberapa bulan sebagai siswa baru dan belum mengetahui banyak tentang karakter kepala sekolah, guru dan yang lainnya. Penelitian akan memfokuskan pada penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Alasan mengapa dipilih mata pelajaran Matematika karena, pada masa-masa lalu dan mungkin juga sampai detik ini, tidak sedikit orang tua dan orang awam yang beranggapan bahwa matematika dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan seseorang. Menurut mereka, jika seorang siswa berhasil mempelajari matematika dengan baik maka ia diprediksi akan berhasil juga mempelajari mata pelajaran lain. Begitu juga sebaliknya, seorang anak yang kesulitan mempelajari matematika akan kesulitan juga mempelajari mata pelajaran lain. Peran penting matematika diakui Cockcroft (1986:1) misalnya, yang menulis: *“It would be very difficult – perhaps impossible – to live a normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind.”* Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup di bagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika. Dua puluh tahun lalu, NRC (National Research Council, 1989:1) dari Amerika Serikat telah menyatakan pentingnya Matematika dengan pernyataan berikut:

“Mathematics is the key to opportunity.” Matematika adalah kunci ke arah peluang-peluang. Masih menurut NRC, bagi seorang siswa keberhasilan mempelajarinya akan membuka pintu karir yang cemerlang. Bagi para warganegara, matematika akan menunjang pengambilan keputusan yang tepat. Bagi suatu negara, matematika akan menyiapkan warganya untuk bersaing dan berkompetisi di bidang ekonomi dan teknologi. Meskipun demikian, ada pengakuan tulus juga dari para pakar pendidikan matematika (NRC, 1989:3) bahwa sesungguhnya kemampuan membaca jauh lebih penting dan lebih mendasar dari matematika. Karena tingkat kesulitan mempelajarinya yang agak tinggi; matematika telah menjadi syarat utama memasuki fakultas-fakultas favorit seperti kedokteran dan teknik; sehingga sejak lama matematika dikenal sebagai saringan bagi para siswa. Kenyataan di kelas menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang berhasil dengan mudah dan gemilang mempelajarinya namun masih banyak juga yang tidak berhasil mempelajari mata pelajaran bergengsi tersebut.

Shadiq, (fadjar_p3g@yahoo.com & www.fadjarp3g.wordpress.com) Widyaiswara PPPPTK Matematika.

Matematika juga merupakan mata pelajaran yang sering diperlombakan baik dalam lomba cerdas cermat, olimpiade, dan merupakan salah satu mata pelajaran yang di ujian nasional-kan.

Dari data tabel 1.1 dan 1.2 di atas, SMA Negeri 1 Kandanghaur merupakan salah satu sekolah yang cukup banyak memiliki prestasi di berbagai bidang. Di bidang mata pelajaran khususnya MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan Sains terlihat banyak prestasi pada mata pelajaran Matematika, Fisika, Biologi, Kebumihan, Astronomi dan lain-lain baik di tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi.

Dengan mengacu pada uraian di atas, maka penulis merasa ingin meneliti untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “Apa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu..

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis dan praktis.

a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi perkembangan teori-teori yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan terutama peningkatan prestasi belajar siswa. Selain itu diharapkan juga berguna untuk merangsang peneliti lain untuk mengkaji masalah prestasi belajar dengan menggunakan variabel-variabel serta jenjang pendidikan lain yang belum sempat diteliti.

b. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi bagi sekolah dan stakeholder yang terkait di bidang pendidikan dalam melakukan upaya-upaya perbaikan baik dalam menentukan input sekolah maupun proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini tentunya banyak memiliki keterbatasan, pertama, penelitian ini meneliti faktor-faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa dengan ukuran prestasi menggunakan nilai raport semester satu dan dua tahun pelajaran 2010/2011, sehingga indikator output atau prestasi belajar dengan menggunakan angka raport. Lokasi penelitian ini terbatas pada SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu, sehingga belum mewakili seluruh sekolah di wilayah Kabupaten Indramayu atau bahkan Jawa Barat. Hal ini mengingat keterbatasan dana dan waktu untuk memperluas wilayah penelitian.

1.6 Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pembaca memahami pemikiran peneliti yang tertuang dalam tesis ini, maka secara garis besar penyajiannya disusun dalam lima bab yang saling berkaitan dengan pokok-pokok uraian masing-masing bab sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang landasan konseptual berupa kerangka teori yang merupakan kerangka pemikiran yang menguraikan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang menjadi perhatian dalam tesis ini, yaitu berkaitan dengan konsep prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Juga hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, definisi operasional variabel-variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, skala pengukuran, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang deskripsi objek penelitian, karakteristik responden, deskripsi data, uji persyaratan analisis, dan pembahasan terhadap data yang diperoleh sehingga menjawab permasalahan penelitian yang diajukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang diikuti dengan implikasi dan saran-saran yang relevan dengan hasil penelitian dalam rangka peningkatan prestasi belajar.



BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini akan menguraikan beberapa penjelasan mengenai landasan teori yang dipakai terkait dengan prestasi belajar siswa dan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern) (Umiarso & Gojali, 2011: 228).

2.1 Studi Tentang Prestasi Belajar

Studi tentang prestasi belajar siswa telah banyak diteliti oleh peneliti baik dari luar maupun dari dalam negeri. Penelitian yang dilakukan oleh Chuan Lin, dkk yang dilaporkan di *International Journal of Science and Mathematics Education* v7 n3 p551-573 June 2009 menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika diasosiasikan dengan status sosial ekonomi siswa yang tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan status sosial ekonomi mempunyai pengaruh dalam prestasi belajar siswa. Ed Leonard dan Jennifer A Box (2009) meneliti tentang pengaruh status sosial ekonomi siswa dihubungkan dengan ranking akreditasi siswa di Mississippi, USA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa status sosial ekonomi siswa secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi rata-rata siswa.

Cathy Stockton dari Louisiana Tech University dalam jurnalnya, sejak (1966) study Coleman's tentang *Equality of Educational Opportunity* atau *Kesetaraan Peluang Pendidikan*, bahwa status sosial ekonomi telah dilihat sebagai prediktor kuat prestasi siswa. Coleman menegaskan bahwa pengaruh latar belakang siswa lebih besar dari apa yang berlangsung di dalam sekolah.

Sedangkan tesis yang ditulis Jennifer Barry dari Bachelor of Arts, Wichita State University pada Desember 2006 tentang pengaruh status sosial ekonomi

terhadap prestasi akademik membahas tentang pentingnya peningkatan nilai tes siswa dengan memeriksa berbagai faktor yang mempengaruhi nilai tes. Komposit skor tes kesepuluh siswa dari *Educational Longitudinal Study* tahun 2002 diperiksa menggunakan empat bagian model yang mencakup peran kinerja siswa, sekolah, keluarga, dan faktor teman sebaya. Analisis menunjukkan bahwa prediktor terkuat nilai tes siswa adalah status sosial ekonomi.

Penelitian lain tentang motivasi mempengaruhi bagaimana dan mengapa orang belajar serta bagaimana orang melakukannya (Pintrich & Schunk, 1996). Motivasi ditemukan sebagai prediktor terbaik dari prestasi siswa dalam dua studi yang menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dan efek dari faktor-faktor pada prestasi siswa dalam belajar. Selain itu, dalam studi tentang memprediksi keberhasilan siswa dengan Learning and Study Strategies Inventory (LASSI), Hendrickson (1997) menemukan bahwa motivasi dan sikap adalah prediktor yang terbaik dalam hal rata-rata prestasi siswa di kelas. (Jurnal Ching-Chun Shih dari Iowa State University, 2001).

Fakta yang diterima dan terdokumentasi dengan baik bahwa orang belajar, atau mungkin lebih akurat menempatkan, suka belajar, dengan cara yang berbeda. Matthews (1995) menunjukkan bahwa, sebagai pendidik, kita semua menghadapi realisasi bahwa individu belajar dengan cara berbeda. Fakta sederhana bahwa banyak instruktur mengajarkan kelompok yang berbeda dengan cara yang sama, tetapi keberhasilan siswa bervariasi. Salah satu konsep yang dapat menjelaskan pada perbedaan dalam keberhasilan belajar dan yang sedang diselidiki untuk perannya dalam prestasi akademik secara umum adalah gaya belajar. "*Learning style*" atau gaya belajar menurut Reid (1995) mengacu pada individu yang mengalami, kebiasaan dan cara menyerap yang disukai, memproses dan mempertahankan informasi baru dan keterampilan (*A Study of Perceptual Learning Styles and Achievement in a University-level Foreign Language Course Janet Renou Universidad de Puerto Rico, Mayagüez*).

Yang dimaksud Reid bahwa penelitian umumnya mengacu pada gaya belajar yang menjadi kebiasaan. Bahkan, peserta didik dapat memiliki lebih dari satu gaya belajar tergantung pada lingkungan atau tugas yang diemban. Gaya

kognitif berhubungan dengan pemikiran, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan untuk mengorganisir informasi.

Penelitian yang dilakukan Habibollah, dkk dalam *Journal of American Science* (2009) tentang *Creativity, Age And Gender As Predictors Of Academic Achievement Among Undergraduate Students* dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa gender sebagai prediktor rendah dalam prestasi akademik. Peserta (N = 153, 105 = laki-laki & 48 = perempuan) menyelesaikan tes kreativitas. Analisis regresi berganda menunjukkan efek interaksi antara kreativitas, usia dan gender sebagai prediktor rendah prestasi akademik. Penelitian yang dilakukan MT Joshua and Alice E. Asim dari Cross River University of Technology, Calabar, Nigeria, menunjukkan bahwa ada yang signifikan berbeda antara pencapaian Matematika laki-laki dan perempuan siswa dari pedesaan. Hubungan antara gender dan prestasi siswa yang berasal dari pedesaan kenyataan bahwa siswa dalam mayoritas di Nigeria sebagai negara berkembang yang sangat padat penduduknya. Temuan pertama kali mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan antara gender dan prestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kyong Hee Chee, dkk menunjukkan bahwa pria lebih mungkin untuk menjadi baik atau sering terlibat dalam kegiatan pendidikan yang konstruktif sementara perempuan lebih mungkin untuk jatuh di antara ekstrem menjadi kelompok yang lebih khas. (*College Student Journal*, September, 2005 : *Gender differences in the academic ethic and academic achievement by Kyong Hee Chee, Nathan W. Pino, William L. Smith*).

Laporan penelitian singkat Appalachia Educational Laboratory (AEL) pada Desember 2005 tentang *Linking Student Achievement to School, Family, and Community Involvement*, yang dilakukan oleh Henderson dan Mapp pada tahun 2002, memeriksa 31 penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara prestasi siswa dan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam berbagai kegiatan. Temuan dari studi ini memberikan informasi berharga tentang jenis sekolah-sekolah dan tingkat hubungan komunitas sekolah dan keluarga yang untuk dapat menghasilkan prestasi siswa yang lebih tinggi. Penelitian singkat yang dilakukan Epstein, Simon, dan Salinas (1997), guru melibatkan Orang Tua di *Schoolwork*, Baltimore (fokus: menulis dan seni bahasa) menunjukkan terdapat

peningkatan nilai tes dan nilai yang meningkat terkait dengan partisipasi keluarga dalam kegiatan belajar di rumah. Shumow dan Miller, 2001 Studi 60 keterlibatan keluarga dalam pendidikan di rumah dan di sekolah berhubungan positif dengan hasil akademik siswa.

Slameto (2003) dalam penelitian yang bermula dari adanya kesadaran akan peran orang tua utamanya ayah dalam pendidikan anak sesuai pilar MBS sebagai perwujudan reformasi pendidikan di Indonesia ditambah belum adanya studi tentang itu. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi jenis peran ayah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya, seberapa tinggi tingkat peran ayah dan adakah hubungannya dengan prestasi belajar anak. Subyek penelitian ini 90 orang ayah dan 90 siswa kelas VI SD Laboratorium UKSW. Data yang dikumpulkan dengan angket dan studi dokumen daftar nilai ini dianalisa dengan teknik prosentase dan korelasi Kendall's Tau B dengan program SPSS Release 10.0. Hasil yang diperoleh ternyata peran ayah adalah sebagai provider (pada aras tinggi), pembimbing/ problem solver (pada aras sedang), pendidik/teacher (pada aras tinggi), dan teladan/model (pada aras sedang). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran ayah sebagai provider dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, nilai IPA dan IPS anaknya; Kegiatan ayah "menyediakan tempat belajar" dan "memberitahu cara mengatur jadwal" berkorelasi positif dengan nilai IPA, dan kegiatan "menandatangani buku konsultasi/PR" dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, Bahasa Indonesia dan IPS.

Selain itu juga terdapat korelasi negatif antara peran ayah sebagai pembimbing/problem solver dengan nilai Matematika anak; Kegiatan "memberitahu langkah-langkah yang perlu dilakukan" dengan nilai Matematika, "menanyakan apakah ada PR/tugas" dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, "menanyakan nilai yang diperoleh anak" dengan nilai Bahasa Indonesia, dan "menjelaskan perlunya belajar/sekolah dengan rajin" dengan nilai Bahasa Indonesia, Matematika dan IPS. Dengan temuan seperti itu, perlu disadari oleh guru/sekolah betapa pentingnya peran ayah dalam upaya peningkatan mutu/prestasi belajar siswa apalagi dalam dan melalui MBS

Menurut *National Parent Teacher Asosiation* (2002) yang mendasarkan hasil-hasil penelitian selama 30 tahun terakhir, menyimpulkan manfaat peran ayah

bagi anak adalah makin baiknya tumbuh kembang anak secara fisik, sosio-emosional, ketrampilan kognitif, pengetahuan dan bagaimana anak belajar sehingga prestasi belajarnya lebih tinggi dan sering mendapat nilai A (9-10), kehadiran di sekolah lebih tertib/disiplin serta aktif dalam ekstrakurikuler, menyelesaikan dengan tepat dan benar PR, bersikap lebih positif terhadap sekolah, masuk ranking yang lebih tinggi dan setamat SMTA memasuki Perguruan Tinggi favorit.

Bagaimana sederet pengaruh positif itu terwujud? Menurut Hart (1999) sesuai peran ayah sebagai "*Economic Provider*," ayah memenuhi kebutuhan finansial anak untuk biaya sekolah, membeli peralatan belajar, dan perlengkapannya sehingga anak merasa aman mengikuti pelajaran, dan dapat belajar dengan lancar di rumah; Sebagai "*Friend and Playmate*", melalui permainan dengan anak, ayah dapat bergurau/humor yang sehat, dapat menjalin hubungan yang baik sehingga problem, kesulitan dan stress dapat dikeluarkan, pada akhirnya tidak mengganggu belajar dan perkembangannya; Sebagai "*Caregiver*" (pemberi perhatian) ayah dapat dengan sering melakukan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk sehingga membuat anak merasa nyaman dan penuh kehangatan; Sebagai "*Teacher and Role Model*" ayah bertanggung jawab mengajari tentang apa saja yang diperlukan anak untuk kehidupan selanjutnya dalam berbagai kehidupan melalui latihan dan teladan yang baik sehingga berpengaruh positif bagi anak; Sebagai "*Monitor and Disciplinarian*", ayah memonitor/mengawasi perilaku anak, begitu ada tanda-tanda awal penyimpangan bisa segera terdeteksi sehingga disiplin perilaku anak bisa pula segera ditegakkan; Sebagai "*Protector*" ayah mengontrol dan mengorganisasi lingkungan anak sehingga anak terbebas dari kesulitan resiko/bahaya selagi ayah atau ibu tidak bersamanya; Sebagai "*Advocate*" ayah siap membantu, mendampingi dan membela anak jika ada kesulitan/masalah, dengan demikian anak merasa aman, tidak sendiri, dan ada tempat untuk berkonsultasi, dan itu adalah ayahnya sendiri; Sebagai "*Resource*" dengan berbagai cara dan bentuknya, ayah dapat mendukung keberhasilan anak. (Dalam hal apa Keterlibatan Orang Tua mempengaruhi Prestasi Akademik Anak? Deutscher, and Ibe, *Lewis Center for Educational Research*, Apple Valley, California).

Hasil penelitian *US Departement Of Education yang diacu Wood Elementary Dad's Club (2002)* diperoleh bahwa siswa-siswa yang mendapat nilai A (Setara 9-10) ternyata 51% ayah dan ibu yang berperan pada aras tinggi, atau 48% hanya ayah saja yang berperan tinggi, atau 44% hanya ibu saja yang berperan tinggi, dan atau 27% baik ayah maupun ibu yang berperan pada aras yang rendah. Sedangkan di kalangan siswa yang tinggal kelas, 6% saja yang baik ayah maupun ibu berperan tinggi, atau 9% hanya ibu saja yang berperan tinggi, dan atau 21% baik ayah maupun ibu yang berperan rendah. Ditemukan juga oleh Nord (1998) bahwa dikalangan siswa yang mendapat nilai A (setara 9-10) separo siswa ternyata hanya ayahnya saja yang berperan pada aras tinggi, dan sepertiga siswa ternyata ayahnya hanya berperan pada aras yang rendah. Berdasarkan paparan di atas dapatlah difahami betapa penting peranan ayah bukan hanya untuk keberhasilan belajar anak, tetapi juga untuk keseluruhan aspek perkembangan anak baik masa anak sekolah bahkan sampai anak dewasa berkeluarga dan berkarya. Sehubungan dengan prestasi belajar anak, ternyata peran ayah jauh lebih signifikan daripada peran ibu. Besarnya pengaruh peran ayah yang tinggi ternyata dua kali lipat dari peran ayah yang rendah.

Peran guru dalam proses belajar mengajar merupakan hal penting. Guru merupakan kunci dalam proses belajar mengajar agar proses tersebut berkualitas sehingga mampu mendorong prestasi belajar siswa. Penelitian mengenai pentingnya guru dalam prestasi belajar siswa diteliti oleh Heck (2009). Hasil penemuan tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa. berkaitan dengan guru sebagai motor dalam pembelajaran. Beese dan Liang (2010) melakukan studi perbandingan antara negara USA, Canada dan Finlandia dalam hal prestasi di bidang ilmu pengetahuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru mempunyai dampak yang positif terhadap prestasi dalam bidang ilmu pengetahuan.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah juga merupakan faktor yang penting dalam pencapaian prestasi sekolah. Kepala sekolah adalah penggerak dari semua kegiatan yang ada di sekolah. Gordon dan Louis (2009) dalam penelitiannya menggambarkan peranan kepala sekolah dalam menggerakkan

keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kepala sekolah melakukan upaya-upaya untuk menggerakkan stakeholder didalam mendukung pencapaian prestasi belajar siswa.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan, sehingga terjadi perilaku yang lebih baik. (Mulyasa, 2009: 100). Aktviiitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Gagne (1985) mengemukakan konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien (Pribadi, 2009: 11).

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang memiliki arti yaitu aktivitas perubahan tingkah laku. Belajar merupakan suatu upaya penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan yang terjadi sebagai hasil atau akibat dari pengalaman (Sagala, 2010: 30).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Menurut pendapat Hilgard yang mengatakan "*Learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs (wether iin the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training*". Bagi Hilgard, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah (Sanjaya, 2010: 228). Sedangkan menurut Witherington yang dikutip Sukuradinata (2005: 155) belajar merupakan

perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang terbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecepatan.

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar memiliki kompetensi berupa keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Belajar juga dapat dipandang sebagai sebuah proses elaborasi dalam upaya pencarian makna yang dilakukan oleh individu. Proses belajar pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi personal.

Belajar menurut Gegne, penulis buku klasik *Principles of Instructional Design*, dapat diartikan sebagai “*A natural process that leads to change in what we know, what we can do, and how we behave*” Belajar juga dipandang sebagai proses alami yang dapat membawa perubahan pada pengetahuan, tindakan, dan perilaku seseorang (Priby, 2009: 6). Sedangkan menurut Heinick dkk (2005), belajar diartikan sebagai “*...development of new knowledge, skills, or attitudes as individual interact with learning resources*”. Belajar merupakan sebuah proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi manakala seseorang melakukan interaksi secara intensif dengan sumber-sumber belajar (Priby, 2009: 6).

Pengertian belajar menurut Purwanto (1997: 102) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan”. Sedangkan menurut Makmun (2000: 157) mengatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”. Pengalaman maupun secara konseptual menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas profesional guru dan kualitas manajemen sekolah.

Pengertian belajar menurut Raber mengandung dua definisi. Pertama, belajar adalah “*The process of acquiring knowledge*”, yakni proses memperoleh pengetahuan. Kedua, belajar adalah “*A relative permanent change in respon potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”, yaitu suatu kemampuan bereaksi yang relative langgeng sebagai hasil latihan yang di perkuat. (Syah, 2008: 92). Dalam definisi ini terdapat empat istilah yang menjadi sorotan

yaitu, 1) *relatively permanent*, yang secara umum menetap, 2) *respon potentiality*, kemampuan bereaksi, 3) *reinforced*, yang di perkuat, dan 4) *practise*, praktek atau latihan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk psikis. Jelas bahwa dalam belajar seorang siswa tidak terlepas dari bimbingan seorang guru, oleh karena itu guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan terjadi proses belajar bagi siswa.

Belajar merupakan suatu proses aktif dan fungsi dari total situasi yang mengelilingi siswa. Individu yang melakukan proses belajar akan menempuh suatu pengalaman belajar dan berusaha untuk mencari makna dari pengalaman tersebut. Dari sudut pandang pendidikan, belajar terjadi apabila terdapat perubahan dalam hal kesiapan (*readiness*) pada diri seseorang dalam berhubungan dengan lingkungannya. Setelah melakukan proses belajar, biasanya seseorang akan lebih respek dan memiliki pemahaman yang lebih baik (*sensitive*) terhadap objek, makna, dan peristiwa yang dialami. Menurut Snelbecker (1974), melalui belajar, seseorang akan menjadi lebih responsif dalam melakukan tindakan (Pribadi, 2009: 7).

Di dalam pembelajaran atau belajar mengajar, ada sasaran yang harus dicapai oleh guru salah satunya adalah bagaimana agar siswa dapat menerima materi yang disampaikan. Muslim (2010: 120) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa”. Sedangkan menurut Usman (2011: 4) mengemukakan bahwa proses pembelajaran merupakan suatu proses mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Smith dan Ragan (1993) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik (Pribadi, 2009: 9).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pembelajaran dapat terlihat dari tahapan-tahapan interaksi yang dilakukan guru dan siswa pada proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan Ahmadi, dkk (2011: 270), prosedur pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir dan tindak lanjut. Sementara menurut Rusman, (2011 : 10) pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Didalam kegiatan pendahuluan. Pendapat lain dari Oliva (1984) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua fase, (a) fase perencanaan pelaksanaan, yang meliputi : menyeleksi atau memilih berbagai sumber bahan pengajaran dan memilih strategi pembelajaran, (b) fase mempresentasikan yakni menerapkan berbagai sumber dan strategi yang dipilih (Muslim, 2010: 128).

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat dideskripsikan dari tiga kegiatan utama dengan indikator membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan menutup pelajaran. Pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu.

Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Artinya dari uraian di atas pembelajaran yang efektif menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan.

Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Muslim (2010: 120) mengemukakan bahwa “pembelajaran atau pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa, oleh karena itu pembelajaran memusatkan perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa”. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan menggunakan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran juga dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru.

Anak sebagai peserta didik mempunyai perbedaan dalam belajar, oleh karena itu diperlukan suatu metode yang tepat agar dalam proses pembelajaran. Ketidaktepatan dalam menjalankan proses belajar mengajar, maka proses pembelajaran tidak akan optimal. Sebagaimana dikemukakan Rooijackers (2003), bilamana pengajar tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dalam pikiran peserta didiknya untuk mengerti sesuatu, kiranya dia pun tidak akan dapat memberi dorongan yang tepat kepada mereka yang sedang belajar (Sagala, 2010: 56).

Keberhasilan dalam pembelajaran tercapai apabila dalam proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan siswa mendapatkan kompetensi yang diinginkan. Smith dan Ragan (2003) mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran yaitu efektif, efisien dan menarik (Pribadi, 2009: 18). Sedangkan menurut Pribadi (2009: 19) mengatakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan”.

Dari uraian di atas pembelajaran akan mencapai sasaran yang diharapkan apabila selama pembelajaran berlangsung dapat mewujudkan keterampilan, yaitu peserta didik menguasai kompetensi serta keterampilan yang diharapkan dengan menggunakan metode pembelajaran, strategi pembelajaran dengan terencana dari mulai membuka pelajaran, melaksanakan pelajaran sampai pada menutup pelajaran.

2.2.2 Hakikat Prestasi Belajar

Sekolah sebagai unit organisasi yang melaksanakan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan perlu di tingkatkan baik manajemen organisasinya maupun sumber daya manusia yang mengelola organisasi tersebut. Salah satu kinerja sekolah sebagai suatu unit organisasi adalah prestasi belajar peserta didik/siswa. Prestasi belajar siswa merupakan indikator kinerja organisasi yang perlu di kaji dalam usaha memberikan rekomendasi kebijakan publik untuk mengambil keputusan di bidang pendidikan.

Prestasi merupakan hasil yang di capai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang di peroleh dari kegiatan pembelajaran sekolah yang bersifat kognitif dan umumnya di tentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya di tunjukan dengan nilai tes atau angka nilai yang di berikan oleh guru.

Dalam beberapa literatur, prestasi selalu dihubungkan dengan aktifitas tertentu, seperti dikemukakan Dreeben prestasi belajar adalah hasil dari aktifitas akademik yang berhubungan dengan keberhasilan dan kegagalan yang dicapai seseorang dalam proses belajar mengajar. Winkel (1996) menyatakan prestasi belajar merupakan kemampuan internal yang telah dimiliki seseorang dan memungkinkannya untuk melakukan sesuatu atau memberikan prestasi tertentu.

Hasil belajar menurut Soemanto (1990: 99) dapat berupa perubahan kualitas individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukan sekedar pengalaman, belajar adalah suatu proses, berlangsung secara aktif dan integratif sebagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Tyler mengaitkan pengertian prestasi belajar dengan evaluasi pendidikan yang didefinisikan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran dimana guru adalah pihak yang paling bertanggungjawab atas hasil belajar siswa. Dalam hal ini guru bertugas mengukur apakah siswa sudah

menguasai ilmu yang di pelajari sesuai dengan tujuan yang di rumuskan, (Arikunto, 1990: 21).

Pengertian prestasi belajar menurut Arifin (1991: 3) adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan pengajaran/pendidikan. Prestasi belajar merupakan masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena seumur hidupnya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Oleh karena itu prestasi belajar bagi kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu dapat memberikan kepuasan tertentu, khususnya manusia yang berada di lingkungan pendidikan.

Prestasi belajar siswa sangat penting bagi siswa, guru dan sekolah. Oleh karena itu, penentuan prestasi belajar siswa dapat dilihat menurut segi kepentingan dari masing-masing elemen yang ada di sekolah. Bagi siswa, prestasi belajar dapat dijadikan tolok ukur atas kemampuan dan keberhasilannya dalam menyerap segala pengetahuan dan keterampilan yang telah dilakukannya. Prestasi belajar ini merupakan suatu indikator dan dapat dijadikan acuan tentang seberapa jauh pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan sebelumnya telah dimiliki untuk dapat mengupayakan peningkatannya.

Sebagaimana dikemukakan Umiarso dan Gojali (2011: 226) bahwa prestasi merupakan suatu indikator dari perkembangan dan kemajuan siswa atas penguasaannya terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan guru kepada siswa. Hal senada juga dikemukakan oleh Harahap, dkk yang dikutip oleh Bahri bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. (Umiarso dan Gojali, 2011: 226).

Berdasarkan pengertian prestasi belajar yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, kemudian aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka maupun skor yang dapat dilihat dalam buku raport.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa ditentukan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Prestasi belajar akan diraih apabila siswa belajar dengan efektif. Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan dan hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh. Mahmudi (2010: 86) mengatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Artinya efektivitas terkait dengan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Rohiat (2010: 6) mengatakan, suatu pekerjaan dikatakan efektif jika pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Sementara supervisi menurut Ducker, mengatakan bahwa efektivitas adalah melaksanakan yang benar. (Nawawi, 2003: 39).

Sedangkan menurut Sagala (2010: 9) “efektivitas adalah ukuran yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah tercapai”. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar ada target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku saat itu. Guru harus mampu menguraikan standar isi menjadi silabus dan mengembangkan dalam rencana pembelajaran kemudian secara real mengimplementasikan pembelajaran sesuai dengan rencana sehingga capaian standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat dipenuhi dengan metode belajar yang menggairahkan peserta didik untuk belajar. Menurut Umiarso & Gojali (2011: 228) mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya proses belajar siswa untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor dari luar siswa (faktor ekstern). Hal yang sama dikemukakan Sanjaya (2010: 197) “Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran yang berimplikasi pada prestasi belajar siswa diantaranya faktor guru, faktor siswa serta faktor lingkungan”.

2.3.1 Status Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan bermasyarakat biasanya selalu terdapat perbedaan status antara orang yang satu dengan orang yang lainnya, antara kelompok satu dengan yang lainnya. Ada yang mempunyai status sosial yang tinggi dan ada pula yang mempunyai status yang paling rendah, sehingga kalau dilihat dari bentuknya status sosial dalam masyarakat itu berlapis-lapis dari atas ke bawah. Menurut status sosial di dalam masyarakat tertentu pasti di dalamnya terdapat beberapa orang yang lebih dihormati daripada orang lainnya. Begitu pula dengan status ekonomi, biasanya juga ada beberapa orang yang memiliki faktor ekonomi yang lebih tinggi daripada yang lainnya, begitu seterusnya bagi status-status lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2007: 82-83).

Menurut Dimiyati (1997: 87), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar ialah status sosial ekonomi orang tua, siswa yang status ekonomi orang tuanya baik, berkecukupan, mampu, kaya menunjukkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan akademik, dalam tes hasil belajar dan lamanya bersekolah daripada mereka yang status ekonomi orang tuanya rendah atau kurang menguntungkan.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik faktor *intern* maupun *ekstern*. Menurut Sanjaya (2010: 199) mengatakan, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilihat dari aspek siswa adalah aspek latar belakang siswa yang meliputi jenis kelamin (gender), tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat status sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya. Di dalam kehidupan bermasyarakat terdapat perbedaan posisi atau kedudukan seseorang maupun kelompok di dalam struktur sosial tertentu. Perbedaan kedudukan dalam masyarakat dalam sosiologi dikenal dengan istilah lapisan sosial atau golongan sosial. Lapisan sosial merupakan sesuatu yang selalu ada dan menjadi ciri yang umum di dalam kehidupan manusia. Seorang sosiolog yang bernama Sorokin menyatakan bahwa lapisan sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarki) (Soekanto, 2003: 228).

Sedangkan menurut Nasution (2010: 26), golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status di kalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat dilakukan dengan tiga metode, yaitu:

a) Metode obyektif

Stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, dan jenis pekerjaan.

b) Metode subyektif

Golongan sosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu.

c) Metode reputasi

Golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi itu.

Kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, dan partisipasi dalam kegiatan organisasi.

Abdulsyani (2002: 86) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat menentukan stratifikasi sosial ekonomi adalah:

- a) Memiliki kekayaan yang bernilai ekonomis
- b) Status dalam pekerjaan
- c) Kesalehan dalam beragama
- d) Latar belakang rasial dan lamanya seseorang tinggal di suatu tempat
- e) Status dasar keturunan
- f) Status dasar jenis kelamin dan umur

Selain itu, status sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari faktor-faktor berikut :

a) Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting peranannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang cukup maka seorang akan mengetahui mana yang baik dan mana yang dapat menjadikan seseorang menjadi berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain yang membutuhkannya. Adapun

pengertian pendidikan yang lebih jelas, dapat dilihat dalam pengertian-pengertian pendidikan yang diungkapkan oleh beberapa pakar pendidikan di bawah ini.

Pendidikan adalah sebuah proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang perjalanan umat manusia (Nugroho, 2008: 18). Dewey sebagaimana dikutip oleh Nugroho (2008: 18) mengemukakan bahwa pendidikan dapat difahami sebagai upaya “*konservatif*” dan “*progresif*” dalam bentuk pendidikan sebagai formasi, sebagai rekapitulasi dan retrospeksi, dan sebagai konstruksi. Sedangkan menurut Rutz sebangun dengan Hills, yang mengemukakan “*...education is a process of learning aimed at equipping people with knowledge and skills*”. Rutz dan Hills memahami pendidikan sebagai proses belajar yang ditujukan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Tilaar (2004: 37) mengemukakan bahwa dengan pendidikan maka manusia mempunyai kemampuan untuk “mengambil keputusan” dalam situasi yang penuh resiko. “pendidikan merupakan suatu alat yang akan membina dan mendorong seseorang untuk berfikir secara rasional dan logis, dapat meningkatkan kesadaran untuk menggunakan waktu sebaik-baiknya (seefektif dan seefisien mungkin) dengan menyerap banyak pengalaman mengenai keahlian dan keterampilan sehingga menjadi cepat tanggap terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi”.

Sedangkan menurut Martono (2010: 122), Pendidikan adalah sebuah upaya yang banyak dilakukan seseorang untuk meraih kesuksesan. Sejak rasionalitas manusia semakin berkembang, kebutuhan manusia untuk meraih pendidikan juga semakin meningkat.

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang dimiliki orang tua baik yang diperoleh melalui pendidikan formal, nonformal maupun yang diperoleh dari pendidikan informal. Leksono (2000) menyatakan bahwa, orang tua mempunyai harapan bahwa anak-anaknya minimal mempunyai pengetahuan dan sedikit keterampilan yang akan berguna untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari. Dimulai dengan pengetahuan kognitif yang paling dasar yaitu membaca dan menulis, seorang anak kemudian diharapkan mempunyai sedikit pengetahuan eksistensial pragmatis, yaitu yang berguna untuk

menjalani kehidupannya untuk survive. Pada tingkat berikutnya, syukur-syukur kalau si anak kemudian dapat memperoleh pengetahuan yang selanjutnya akan memungkinkan ia mengembangkan minat dan bakatnya.

Menurut Nasution (2004: 30) menyatakan bahwa dalam berbagai studi, tingkat pendidikan tertinggi yang diperoleh seseorang digunakan sebagai indeks kedudukan sosialnya. Korelasi antara pendidikan dan golongan sosial antara lain terjadi oleh sebab anak golongan rendah kebanyakan tidak melanjutkan pelajarannya sampai perguruan tinggi. orang yang termasuk golongan sosial atas beraspirasi agar anaknya menyelesaikan pendidikan tinggi.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan akan memberikan perhatian yang lebih pada anak terutama dalam bidang pendidikan dengan harapan dimasa mendatang kualitas kehidupannya lebih baik dari sebelumnya. Menurut penulis berdasarkan beberapa pengertian diatas faktor-faktor yang digunakan sebagai parameter pengukuran variabel pendidikan orang tua adalah pernah atau tidak ayah atau ibu mengikuti pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan kata lain apakah orang tua berpendidikan atau tidak berpendidikan.

Pendidikan merupakan proses akulturasi terhadap potensi kemampuan manusia untuk diwujudkan dalam tujuan yang diinginkannya, serta pendidikan diarahkan kepada usah-usaha pembangunan keberibadian bangsa, modernisasi terhadap lingkungan serta peningkatan terhadap kemampuan berfikir.

Pendidikan merupakan suatu proses pembangunan individu dan keberibadian seseorang, dilaksanakan dengan sadar dan penuh tanggung jawab dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap nilai-nilai yang bersikap normatif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang selalu berubah dan menuntut adanya perubahan pendidikan yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan sedini mungkin, merupakan tanggung jawab bersama baik keluarga, masyarakat maupun pemerintah. Oleh karena itu peran aktif masyarakat dalam semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan perlu didorong dan ditingkatkan.

b) Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya memenuhi nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Menurut Soeroto (1986: 5) pekerjaan adalah kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang yang melakukan dibayar atau tidak.

Selanjutnya Soeroto (1986: 167) menjelaskan mengenai pekerjaan sebagai berikut: dengan bekerja orang akan memperoleh pendapatan. Pendapatan ini memberikan kepadanya dan keluarganya untuk mengkonsumsi barang dan jasa hasil pembangunan dengan demikian menjadi lebih jelas, barang siapa yang produktif, maka ia telah berpartisipasi secara nyata dan aktif dalam pembangunan.

Selanjutnya ditinjau dari aspek ekonomis Mantra (1991: 188) dalam Widyawati (2010 : 26) menyatakan bahwa bekerja adalah melakukan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan jasa dengan maksud untuk memperoleh penghasilan baik berupa uang atau barang dalam kurun waktu tertentu.

Kemudian menurut pedoman ISCO (*Internal Standard Classification of Occupation*) pekerjaan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Profesioal ahli teknik dan ahli jenis;
- b) Kepemimpinan dan ketatalaksanaan;
- c) Administrasi atat usaha dan sejenisnya;
- d) Jasa;
- e) Petani;
- f) Produksi dan operator alat angkut.

Dari berbagai klasifikasi pekerjaan di atas, orang akan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan kamampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dalam masyarakat tumbuh kecenderungan bahwa orang yang bekerja akan lebih terhormat di mata masyarakat, artinya lebih dihargai secara sosial dan ekonomi.

Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut :

- a) Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
- b) Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
- c) Pekerjaan yang berstatus rendah yaitu petani dan operator alat angkut/bengkel.

c) Pendapatan

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi terhadap kekayaan. Christopher (1997: 287) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang di terima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah sewa, bunga, laba, dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (2006: 20) pendapatan perseorangan dapat diartikan sebagai semua pendapatan yang di terima oleh rumah tangga. Jadi pendapatan seseorang dapat berasal dari gaji, komisi, honorarium, bunga deviden, dan banyak lagi sumbernya.

Biro pusat statistik merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

- 1) Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
 - Gaji dan upah yang di terima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dan kerajinan rumah.
 - Hasil investasi yakni pendapatan yang di peroleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

- 2) Pendapatan yang berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang di tentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah semua penghasilan yang diperoleh dari pihak lain sebagai balas jasa yang diberikannya dimana penghasilannya tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau perseorangan. Pendapatan adalah dasar dari penghidupan. Besarnya pendapatan akan memenuhi jumlah kebutuhan yang hendak dipuaskan. Pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Di samping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya memiliki penghasilan lain meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidental.

Besarnya tingkat hidup tergantung dari pendapatan riil yang diterima seseorang. Perbedaan pendapatan riil yang ada pada setiap keluarga akan menentukan golongan sosial ekonomi mereka. Menurut Aristoteles yang dikutip oleh Ahmadi (1997: 204) mengatakan bahwa golongan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat suatu negara dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Mereka yang kaya sekali (golongan sosial ekonomi tinggi)
- 2) Mereka yang ada ditengah (golongan sosial ekonomi menengah)
- 3) Mereka yang melarat (golongan sosial ekonomi rendah)

Berdasarkan golongan tersebut dapat diketahui bahwa sejak dahulu sampai sekarang sudah diakui adanya tingkatan-tingkatan golongan sosial ekonomi masyarakat yang berdasarkan pada tingkat pendapatan, kepemilikan sesuatu yang perlu dihargai baik yang berupa uang, benda-benda yang bernilai ekonomis, tanah, kekuasaan ataupun ilmu pengetahuan (tingkat pendidikan). Antara tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang erat, tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan dana yang memadai. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan adanya seseorang yang berhasil dalam pendidikannya berlatarbelakang sosial ekonomi yang rendah.

d) Kepemilikan

Selain pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status sosial ekonomi seseorang. Masih ada lagi yaitu pemilikan, pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat di gunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat di katakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin di hormati oleh orang-orang di sekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedangkan apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

Jadi melihat status sosial ekonomi seseorang dapat di lihat dari :

- status kepemilikan rumah yang ditempati
- barang-barang berharga yang dimiliki

Kondisi status sosial ekonomi orang tua akan menunjang dan berpengaruh terhadap tumbuhnya motivasi anak. Untuk mengikuti pendidikan anak merasa mempunyai kesempatan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya seperti sarana prasarana, ruang belajar, komputer dan lain lain sehingga akan dapat merasa leluasa dalam mengekspresikan kecapakan dan keterampilannya melalui pendidikan. Orang tua yang berpendidikan tentu akan memberikan dorongan atau motivasi yang lebih terhadap anak untuk belajar.

2.3.2 Motivasi Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Dilihat dari sifat yang dimiliki siswa, menurut meliputi kemampuan dasar, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda yang dapat dikelompokkan pada siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Sanjaya (2010: 200) mengatakan bahwa siswa yang berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinggi dalam belajar dan sebaliknya siswa yang tergolong pada kemampuan rendah ditandai dengan kurangnya motivasi belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya siswa yang motivasi belajarnya rendah, maka rendah pula prestasinya. Mengapa demikian? Sebab motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.

Pengajaran tradisional menitikberatkan pada metode imposisi, yakni pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara ini tidak mempertimbangkan apakah bahan pengajaran yang diberikan itu sesuai atau tidak dengan kesanggupan, kebutuhan, minat dan tingkat kesanggupan/perkembangan, serta pemahaman murid. Tidak pula diperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan itu didasarkan atas motif-motif dan tujuan yang ada pada murid.

Sejak adanya penemuan-penemuan baru dalam bidang psikologi tentang kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan dalam bidang ilmu pendidikan maka pandangan tersebut kemudian berubah. Faktor siswa didik justru menjadi unsur yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya pengajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga sejak itu pula para ahli diantaranya John Dewey dan Ovide Decroly berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu, dan perbuatan belajar akan berhasil apabila didasarkan pada motivasi yang ada pada murid (Hamalik, 2011: 157).

Motivasi menurut Donald, *“motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal reaction”*. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2011: 158). Sedangkan menurut Woodworth (1955) mengatakan bahwa *“A motive is a set predisposes the individual of certain activities and for seeking certain goals”*.

Suatu *motiv* adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan. (Sanjaya, 2010: 250).

Menurut Sardiman (1996: 73) motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif menjadi daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasakan sangat mendesak. Sedangkan Gibson, Ivancevich dan Donnely mengatakan bahwa motivasi adalah konsep yang mengurugi tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Dalam definisi tersebut ada kekuatan yang ada dalam diri seseorang, dan kekuatan yang dimaksud bisa berarti karakteristik psikologi yang dimiliki individu yang mendorong orang tersebut mau melakukan sesuatu atau mengarahkan perilakunya pada tujuan-tujuan tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang yang diwujudkan dalam suatu perilaku yang tampak. Artinya bahwa seseorang melakukan sesuatu dalam suatu tindakan yang nyata karena didorong oleh faktor-faktor tertentu.

Motivasi berarti ada sesuatu kesediaan untuk mau melakukan yang terbaik dan maksimal kearah tujuan-tujuan organisasi, yang dikondisikan oleh kemampuan seseorang sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan individu (Robins, 2001: 57). Jadi, motivasi menginginkan adanya tujuan yang hendak dicapai yaitu tujuan atau kebutuhan oprganisasi dan individu. Adanya tujuan atau kebutuhan yang diinginkan oleh manusia, sehingga menimbulkan rangsangan. Rangsangan dari dalam diri seseorang berkaitan erat dengan cita-cita dan harapannya seperti status sosial, uang, jabatan, dan lain-lain. Hal itu menyebabkan tidak akan ada suatau motivasi apabila tidak dirasakan suatu keinginan atau kebutuhan.

Jadi motif adalah kebutuhan, keinginan, tekanan, dorongan dan desakan hati yang membangkitkan dan mempertahankan gairah individu untuk mengerjakan sesuatu. Menurut Maslow yang dikutip oleh Kossen, kebutuhan manusia dapat

ditetapkan untuk berbagi tingkat yang merupakan suatu hierarki dan tiap tingkat kebutuhan harus dipenuhi sedikit banyaknya sebelum tingkat berikutnya menjadi penting. Maslow mengemukakan suatu konsep yang membedakan lima tingkat kebutuhan manusia yang berbentuk piramida. Tingkat kebutuhan tersebut dimulai dari kebutuhan fisik yang merupakan dasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosia, kebutuhan akan harga diri, hingga kebutuhan aktualisasi diri.

Kossen (1993: 52) menjelaskan, suatu hal pokok dari teori hierarki kebutuhan, bahwa suatu kebutuhan yang terpenuhi tidak lagi memotivasi. Kebutuhan golongan yang lebih bawah tidak lagi menjadi penting, tetapi kebutuhan golongan yang lebih tinggi mempunyai arti yang lebih besar bagi individu dan kebutuhan-kebutuhan dasarnya menjadi terpenuhi. Berdasarkan hal itu, Sardiman menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran setiap tingkat diatas hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi dibawahnya. Bila guru menginginkan siswanya belajar dengan baik, maka harus dipenuhi tingkat yang terendah sampai yang tertinggi.

Menurut Herzberg yang dikutip oleh Zainun (1994: 52) ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu motivasi ekstrinsik yang sifatnya menyehatkan dan datangnya dari luar, seperti kondisi lingkungan dan iklim organisasi yang dimana seseorang itu berada. Sedangkan motivasi intrinsik merupakan faktor-faktor yang memuaskan dalam diri seseorang, seperti penghargaan penuh atas prestasi yang diperoleh dari pelaksanaan kerja yang memang jauh lebih besar peranannya dalam mewujudkan kepuasan. Sementara menurut Clelland yang dikutip Nusjirwan dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia (ENI, 1997: 107) bila pada seseorang kebutuhan berafiliasi dan kebutuhan untuk berkuasa lebih kuat dari pada kebutuhan untuk berprestasi, maka tipis kemungkinan orang yang bersangkutan untuk sukses.

Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu yang didorong oleh faktor kepuasan dan ingin tahu. Jenis motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri. Yang kemudian disebut juga dengan motivasi intrinsik. Sedangkan motivasi yang berasal dari luar atau perangsang ataupun stimulus dari luar (sebagai contohnya ialah nilai, hadiah serta bentuk-bentuk penghargaan lainnya) adalah 'motivasi

ekstrinsik'. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga keadaan demikian siswa mau melakukan sesuatu atau belajar.

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang berasal dari rangsangan di dalam diri setiap individu. Ia terdiri daripada golongan dan minat individu untuk melakukan aktivitas tanpa mengharap ataupun meminta ganjaran. Motivasi intrinsik ini didasari naluri ingin tahu dan dorongan mencapai kemudahan belajar bagi murid yang baru masuk sekolah. Bagaimanapun, bukan semua motivasi intrinsik dwujudkan secara nyata, akan tetapi ada juga motivasi intrinsik yang dibentuk melalui pembelajaran dan pengalaman yang membawa kepuasan.

Pintrich & Schunk (1996), motivasi mempengaruhi bagaimana dan mengapa orang belajar serta bagaimana mereka melakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Shih, dkk, Iowa State University, 2001), menemukan bahwa motivasi menjadi prediktor terbaik dari prestasi mahasiswa dalam dua studi yang menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa dan efek dari faktor-faktor pada prestasi siswa dalam belajar. Selain itu, dalam studi tentang memprediksi keberhasilan siswa dengan *Learning and Study Strategies Inventory* (LASSI), Hendrickson (1997), menemukan bahwa motivasi adalah prediktor terbaik rata-rata siswa dalam hal prestasi.

Menurut penelitian Clelland yang di kutip Stoner dan Freeman (1992: 15), orang yang berhasil dalam kedudukan yang kompetitif, motivasi prestasinya rata-rata di atas baik. Dalam penelitiannya Clelland menemukan bahwa seseorang yang memiliki kebutuhan yang besar akan perestasi mempunyai ciri-ciri: (1) bersemangat jika unggul; (2) mau mengambil resiko yang di perhitungkan; (3) mau bertanggung jawab sendiri; (4) memilih tugas yang menantang; (5) menghendaki umpan balik; (6) bekerja tidak untuk uang atau penghargaan.

Sementara menurut Sardiman (1996: 83) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capai), (4) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (5)

lebih senang bekerja mandiri. (6) penuh dengan kreativitas, (7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (8) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, (9) senang mencari dan memecahkan masalah.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri motivasi tersebut, maka orang itu mempunyai motivasi yang sangat kuat dalam berprestasi. Hal tersebut sangat penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, apabila siswa selalu bersemangat jika unggul, tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri dengan bekerja bukan semata demi uang atau penghargaan. Siswa yang dengan baik lebih suka memilih tugas yang menantang dan mengutamakan pentingnya umpan balik serta mampu mempertahankan pendapatnya. Lebih jauh, siswa mampu mengambil resiko yang di perhitungkan, sehingga peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum.

Dari ciri-ciri tersebut dapat di simpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan kecenderungan dalam diri individu untuk mencapai prestasi secara optimal. Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, motivasi berprestasi tidak lain adalah dorongan yang tumbuh pada siswa untuk mencapai keunggulan prestasi dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya.

Menurut Clelland, dorongan kebutuhan untuk berprestasi merupakan hierarki kebutuhan yang tertinggi, sedangkan yang terendah adalah kebutuhan berafiliasi dan diantara keduanya adalah kebutuhan untuk berkuasa. Sekalipun semua orang mempunyai kebutuhan atau motif ini. Bahkan untuk satu orang yang sama tidak sama kuatnya pada setiap saat yang berbeda. Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, maka komponen yang di ukur adalah daya dorong siswa dalam memenuhi kebutuhan untuk berprestasi. Sikap siswa yang memiliki motivasi berprestasi yaitu: (1) dorongan untuk lebih unggul di bandingkan dengan teman sekelasnya; (2) lebih menyukai tugas yang menantang; (3) senang mendapat umpan balik (kritikan) dari guru atau teman sekelasnya; (4) belajar bukan semata-mata demi mendapatkan uang; (5) dorongan untuk belajar terus menerus dalam waktu yang lama; (6) dorongan untuk tidak pernah berhenti sebelum menyelesaikan belajar, (7) ulet menghadapi kesulitan, pantang menyerah, (8) tidak lekas putus asa untuk memahami isi pelajaran, (9) selalu percaya diri dalam

menghadapi kesulitan, (10) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin, (11) tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capai, (12) terdorong untuk menyelesaikan semua masalah yang dihadapi, (13) cenderung lebih senang bekerja mandiri, tidak meminta bantuan orang, (14) setiap saat pikiran di penuh oleh gagasan atau ide baru, (15) tidak dipengaruhi, (16) senang mencari dan memecahkan masalah yang ada di soal-soal buku pelajaran.

Keinginan untuk mencapai prestasi yang optimal dalam belajar merupakan salah satu keinginan manusia yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Prestasi belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh motivasi berprestasi siswa tersebut untuk menghasilkan sesuatu. Siswa akan mencurahkan usahanya untuk melakukan tugas-tugas belajarnya dengan sungguh-sungguh jika ia memiliki motivasi yang kuat. Sebaliknya siswa kurang bergairah melakukan sesuatu kegiatan belajar apabila ia tidak mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukannya. Oleh karenanya, menumbuhkembangkan motivasi untuk berprestasi merupakan hal yang penting dalam diri individu.

Pada hakikatnya motivasi adalah kekuatan yang mendorong, yang berasal untuk berperilaku kearah pencapaian tujuan yang di tentukan. Sedangkan motivasi berprestasi adalah sesuatu kekuatan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berbuat dan melakukan aktivitas belajar, demi tercapainya kebutuhan berprestasi karena dapat di pandang sebagai salah satu faktor yang sangat membantu dalam mencapai prestasi belajar.

Winkel (1996: 175) menjelaskan pengaruh motivasi berprestasi dan prestasi belajar yaitu motivasi sebagai daya penggerak dalam diri seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar. Sementara Arikunto (1990: 21) menyatakan bahwa motivasi akan mempengaruhi hasil belajar. Dari kedua pendapat di atas jelas sekali bahwa motivasi berprestasi sangat siswa dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka kebutuhan berprestasi ini berkaitan erat dengan prestasi seseorang. Dengan demikian di duga bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan dengan prestasi belajar.

2.3.3 Gaya Belajar Siswa

Dalam pembelajaran di kelas, mengajar yang dilakukan oleh guru tidak ditentukan oleh selera guru, akan tetapi sangat ditentukan oleh siswa itu sendiri. Hendak belajar apa siswa dari topik yang harus dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya, bukan hanya guru yang menentukan, akan tetapi juga siswa. siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri (Sanjaya, 2010: 214). Siswa mengidentifikasi gaya belajar membantu pendidik memahami bagaimana orang-orang memandang dan memproses informasi dalam cara yang berbeda. Menurut Cano, Garton, and Raven (1992), salah satu yang paling banyak mempelajari teori-teori gaya belajar, dan yang kontras di lapangan adalah ketergantungan dan kemandirian dalam belajar. (Shih, *Research Associate*, Gamon, Emeritus Iowa State University Jurnal Pendidikan Pertanian Vol 42 I4 2001).

Dunn (1995) mengatakan bahwa siswa yang di ajar dengan menggunakan pendekatan yang cocok dengan belajar mereka akan lebih baik daripada mereka yang diajar dengan gaya belajar yang tidak dengan pendekatan yang tidak disukai mereka. Pendapat yang sama dikemukakan Grigs dan Dunn (1996) bahwa siswa yang belajar dengan pendekatan yang cocok dengan gaya belajar mereka memiliki prestasi akademik yang tinggi dan lebih memiliki sikap positif terhadap pembelajaran.

Demikian pula, Sarasin menekankan pentingnya pendidik menggunakan gaya yang lebih disukai siswa dalam belajar karena akan membantu mereka menjawab pertanyaan mendasar, "Bagaimana siswa saya memahami dan memproses informasi". Pandangan bahwa jika kita mengetahui gaya belajar siswa kita, kita dapat menyesuaikan gaya mengajar kita untuk memenuhi preferensi belajar mereka, dan mengajarkan materi terhadap kebiasaan mereka.

Fakta yang diterima dan terdokumentasi dengan baik bahwa orang belajar, atau mungkin lebih akurat menempatkan, suka belajar, dengan cara yang berbeda. Matthews (1995) mengemukakan bahwa, sebagai pendidik, kita semua menghadapi kenyataan bahwa individu belajar dengan cara berbeda. Fakta sederhana bahwa banyak instruktur mengajarkan kelompok yang berbeda dengan cara yang sama, tetapi keberhasilan siswa bervariasi. Salah satu konsep yang

dapat menjelaskan pada perbedaan dalam keberhasilan belajar dan yang sedang diselidiki untuk perannya dalam prestasi akademik secara umum, adalah gaya belajar. “*Learning style*” atau gaya belajar. Menurut Reid (1995) mengacu pada individu yang mengalami, kebiasaan dan cara menyerap yang disukai, memproses dan mempertahankan informasi baru dan keterampilan. (*Janet Renou dalam sebuah Studi Perseptual Gaya Belajar dan Prestasi pada University-level Foreign Language Course : Universidad de Puerto Rico, Mayagüez*)

Memahami bagaimana kita belajar, Bandler (1979) menciptakan istilah pemrograman neuro-linguistik pada tahun 1970 untuk merujuk pada penggunaan indra utama kita atau saluran sensorik (yaitu melihat, mendengar, menyentuh, berbau, dll) untuk memproses informasi. Sekarang beberapa ahli juga mengakui bahwa upaya untuk memahami belajar yaitu melalui indra utama yang terlibat (yaitu visual, atau taktil). Bagi orang lain, jenis kecerdasan, dominasi hemisfer, aspek persepsi dan cara di mana informasi diproses dan dianalisis dengan cara belajar lebih banyak tentang bagaimana kita belajar. Eliason (1995) menyajikan gambaran apa gaya belajar menurut berbagai ahli yang mengukur: Briggs (1987) mengukur sifat kepribadian; Kolb (1976) mengukur bagaimana kita memproses informasi, Dunn & Price (1975) meliputi aspek persepsi dan fisiologis gaya belajar.

Cassidy Vol. 24, No 4, Agustus 2004 dari *University of Salford, Inggris* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa cara di mana individu memilih atau cenderung untuk mendekati situasi belajar memiliki dampak pada kinerja dan pencapaian hasil pembelajaran. Gaya belajar bukanlah menunjukkan kemampuan seseorang, tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Pada dasarnya, bahwa ketika orang belajar tentang sesuatu, mereka melakukannya dengan suatu gaya khusus. Masing-masing gaya meliputi sekumpulan strategi yang dikerjakan tanpa memperhatikan situasi. Gaya belajar sering dikaitkan dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Brophy berpendapat bahwa mengapa gaya berpikir menggunakan kata ‘*style*’ atau “gaya” bukan “*ability*” atau “kemampuan”, karena kemampuan bertalian dengan isi kognisi, kemampuan menceritakan apa jenis informasi yang sedang diproses oleh operasi apa dalam bentuk apa. Sedangkan gaya menggambarkan proses dari kognisi, gaya

menceritakan bagaimana informasi yang sedang diproses. (Cassidy, Psikologi Pendidikan Vol. 24, No 4, Agustus 2004).

Kolb (1991: 60) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang dilakukan seseorang didalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Lebih lanjut menurut Kolb, ada tiga model dasar belajar yang berpengaruh terhadap gaya belajar seseorang. Ketiga model tersebut adalah : (a) obserfasi reflektif (*reflective observation*) : (b) konsep abstrak (*absract conceptualization*) dan (c) aktif bereksperimen (*active experimentation*).

Disamping tiga model tersebut, Grinder seperti yang dikutip oleh Silberman, membedakan gaya belajar siswa dalam tiga tipe, yaitu (1) tipe visual, yaitu siswa belajar dengan melihat orang lain berbuat. Biasanya mereka suka mengurutkan pengujian informasi secara teliti dan suka mencatat apa yang dikatakan guru. Selama belajar umumnya mereka tenang dan jarang dipalingkan oleh suara gaduh; (2) tipe auditory, yaitu siswa belajar dengan mengandalkan pendengaran. Biasanya mereka kurang peduli dengan apa yang dilakukan oleh guru atau mencatat, karena mereka mengandalkan kemampuan mendengar atau mengingat. Selama belajar mereka banyak bercakap dan mudah dipalingkan oleh suara gaduh; dan (3) tipe kinestetik, yaitu siswa belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, mereka cenderung menurutkan kata hati dan kurang sabar. Selama belajar mereka gelisah, kecuali dapat bergerak dan berbuat, cara belajar mereka tampak sembarangan atau acak-acakan (Silberman, 1996: 60).

Menurut Supriyadi (2011: 175) mengatakan ada tiga tipe belajar siswa :

- (1) Visual, dimana dalam belajar, siswa tipe ini lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati.
- (2) Auditori, dimana siswa lebih mudah belajar dengan mendengarkan, dan
- (3) Kinestetik, dimana dalam pembelajaran siswa lebih mudah belajar dengan melakukan.

Atas dasar analisis teori-teori di atas, maka yang di maksud dengan gaya belajar dalam penelitian ini adalah cara seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajaran sehari-hari yang meliputi; (1) keinginan mengerjakan sesuatu atas dorongan dari dalam atau luar diri, (2) suka bekerja sama atau mandiri, (3) cara merespon stimulus,

(4) kecenderungan terhadap mata pelajaran, (5) kecenderungan terhadap konsep abstrak, dan (6) cara melihat sesuatu secara global atau analitik.

2.3.4 Gender

Menurut Sanjaya (2010: 199) mengatakan, faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yang dilihat dari aspek siswa adalah aspek latar belakang siswa yang meliputi jenis kelamin (gender), tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat status sosial ekonomi siswa, dari keluarga yang bagaimana siswa berasal dan lain sebagainya.

Kata gender sudah menjadi bagian dari istilah yang dipakai sehari-hari oleh para pembuat kebijakan, pembuat keputusan, maupun para pelaksana pembangunan. Pemakaian kata gender sudah menjadi umum, begitu umumnya istilah ini menjadi sebuah cantolan untuk memenuhi sebuah syarat pemberian yang sifatnya internasional. Kata ini sering diucapkan dan dituliskan untuk menyebut konsep apapun yang ada hubungannya dengan sudut pandang gender. Namun sesungguhnya pemahaman yang tepat tentang istilah gender belum tersosialisasi dengan baik dan meluas sehingga masih banyak yang mengartikan bahwa gender adalah isu perempuan. Konsep gender sebagai suatu konsep perbedaan yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan belum sepenuhnya dipahami. Untuk itu, perlu dipahami terlebih dahulu apakah jenis kelamin, apakah itu gender, dan bagaimana peran gender.

Konsep gender yang di pahami sebagian besar orang sering kali bias dan lebih di artikan sangat sempit sebagai sebuah konsep yang hanya membicarakan masalah perempuan dengan kodrat keperempuannya saja. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin, dia tidak hanya membicarakan perempuan saja ataupun laki-laki saja, bukan juga konsep tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya. Gender merupakan peran laki-laki dan perempuan yang di konstruksikan (di bangun) oleh masyarakat atau kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya dan struktur sosial yang berbeda-beda di setiap daerah, suku, negara dan agama. Oleh karenanya, perbedaan peran perilaku, sifat laki-laki dan perempuan yang berlaku di suatu tempat/budaya belum tentu sama atau berlaku di tempat yang berbeda.

Untuk dapat mengetahui konsep gender harus dibedakan kata gender dengan seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat dalam jenis kelamin tertentu. Secara biologis, sifat-sifat fisik antara laki-laki dan perempuan tidak dapat saling ditukarkan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Sebagaimana Fakih (1999) mengatakan, konsep gender menunjuk pada suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Ciri dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain tersebut dikenal dengan konsep gender. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dapat dikarenakan oleh beberapa hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperluas bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan suatu negara. Sosialisasi gender tersebut yang melalui proses yang sangat panjang dan akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat biologis yang permanen, sehingga pada akhirnya dianggap sebagai kodrat (Martono, 2010: 79).

Menurut Rahardjo (2001: 2) jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Jika disimak secara biologi dapat diketahui bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan karena sifat-sifat biologi yang berbeda secara kodrati. Seseorang disebut perempuan karena memiliki alat reproduksi dengan organ tubuh yang berfungsi secara spesifik. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk didalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini. Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas kegiatan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

Didalam kehidupan bermasyarakat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dari segi biologi semata melainkan juga dari segi perilaku, jenis pekerjaan, sifat-sifat umumnya dilakukan laki-laki dan perempuan serta dari

selera model dan berbagai tradisi seperti kebiasaan, adat atau hal-hal lain yang sudah berakar didalam kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Jadi, pembedaan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat terjadi secara bersamaan yaitu pembedaan dalam bentuk biologis dan pembedaan menurut peran di dalam konteks sosial budaya yang dihidupkan oleh masyarakat. Pembagian yang secara biologis disebut perbedaan jenis kelamin, atau seks, sedangkan pembedaan menurut sosial budaya masyarakat disebut gender.

Secara lebih jelas, jenis kelamin atau seks adalah pembagian yang ditentukan oleh Tuhan atau juga disebut kodrat Tuhan kerana fungsinya tidak dapat ditukarkan ataupun diubah. Kententuan ini telah ada sejak adanya manusia yang diciptakan oleh Tuhan dibumi dan akan tetap ada sepanjang terdapat kehidupan manusia dan tidak mengenal tempat maupun suku, ras, ataupun bangsa. Gender adalah pembagian peran, tanggung jawab, hak, dan kewajiban laki-laki dan perempuan secara berbeda yang ditetapkan oleh ketentuan sosial budaya dan masyarakat. Oleh karena itu, gender bukanlah kodrat atau ketentuan dari Tuhan. (*Women Suport Project II*, 2001: 10)

Cleves Musse dalam bukunya *Half the World, Half a Chance* mendefinisikan gender sebagai sebuah peringkat peran yang bisa diibaratkan dengan kostum dan topeng pada sebuah acara pertunjukan agar orang lain bisa mengidentifikasi bahwa kita adalah feminim atau maskulin (Martono, 2010: 79).

Menurut Sasongko (2007: 7) gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun sebagian masyarakat masih mengartikan gender identik dengan perbedaan jenis kelamin atau seks. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi dan bersifat kodrat yang merupakan pemberian dari Tuhan dan bersifat permanen dan universal.

Illich mendefinisikan gender dengan pembeda-bedaan tempat, waktu, alat-alat, tugas-tugas, bentuk pembicaraan, tingkah laku dan persepsi yang dikaitkan dengan perempuan dalam budaya sosial. Subhan mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan gender adalah konsep analisis yang dipergunakan untuk menjelaskan sesuatu yang didasarkan pada perbedaan laki-laki dan perempuan

karena konstruksi sosial budaya. Pengertian yang lebih kongkrit dikemukakan oleh Umar bahwa gender adalah konsep kultural yang digunakan untuk memberi identifikasi perbedaan dalam hal peran, perilaku dan lain-lain antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di dalam masyarakat yang didasarkan pada rekayasa sosial (Martono, 2010: 79).

Posisi perempuan dan laki-laki sebagai manusia adalah sama dan setara dalam segala bidang kehidupan. Gender adalah sebagai pemahaman yang menyatakan bahwa posisi antara perempuan dan laki-laki tidak berbeda. Anggapan bahwa gender, isu kesetaraan gender ataupun feminisme adalah milik sekelompok orang seperti para akademisi atau aktivis tidaklah benar. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman masalah gender ini secara luas melalui sosialisasi sampai dengan perlunya isu gender masuk dalam kurikulum di pendidikan.

Dengan demikian, dapat difahami bahwa identitas gender merupakan unsur/komponen penting yang lain dari “kewanitaan” dan “kelelakian”. Identitas gender mencakup perkembangan psikoseksual, pembelajaran peran-peran sosial dan pembentukan preferensi seksual. Sosialisasi merupakan elemen penting bagi identitas gender. Preferensi seksual dan pilihan objek seksual dikaitkan oleh identitas gender.

2.3.5 Partisipasi Orang Tua

Pendidikan SMA merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional, bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak lembaga penyelenggaraan pendidikan, tetapi juga tanggung jawab orang tua. Hal ini dapat dipahami, karena sebagian besar waktu anak tetaplah bersama keluarga. Dengan demikian agar tidak terjadi ambiguitas dalam perkembangan anak, maka satunya pemahaman, stimulasi dan pendidikan yang sesuai dengan pola perkembangan anak antara pihak lembaga pendidikan dan orang tua adalah suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi.

Seperti Henderson dan Mapp (2002) mengatakan, meskipun keterlibatan keluarga dapat membantu meningkatkan prestasi siswa, akan tetapi tidak cukup untuk mengatasi rendahnya kualitas sekolah. Program keterlibatan orang tua

memerlukan inisiatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan belajar yang tinggi. Inisiatif tersebut akan lebih efektif jika mereka terlibat di dalamnya.

Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukan anak ke dalam lembaga pendidikan, tetapi juga kualitas keterlibatan orang tua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak secara optimal. Partisipasi adalah keterlibatan individu maupun kelompok dalam upaya pencapaian tujuan tertentu. Dalam proses pendidikan, alasan seorang individu berpartisipasi didasari oleh berbagai macam motivasi atau tujuan dan dapat berlangsung dalam berbagai tingkatan.

Banyak penelitian kontemporer tentang keterlibatan orang tua di AS telah ditarik pada karya Epstein yang telah menyusun tipologi bentuk keterlibatan orang tua. Hal ini ditunjukkan dalam gambar di bawah ini. Kerangka kerja tidak didasarkan pada bukti empiris apa yang orang tua yang sebenarnya lakukan dalam mendukung anak-anak mereka. Sebaliknya, itu didasarkan pada refleksi hal yang umum atau yang mungkin bisa dilakukan orang tua.

Jenis keterlibatan	Definisi
mengasuh	menyediakan perumahan, kesehatan, nutrisi, keselamatan; pengasuhan keterampilan dalam interaksi orangtua-anak; rumah kondisi untuk mendukung studi; informasi untuk membantu sekolah-sekolah mengenal anak
berkomunikasi	home-school komunikasi
sukarela	dalam membantu sekolah di dalam kelas
mengajar di rumah	membantu dengan pekerjaan rumah, membantu dengan pendidikan
berkolaborasi dengan masyarakat	kontribusi ke sekolah

Gambar 2.1. Konseptual kerangka kerja Epstein untuk keterlibatan keluarga-komunitas sekolah (diadaptasi dari Kreider, 2000)

Peran serta orang tua dalam lembaga pendidikan disebut dengan Dewan Pendidikan atau Komite Sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua siswa dan merupakan organisasi masyarakat yang mempunyai komitmen dan loyalitas serta peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan di daerahnya (Sagala, 2011: 251). Sekolah bersama komite sekolah perlu menetapkan *stakeholders* yang ada di lingkungan wilayahnya dan mengidentifikasi apa saja yang mungkin dapat dibantu oleh stakeholder untuk meningkatkan layanan mutu pendidikan di sekolah.

Model proses terjadinya partisipasi, khususnya dalam bidang pendidikan, dikembangkan oleh Cross dengan model “*Chain of Respons*”-nya (D’Amico, 2000). Dalam mengembangkan modelnya, Cross mengambil beberapa elemen, dimulai dengan faktor individu dan diakhiri dengan faktor eksternal, yang kemudian digabungkan ke dalam tujuh tahapan. Model ini berangkat dari mengidentifikasi dua elemen pokok yaitu evaluasi diri dan sikap terhadap pendidikan. Kedua faktor internal ini kemudian mempengaruhi, yaitu (a) nilai tujuan/valensi, (b) harapan bahwa dengan berpartisipasi maka kebutuhannya akan terpenuhi, (c) kesempatan dan keterbatasan, (d) informasi tentang pendidikan yang sesuai, dan (e) keputusan untuk berpartisipasi atau tidak.

Sejalan dengan pandangan Epstein, Backer yang dikutip oleh Lee (2000) mengkategorikan partisipasi orang tua kedalam tiga hal, yaitu: (1) bantuan orangtua dalam belajar dirumah; (2) partisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana kelas dan sekolah; dan (3) komunikasi orangtua-guru tentang pendidikan anak. Ketiga kategori tersebut sesuai dengan enam kategori partisipasi yang dikemukakan Epstein, yaitu keterlibatan belajar dirumah, keterlibatan disekolah, dan komunikasi.

Partisipasi yang di kembangkan baik oleh Epstein maupun Baker, dapat ditarik satu benang merah bahwa peran orang tua dalam pendidikan anaknya meliputi tiga aspek, yaitu: (1) interaksi orangtua-anak, yaitu dalam bentuk keikutsertaan orang tua; (2) komunikasi orang tua-guru, yaitu ditunjukkan dalam bentuk tanggung jawab; dan (3) penyediaan sarana dan lingkungan edukasi, yaitu ditunjukkan dalam kesiapan orangtua dalam menyukseskan program-program yang

ada disekolah. Dari ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.

2.3.6 Pola Asuh Orang Tua

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Beck (1992: 50) mengungkapkan, banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak, hangat dan demokratis daripada dingin dan otoritas. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuh kembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan rohaniah anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras. Potensi jasmaniah anak diupayakan pertumbuhannya secara wajar melalui pemenuhan kebutuhankebutuhan jasmani, seperti pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

Peran orang tua, khususnya ayah telah dianggap sangat penting untuk perawatan anak-anak, perkembangan dan belajar. Penelitian ini, dilakukan Scholar (2011) dari Hazara University Mansehra, untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi dampak dari gaya ayah dalam mengurus anak-anak mereka di rumah dan prestasi akademis mereka di sekolah. Pencapaian anak-anak di kelas diambil sebagai variabel dependen. Sampel penelitian terdiri dari 300 siswa, 300 ayah dan 20 guru yang diambil secara acak dari daerah perkotaan dan pedesaan di kabupaten Mansehra provinsi *Khyber Pakhtun Khwa (KPK)*. Kuesioner dirancang digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini ditemukan dalam mendukung keterlibatan ayah dalam prestasi akademik.

Berbagai penelitian telah menyimpulkan hubungan yang kuat antara gaya pengasuhan dan akademis prestasi anak-anak (Chan & Koo, 2010; Williams, 2008; Ewnetu & Fisseha, 2008; Hasil meta-analisis mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh positif pada hasil pendidikan dari anak sekolah menengah di perkotaan. Ang (2006) menyoroti bahwa pola asuh ayah dan ibu secara signifikan berhubungan dengan prestasi akademik remaja di sekolah. Maglio (2006) menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan anak yang berbeda dan struktur keluarga mempengaruhi IPK mahasiswa. Paulson (1994) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki efek positif pada hasil pencapaian remaja awal. Baumrind (1975) telah mengidentifikasi tiga jenis gaya pengasuhan: otoriter, berwibawa, dan permisif (seperti dikutip dalam Wang, Stevens, Chen, Qian, 1999). Banyak penelitian telah menyimpulkan bahwa pengasuhan otoritatif menghasilkan tingkat kinerja akademik yang tinggi dan keterampilan akademik (Hickman & Crossland, 2005; Assadi et al. 2007; Abar, Carter and Winsler 2009).

Dalam semua kebudayaan orang tua otoritatif dan permintaan orang tua yang tinggi adalah salah satu prediktor yang paling konsisten kompetensi dari anak usia dini sampai remaja dan hasil prestasi akademik yang tinggi (Kim & Rohner, 2002; Darling, 1999). Sebuah studi yang dilakukan oleh Taylor, Hinton, dan Wilson (1995) tentang hubungan antara orang tua pengaruh dan hasil akademis siswa di Afrika-Amerika ditemukan bahwa gaya pengasuhan (memelihara dan kontrol) dan keterlibatan orang tua secara signifikan menghasilkan hasil akademik yang diinginkan. Demikian pula Leung, Lau dan Lam (1998) dalam studi lintas budaya, ditemukan bahwa orang tua Australia dinilai lebih rendah pada otoritarianisme orang tua dengan referensi akademik dan Cina lebih tinggi pada otoritarianisme.

Wirowidjojo (1995: 35) menyatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Di dalam keluarga terjalin hubungan cinta kasih yang murni dan bersifat kodrati. Selain itu, di dalam keluarga juga terdapat aturan yang mengikat, dianut dan di patuhi bersama. Keluarga mempunyai fungsi yang multi kompleks baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan kultural, selain berfungsi sebagai penerus keturunan. Sebagai kesatuan sosial, keluarga terdiri dari individu-individu yang dalam pergaulannya saling berinteraksi dan

saling mempengaruhi sesuai dengan statusnya masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dimana semua pengetahuan dan kecerdasan anak di bentuk untuk pertama kalinya. Berdasarkan hal tersebut, Pulungan (1993: 84) berpendapat bahwa keluarga merupakan bentuk wadah pembentukan nilai-nilai baik sosial, budaya maupun nilai-nilai mentalitas, selain memelihara kelangsungan keturunan dari generasi ke generasi berikutnya

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, cara orang tua menunjukkan kasih sayangnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Setiap orang tua senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya demi kemajuan anak-anaknya. Orang tua sebagai panutan dalam hal dengan kesucian, keikhlasan dan kecintaan melakukan pendidikan kepada anak-anaknya dengan tidak terikat secara formal memberikan pendidikannya, melainkan lebih pada secara naluri dan tradisi.

Sementara itu Marbuger yang dikutip oleh Hadinoto (1979: 79) membagi pola asuh menjadi dua yaitu:

a) Penguat positif

Tipe ini menekankan pada penguatan positif yaitu mencerminkan pola asuh suportif dengan ciri-ciri: sikap orang tua yang senantiasa memberi hadiah dan mendukung serta memuji anak.

b) Penguat negatif

Tipe ini menekankan pada penguatan negative yaitu mencerminkan pola asuh yang keras dengan ciri-ciri sikap orang tua yang sering menghukum, mencela, dan mengkritik yang tidak membangun.

Jika tipe pola asuh tersebut dianalisis, maka tampak jelas bahwa orang tua didalam keluarga memegang peranan yang sangat esensial dan strategis.

Dinyatakan esensial karena semua perilaku orang tua dalam pola asuh akan dijadikan model oleh anak-anak pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku anak dalam mengidentifikasi segala sesuatunya. Sedangkan yang dimaksud strategis adalah kepemimpinan orang tua yang diterima anak akan berdampak pada perkembangan psikologis anak. Berdasarkan kajian teoritis, pola asuh tipe *authoritative* dari Baumrind, *Cooperators* dari LaFare, dan penguatan positif dari Marburger merupakan tipe pola asuh yang dapat memberi dukungan kepada anak untuk meraih prestasi belajar yang diinginkan.

Selanjutnya pola asuh dalam keluarga merupakan salah satu dimensi lingkungan keluarga. Artinya pola asuh yang dilakukan anak-anaknya dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor status sosial ekonomi. Menurut Dantes (1992) faktor sosial ekonomi disebut dimensi struktural sedangkan yang lain adalah dimensi sikap dan dimensi proses.

Dimensi sikap meliputi aspek-aspek sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya, ambisi orang tua terhadap pendidikan dan pekerjaan anak dimasa datang, harapan serta aspirasi orang tua terhadap diri sendiri dan aspirasi serta harapan orang tua terhadap anak. Dimensi ketiga adalah dimensi proses yang sebenarnya terwujud sebagai pola asuhan orang tua dalam keluarga. Dantes (1992) menemukan bahwa dimensi proses (pola asuh) merupakan variabel endogenus dari dimensi struktural dan dimensi sikap. Artinya dimensi struktural dan dimensi sikap akan berpengaruh langsung terhadap dimensi proses (pola asuh).

Menurut Baumrind (1975: 1) dalam kajian pola asuh terdapat tiga tindakan yang dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik yaitu:

- a) Tindakan orang tua membantu menyelesaikan tugas akademik (*support*)
- b) Tindakan orang tua mengarahkan kegiatan anak ke arah prestasi (*Parental control*);
- c) Tindakan orang tua yang mencerminkan ketegasan, konsistensi, dan rasional (*power*).

Banyak studi yang dilakukan oleh peneliti mengenai pola asuh dan prestasi belajar. Peneliti yang dilakukan oleh Pribadi (1981: 50) mengungkapkan bahwa sikap orang tua yang keras, dingin, dan otoriter, selalu memberi nasehat atau

cerewet ataupun memarahi anak, sikap acuh tak acuh karena orang tua terlalu sibuk dengan memperhatikan kesulitan-kesulitannya sendiri dan sikap memanjakan anak yang berlebihan, adalah sikap dan suasana orang tua yang dapat menghambat proses pendewasaan anak. Perlakuan otoriter terhadap anak cenderung menjadikan anak bersikap anak tidak menentang, dorongan orijinalitis dan imajinasinya terbatas. Hal tersebut sesuai dengan studi yang dilakukan Hurlock (1974) yang dikutip oleh Kardinata (1983: 62).

Pola asuh tidak lepas dari interaksi sosial di dalam suatu keluarga atau suatu masyarakat dan bahkan tingkah lakku anak hanya dapat di pahami dengan interaksi sosialnya, dilihat dari cara anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya, akibat dari cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Menurut Maurice (2000: 83) mengasuh anak bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua.

Apa yang di alami dalam proses pengasuhan akan menentukan sikap dari prilaku individu dalam bermasyarakat. Seperti yang di katakan Gerungan (2004: 75), lingkungan merupakan kelompok pertama dalam kehidupan manusia, ia belajar menyatakan diri sebagai sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompok sosial. Sedangkan menurut Dewantara (1977: 375) bahwa dalam keluarga merupakan tempat yang terbaik untuk melangsungkan mendidikan kearah kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individu dan persiapan hidup di masyarakat). Dari keluarga inilah pada mulanya intelektualitas anak mulai terbentuk.

Pola prilaku orang tua dengan anak tercermin dari cara-cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Pada dasarnya anak dalam perkembangannya sangat membutuhkan orang tua, mereka butuh kasih sayang dan rasa aman. Peranan orang tua hendaknya berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan diinginkan oleh anak itu, agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat berjalan sesuai yang diharapkan setiap orang tua. Hal ini sangat mempengaruhi motivasi keberhasilan belajar dalam hal ini keberhasilan belajar membaca anak. Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi motivasi anak. Anak yang didorong

untuk mengembangkan motivasi instistik dengan memuji kemampuan atau kerja keras mereka.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara dan kebiasaan yang diterapkan terhadap anak melalui interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah bimbingan orang tua dan penerapan peraturan yang dilakukan orang tua kepada anak, yang meliputi a) kasih sayang; b) bebas berpendapat; c) tanggung jawab; d) mandiri; e) disiplin.

2.3.7 Kepala Sekolah yang Efektif

Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab, serta wewenang yang berat dalam rangka mengelola sekolah. Keberhasilan sekolah yang dipimpinnya sangat ditentukan oleh kepemimpinannya. Dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran, jelas bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru. Sebagaimana dikatakan Suhardan (2010: 37), misi utama supervisi pemberian layanan bantuan profesional kepada guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien dan tentunya akan berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa.

Supervisi merupakan peran yang strategis bagi Kepala Sekolah dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pengembangan (*development*) bagi anggota organisasi. Kepala Sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsinya perlu efektif dan efisien. Dalam hal ini, selama proses aktivitas organisasi sekolah tersebut dilakukan, maka kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan supervisi sebagai salah satu peran strategisnya dalam melakukan pengelolaan sekolah. Dilihat dari fungsi dan tugasnya supervisor berada pada posisi yang unik dalam pembelajaran, sebab tugasnya amat strategis untuk mempengaruhi keefektifan interaksi dalam pelayanan belajar oleh guru. Supervisi dengan semua usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah menurut Mantja (2000) adalah untuk membantu atau melayani guru agar dapat mengembangkan, memperbaiki bahkan meningkatkan pengajarannya, dan dapat menyediakan kondisi belajar yang efektif dan efisien

sebagai bagian dari pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan dan meningkatkan mutu pendidikan (Sagala, 2010: 93).

Salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor, yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Jika kepala sekolah sebagai supervisor dapat melakukan tugas, fungsi dan tanggungjawabnya dengan baik melaksanakan supervisi pendidikan secara efektif terhadap guru, maka logikanya supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran. Supervisi kepala sekolah menurut Suhertian (2002) adalah untuk mengembangkan potensi kualitas guru. Sedangkan Glickman (2005), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. (Maryono, 2011: 20).

Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggungjawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi peserta didiknya.”

Jadi supervisi kepala sekolah merupakan upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta mengadakan perubahan-perubahan dalam pembelajaran (*inovatif*) dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi pembelajaran tentunya akan berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran yang sudah barang tentu akan dapat menciptakan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Mulyasa (2011: 98-210) peranan kepala sekolah sedikitnya harus berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator dan motivator (EMASLIM).

a. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (Pendidik)

Dimana kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbentuknya tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil kepala sekolah, atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaan, demikian halnya pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

c. Kepala Sekolah sebagai *Administrator*

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas-tugas operasionalnya.

d. Kepala Sekolah sebagai *Supervisor*

Kepala Sekolah Sebagai supervisor kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga

seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu tugas kepala sekolah adalah sebagai supervisor.

e. Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Kepala sekolah sebagai leader harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, mendelegasikan tugas. Wahjosumijo (1999), mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.

f. Kepala Sekolah sebagai *Innovator*

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

g. Kepala Sekolah sebagai *Motivator*

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

Kepemimpinan bukanlah serangkaian kompetensi yang dibuat oleh seseorang, melainkan pendekatan atau cara kerja manusia dalam suatu organisasi untuk menyelesaikan tugas bersama dan tanggung jawab bersama. Kemampuan memahami kondisi yang demikian ini bagi kepala sekolah amat penting artinya, yaitu kemampuan melihat secara tajam apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pendidikan di sekolah. Hoy dan Miskel (1987) menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan dan berusaha memanfaatkan

kompetensinya untuk melaksanakan tugas dan fungsinya bagi keefektifan sekolah. (Sagala, 2011: 125).

Senada dengan pendapat tersebut, Sergiovanni (1997) mengemukakan bahwa kepala sekolah yang efektif adalah kepala sekolah yang mampu memainkan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Perilaku kepemimpinan yang efektif ditampakkan pada (1) perilaku yang berorientasi tugas, pada kepala sekolah sebagai manajer tidak menggunakan waktu dan usahanya dengan melakukan pekerjaan yang sama seperti para guru, konselor, dan karyawan sekolah. Tetapi memfokuskan pada kegiatan penyusunan perencanaan, mengatur pekerjaan, mengkoordinasikan kegiatan anggota, dan menyediakan keperluan, peralatan dan bantuan teknis yang diperlukan; (2) perilaku berorientasi hubungan, para kepala sekolah sebagai manajer penuh perhatian mendukung dan membantu guru, konselor, dan karyawan sekolah berusaha memahami permasalahan dan pemecahannya; (3) perilaku partisipatif, kepala sekolah sering melakukan pertemuan kelompok yang memudahkan partisipasi, pengambilan keputusan, memperbaiki komunikasi, mendorong kerjasama, dan memudahkan pemecahan konflik (Sagala, 2011: 125).

2.3.8 Kompetensi Guru

Dalam kegiatan belajar, siswa selalu menginginkan hasil yang maksimal atau hasil belajar yang tinggi. Hasil belajar yang tinggi dapat melalui proses, bukan hanya bisa mengetahui saja tetapi siswa harus menganalisa sampai mensintesisakan pelajaran, dan untuk mencapainya, banyak faktor yang mempengaruhinya dan salah satunya adalah kompetensi guru (Umiarso dan Gojali, 2011: 235).

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah bagaimana pencapaian tujuan dan hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh. Mahmudi (2010: 86) mengatakan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Artinya efektivitas terkait dengan hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

Rohiat (2010: 6) mengatakan, suatu pekerjaan dikatakan efektif jika pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan semula. Dengan kata lain, pekerjaan tersebut sudah mampu merealisasi tujuan organisasi dalam aspek yang dikerjakan. Sementara supervisi menurut Ducker, mengatakan bahwa efektivitas adalah melaksanakan yang benar. (Nawawi, 2003: 39).

Menurut Suharsaputra (2010: 193), pada era dewasa ini, Sumber Daya Manusia (SDM) akan menjadi sumber kekuatan yang makin penting bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Apabila SDM termasuk dalam pendidikan, memiliki kompetensi yang handal dan relevan dengan tuntutan pekerjaan yang akan dikerjakan, maka pencapaian tujuan organisasi akan tercapai secara efektif dan efisien yang terwujud dalam kinerja yang dijalannya atau dalam peran dan tugas organisasi yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, Susilo (2002) mengatakan, pimpinan organisasi harus merencanakan pengembangan kompetensi karyawan sesuai dengan desain pekerjaan dan rencana pengembangan usaha, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang berdasarkan proyeksi pengembangan organisasi yang telah tertuang dalam tujuan jangka panjang dan strategi telah dipilih (Suharsaputra, 2010: 193).

Jabatan guru adalah jabatan profesional artinya untuk dapat menyandang jabatan tersebut diperlukan keahlian khusus melalui pendidikan dan pelatihan. Tugas pokok guru adalah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai proses dan hasil belajar serta memberikan bimbingan dan pelatihan (Sudjana, 2010: 9). Oleh sebab itu, guru perlu menguasai bidang ilmu yang akan menjadi materi pembelajaran serta menguasai teknologi atau strategi pembelajaran. Upaya untuk membina dan mengembangkan keahlian tersebut harus terus dilakukan baik

oleh guru itu sendiri maupun oleh pihak lain yaitu kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Seorang guru yang profesional harus memahami bahwa sekolah merupakan tempat belajar yang memberikan layanan pembelajaran yang bermutu melalui strategi pembelajaran yang bervariasi, penilaian yang kontinu dengan *follow-up* yang cepat dan tepat, berpartisipasi siswa dalam pembelajaran, serta memperhatikan kehadiran siswa, pelaksanaan tugas-tugas siswa dan keberlanjutan tugas-tugasnya. Pada sekolah yang efektif, guru profesional memusatkan strategi belajar mengajar pada aktivitas siswa, karena tanggung jawab belajar ada pada siswa. Sekolah yang terdiri dari kepala sekolah dan guru bertanggung jawab mengakomodir kegiatan agar siswa mau belajar.

Kompetensi merupakan suatu kemampuan yang mutlak dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Tugas guru erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya manusia melalui sektor pendidikan, oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk meningkatkan mutu guru untuk menjadi tenaga profesional. Agar peningkatan mutu pendidikan dapat berhasil, maka kemampuan guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Sebagaimana dikatakan Muslim (2010: 173) “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal”. Juga dikatakan Tilaar (1999:104) bahwa, peningkatan kualitas pendidikan tergantung banyak hal, terutama mutu gurunya.

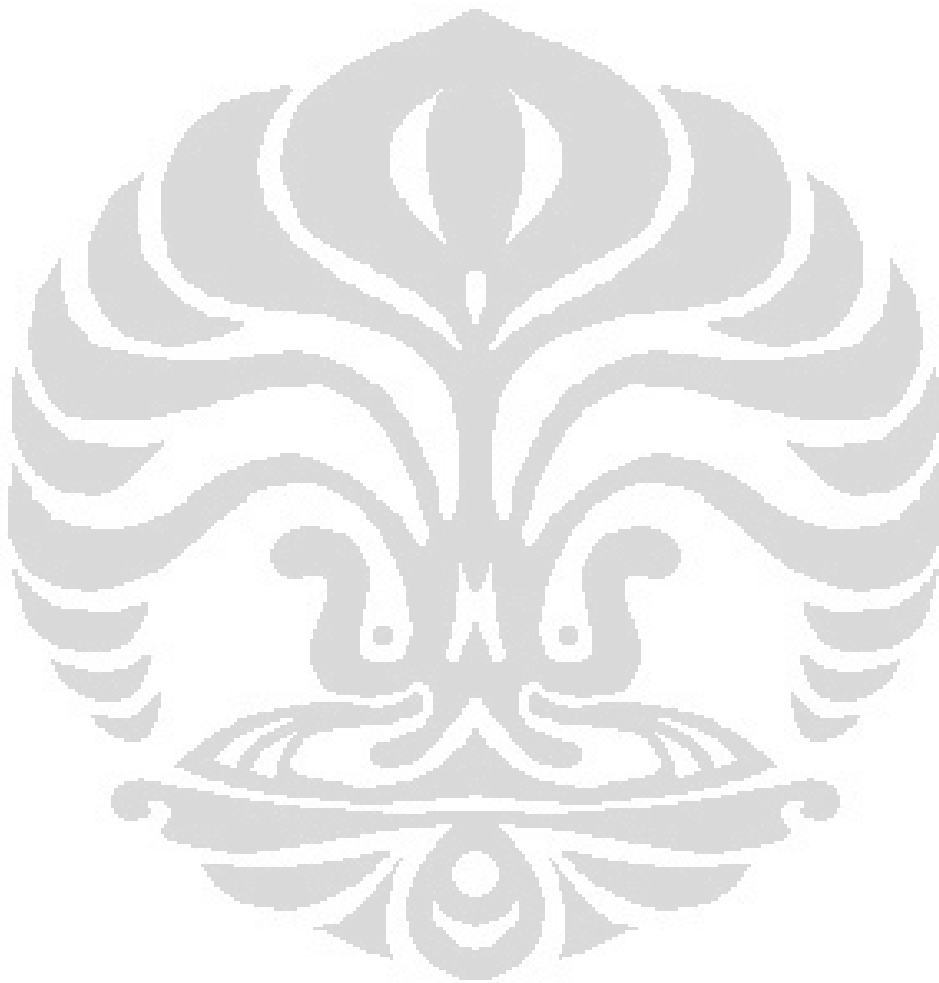
Sedangkan menurut Brandt (1993), sebagai suatu profesi, guru tentu harus bekerja secara profesional, yang ditandai oleh hal-hal (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) guru menguasai secara mendalam bahan atau materi yang akan diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswa; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa, melalui berbagai teknik evaluasi; (4) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Muslim, 2010: 115).

Guru profesional bukan hanya memiliki satu jenis kompetensi profesional saja, tetapi guru profesional harus memiliki semua jenis kompetensi yang disyaratkan. Sejalan dengan hal tersebut, Muslim (2010: 40) mengemukakan bahwa, untuk dapat mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik, seorang guru paling tidak harus memiliki tiga kemampuan dasar, yakni (1) kemampuan personal, (2) kemampuan profesional, dan (3) kemampuan sosial. Menurut Uno (2011: 18), kompetensi yang harus dimiliki seorang guru terdiri atas; kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Grasser. Menurut Grasser, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Sagala (2011: 30), beberapa hal pokok dijadikan pertimbangan sertifikasi dan profesionalisme guru dan dosen yaitu (1) kompetensi guru terfokus pada kemampuan mendidik yaitu kompetensi bidang studi, kompetensi pedagogik, kompetensi etika profesi, dan kompetensi sosial; (2) kompetensi dosen mencakup kemampuan mendidik, meneliti, dan kompetensi mengabdikan kepada masyarakat, kompetensi bidang studi, kompetensi pedagogik, kompetensi etika dalam dan profesi, kompetensi sosial, kompetensi penelitian, dan kompetensi pengabdian kepada masyarakat.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak dapat diaplikasikan. Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, tidak dapat digantikan oleh perangkat lain, seperti televisi, radio, komputer dan sebagainya. Sebab siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan. Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas pembelajaran terletak di pundak guru (Sanjaya, 2010: 198).

Oleh karenanya keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Kirby (1981) menyatakan “*One underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential constant feature in the success of any educational system*”.



2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
1	Instructional Leadership and school achievement: Validation of a causal model	Heck, Ronald H.: And Other	Educational Administration Quarterly, v26 n2 p94-125 May 1990	Mei 1990	Summarizes a study that tested a theoretical model concerning elementary and secondary school principals' influence on student achievement. Result showed that 3 talent instructional leadership variables (school governance, instructional organization, and school climate) affected student achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan kepala sekolah - Organisasi sekolah - Iklim sekolah
2	Learning Secondary Mathematics with Technology: Exploring the Complex Interrelationship between Students' Attitudes, Engagement, Gender and Achievement	Barkatsas, Anastasios (Tasos); Kasimatis, Katerina, Gialamas, Vasilis	Computers and Education, v52 n3 p562-570 Apr 2009	April 2009	It was found that boys expressed more positive views towards mathematics and more positive views towards the use of technology in mathematics, compared to girls. It was also found that high achievement in mathematics was associated with high level of affective engagement and behavioural engagement, high confidence in using technology and a strongly positive attitude to learning mathematics with technology. Low levels of mathematics achievement convidence, strongly negative levels of affective engagement and behavioural engagement, low convidence in using technology, and a negative attitude to learning mathematics with technology.	<ul style="list-style-type: none"> - Gender - Percaya diri dalam menggunakan teknologi - sikap

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
3	Characterizing the Achievement Motivation Orientation of Children from Low and Middle-income Families	Day, Crystal A	Early Education and Development, v22 n1 p105-127 2011	2011	Patterns of motivation orientation in preschool-age children from low and middle-income families did not differ after controlling for differences in age and puzzle-solving ability. However, children from low-income families made a significantly higher proportion of performance-related verbalizations while working on the task. Practice or Policy: The findings support the examination of children's private speech as a way to assess cognitive processes underlying achievement motivation. In addition to providing a novel way to identify differences in achievement motivation that may be useful for teachers and researchers, the findings suggest the potential utility of designing interventions that promote positive private speech as a way of supporting mastery-oriented motivation in young children.	Pendapatan keluarga
4	Cross National Differences in Educational Achievement Inequality	Mont, Guillermo	Sociology of Education, v84 n1 p49-68 Jan 2011	Januari 2011	This article evaluates whether two dimensions of educational system-variations in opportunities to learn and intensity of schooling are associated with achievement inequality independent of family background	Latar belakang keluarga

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
5	Pengaruh Model Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar	Djamaah Sopah	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 022 tahun ke-5	Maret 2000	<ol style="list-style-type: none"> 1. Model pembelajaran memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran ARIAS lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pembelajaran non ARIAS Motivasi berprestasi memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hasil belajar siswa dengan motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi bila dibandingkan dengan mereka yang motivasi berprestasi rendah 2. Interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar tidak signifikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Model Pembelajaran - Hasil belajar - Motivasi berprestasi
6	Can Learning Style Predict Student Satisfaction with different Instruction Methods and Academic Achievement in Medical Education	Gurpinar, Erol; Alimoglu, Mustafa Kemal; Mamakli, Sumer, Aktekin, Mehmet	Edvances in Psysiology Education, v34 n4 p192-196 Dec 2010	Desember 2010	The purpose of this study was to determine the learning style of our medical students and investigate the relation of learning styles with each of satisfaction with different instruction methods and academic achievement in them. In all learning style groups, PBL satisfaction scores were significantly higher than those of traditional training.	Gaya belajar

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
7	Peranan Ayah Dalam Pendidikan Anak Dan Hubungannya Dengan Prestasi Belajarnya Topik: Peran ayah dalam pendidikan	Slameto	BK FIP UKSW (Satya Wydya vol 15 No 1, 2002)	2002	Hasil penelitian yang diperoleh ternyata peran ayah adalah sebagai provider (pada aras tinggi), pembimbing/promblem solver (pada aras sedang), pendidik (pada aras tinggi), dan teladan/model (pada aras sedang). Terdapat hubungan positif dan signifikan antara peran ayah sebagai provider dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, nilai IPA dan IPS anaknya; Kegiatan ayah "menyediakan tempat belajar" dan "memberitahu cara mengatur jadwal" berkorelasi positif dengan nilai IPA, dan kegiatan "menandatangani buku konsultasi/PR" dengan rata-rata nilai semua mata pelajaran, Bahasa Indonesia dan IPS.	Pola asuh orang tua
8	Do Resources Matter? PISA Science Achievement Comparisons between Students in the United States, Canada and Finlandia	Beese, Jane; Liang, Xin	Improving Schools, v13 n3 p266-279 Nov 2010	November 2010	Finding indicate school funding practices, teacher quality, school type, and family socioeconomic status impact student science achievement and have an effect on international school ranking.	<ul style="list-style-type: none"> - Kualitas guru - SES - Tipe sekolah

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
9	Family Factors and Student Outcomes. PRGS Dissertations	Xia, Nialing	RAND Corporation, Ph.D Dissertation, Pardee RAND Graduate School	2011	Finding of study suggest that family process factors can have significant impact on both academic and non academic outcomes. Result of U.S. data indicate that even after controlling for demographics and school iinputs, student achievement was associated with multiple dimensions of families process factors including parental expectations and beliefs, learning structure, resources availability, home effective environment, parenting and disciplinary practices, and parental involvement	Proses dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> - Harapan dan kepercayaan orang tua - Bentuk pembelajaran - Sumber belajar - Lingkungan rumah yang efektif - Penerapan disiplin keluarga - Keterlibatan orang tua
10	Educational Inequality in Colombia: Family Background, School Quality and Student Achievement in Cartagena	Rangel, Claudia; Lieras Christy	International Studies in Sociology of Education, v20 n4 p291-317 Dec 2010	Desember 2010	The results from the hierarchical linear models show that while family socio-economic background significantly affects student achievement, school composition and school resources explain as much as half of the effects of family background. More specifically, the achievement gap in public schools is explained in parge part by differential resource allocation and concentration of poor students in public schools, which in turn lowers student achievement	<ul style="list-style-type: none"> - SES - Latar belakang keluarga

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
11	Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Prestasi Belajar Siswa SPK Tjoet Nya' Dien Banda Aceh Tahun 1999	H. Baharrudin M	Program Pasca Sarjana FKM UI	2000	Tidak ada hubungan yang signifikan diantara hasil tes masuk, motivasi belajar, minat menjadi perawat, jenis kelamin, pendidikan orang tua, persepsi terhadap guru dan sarana/prasarana terhadap prestasi belajar siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Hasil tes masuk - Motivasi belajar - Minat belajar - Jenis kelamin - Pendidikan orang tua - Persepsi terhadap guru
12	Parental Support and Family Education on Parental Pupil Achievement and Adjustment: A literature review	Professor Charles Desforges with Alberto Abouchaar	ISBN 1 84185 999 0 June	2003	In summary, it is worth emphasizing that research on spontaneous levels of parental involvement in children's education confirm the long held view that the impact is large and the processes are well understood. What parents do with their children at home through the age range, is much more significant than any other factor open to educational influence. Not with standing the poor quality of research and evaluations in intervention studies a clear picture of need, want, commitment and readness is evident. What seems to be lacking is an effort to put these two bodies of knowledge together in a development format likely to deliver the achievement bonus from enhanced parenting.	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi orang tua - Pendidikan keluarga

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
13	Family Background and School Effects on Student Achievement: A Multilevel analysis of the Coleman Data	Konstantopoulos, Spyros; Borman, Geoffrey	Teacher College Record, v113 n1 p54-70 2011	2011	As result, Coleman at al. Conclude that school characteristics are not strongly related to student achievement in presence of family background and that family inputs are much more valuable predictors of student achievement than school input are.	<ul style="list-style-type: none"> - Latarbelakang keluarga - Karakteristik sekolah
14	The Effect of Socio-economic Status on Academic Achievement	Jennifer Barry	Thesis, Bachelor of Arts, Wichita State University	Desember 2006	Examining the different factors that influence test scores. Composite test scores of tenth grade students from the Educational Longitudinal Study of 2002 are examined using a four-part model which includes student role performance, school, family, and peer factors. Ordinary Least Squares analysis indicates that the strongest predictor of student test scores is socioeconomic status, resulting in a statistically significant increase in the standardized coefficient of .224 points.	SES
15	Complex By Design: Investigating Pathways Into Teaching in New York City Schools.	Boyd, Pamela Grossman, Hamilton Lankford, Susanna Loeb, Nicholas	Journal of Teacher Education , Vol. . 57, No. 2, March/April 2006.	March/April 2006.	New York City represents a microcosm of the changes that are shaking the very foundations of teacher education in this country. In their efforts to find teachers for hard-to-staff schools by creating multiple pathways into teaching, districts from New York City to Los Angeles are in the midst of what amounts to a national experiment in how best to recruit, prepare, and	Persiapan guru

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
		Michelli, and Jim Wyckoff			retain teachers. This article provides an overview of a research project that examines features of these different pathways into teaching in New York City schools and the impact of these features on where teachers teach, how long they remain in the classroom, and student achievement in reading and math as measure by value-added analyses. This article provides both a conceptual framework for the study and a discussion of some of the methodological challenges involved in such research, including problems of selection bias, difficulties in documenting programmatic features, and challenges of estimating teacher effects on student achievement.	
16	Efektivitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 Tahun	Sukardi Weda	Program Pasca Sarjana FISIP UI	2006	Dampak positif yang dirasakan oleh siswa dengan adanya program BOS adalah peningkatan prestasi, motivasi, dan kepercayaan siswa. Siswa dapat terhindar dari putus sekolah. Dampak negatifnya adalah adanya ketergantungan sekolah terutama sekolah yang tergolong kaya dan percontohan, dana BOS yang jumlahnya relatif kecil dianggap tidak dapat mencukupi pembiayaan kegiatan kesiswaan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Program BOS - Motivasi - Kepercayaan siswa - Mutu layanan pendidikan

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
17	The Relationship Between Aspects of Socio-Economic Factors and Academic Achievement	ZAHYAH HANAFI	Jurnal Pendidikan: Aspect of Socio-economic Factors (2008) 95 – 105	2008	The findings of this study support previous studies where both parents' level of education and reading materials available in the home were related to children's academic achievement. Findings are discussed and suggestions for further study are forwarded.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan orang tua - Sumber bacaan
18	Do Parents Know They Matter? Engaging all Parents in Learning	Harris. Alma; Goodall Janet	Educational Research, v50 n3 p277-289 Sep 2008	September 2008	Parental engagement in children's learning "in the home" makes the greatest difference to student achievement. Most school are involving parents in "school-based" activities in a variety of ways but evidence shows this has little, if any, impact on subsequent learning and achievement of young people.	Keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa
19	The Interaction of Logical Reasoning Ability and Socio Economic Status on Achievement in Genetics among Secondary School Students in Nigeria	Okoey, Namdi S.; Okecha, Rita Ebele	College Student Journal, v42 n2 p617-624 Jun 2008	Juni 2008	The result showed that the variable of cognitive development and socio-economic status have positive significant relationship with achievement in Biology. More over, it was also found that cognitive development and socio-economic status are two separate interactive independent variables in science education.	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan kognitif - Status Sosial Ekonomi

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
20	Examining the Digital Divide in K-12 Public Schools: Four-Year Trends for Supporting ICT Literacy in Florida	Hohfeld, Tina N.; Ritzhaupt, Albert D.; Barron, Anne E.; Kemker, Kate	Computers and Education, v15 n4 p1648-1663 Dec 2008	Desember 2008	Result show statistically significant differences between high and low SES school at every in terms of student access to software, teacher use of software, and the level of technology support.	<ul style="list-style-type: none"> - Status sosial ekonomi - Technology support
21	Motivation Beliefs of secondary School Teachers in Canada and	Klassen, Robert M.; Chong, Wan Har; Huan, Vivien S.;	Teaching and Teacher Education: an International Journal of Research and Studies, v24 n7	Oktober 2008	Result from study I revealed that socio economic status (SES) was the strongest predictor of school climate in Canada, and that collective efficacy mediated the effect of SES on school climate in Singapore but not in Canada. In study 2, interviews	<ul style="list-style-type: none"> - SES - Problem sosial dan perilaku siswa - Motivasi guru - Suasana sekolah
	Singapore: A Mixed Methods Study	Wong Isabella; Kates, Allison; Hannok, Wanwisa	p1919-1934 Oct 2008		were conducted with 10 teacher in Canada and 14 teachers in Singapore. Teacher in both setting discussed students' social and behaviour problems, but the range of the social problems was greater in Canada than in Singapore, and had a stronger impact on teachers' motivation beliefs.	

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
22	Kesenjangan Gender dalam Pemerataan dan Perluasan Akses Pendidikan	Ida Kintamani	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 075, Tahun ke-14, November 2008	November 2008	Untuk mengetahui kesenjangan gender dalam pemerataan dan perluasan akses pendidikan dilihat dari empat hal, yaitu (1) sasaran umum pendidikan bagi perempuan, (2) akses pendidikan bagi perempuan, (3) kontrol pendidikan bagi perempuan, dan (4) manfaat pendidikan bagi perempuan	- Gender
23	Gender Differences and Mathematics Achievement of Rural Senior Secondary Students in Cross River State, Nigeria	MT Joshua and Alice E. Asim	Cross River University of Technology, Calabar, Nigeria,		Ence between the Mathematics achievement of the rural ence male and female students. This is because the calculated t- value of 5.43 is greater than the critical t-value of 1.645 at. 05 level of significance and 1998 degrees of freedom. The null hypothesis, Ho is therefore rejected and the alternative upheld.	- Gender
24	Creativity, Age And Gender As Predictors Of Academic Achievement Among Undergraduate Students	Habibollah., Naderi, ohani dan Abdullah H. Tengku Aizan, Jamaluddin., Sharir, V. Kumar	Journal of American Science 2009;5(5):101-112	2009	The findings also show a lower correlation of CGPA and the independent variables of this study. No significant difference between CGPA and gender was observed. However implications of the findings to investigate in creativity, age and gender are discussed	Gender

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
25	The Effectiveness of Court-Ordered Funding of Schools. Education Outlook. No. 6	Hanushek, Eric A.; Lindseth, Alfred A.	American Enterprise Institute for Public Policy Research. 1150 Seventeenth Street NW, Washington, DC 20036. http://www.aei.org	Mei 2009	Since the late 1980s, state court judges in over twenty states, deriving their authority from the education clauses of their respective state constitutions, have struck down school finance system as not "adequate". Pointing to evidence of unacceptable student achievement outcomes, especially among poor and disadvantage students, advocates of court intervention argue that student outcomes can be improved with additional funding; that is, all children can learn, given sufficient resources.	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya tambahan - Siswa dari keluarga miskin
26	Are Two Better than One? A Comparative Study of Achievement Gaps and Family Structure (2009)	Gillian Hampden-Thompson	Compare; A Journal of Comparative and International Education, v39 n6 p517-534 July 2009	Juli 2009	This study found that cross-national differences exist in the association between single motherhood and literacy achievement. The research findings also indicate that economic deprivation and parental involvement moderate the association between family structure and student literacy achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Ekonomi lemah - Keterlibatan orang tua
27	Secondary Student Motivation Orientations and Standards-Based Achievement Outcomes	Meyer, Luanna H.; McClure. John; Walke, Frank; Weir, kirsty F.; McKenzie, Lynance	British Journal of Educational Psychology v79 n2 p273-293 Jun 2009	Juni 2009	Results: Several theoretically meaningful self-reported motivation orientations were strongly related actual achievement including "doing my best" (high achievement) and "doing just enough" (low achievement). These findings illustrate how particular design features of a standards-based assessment system relate to student attitudes and achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Orientasi motivasi siswa - Sikap siswa

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
28	Self-Regulation, Motivation, and Math Achievement in Middle School: Variations across Grade Level and Math Context	Clearly, Timothy J.; Chen, Peggy P.	Journal of School Psychology, v47 n5 p291-314 Oct 2009	Oktober 2009	The study highlights the importance of identifying shifting student motivation and self-regulation during the early middle school years and the potential role that context may have on these processes.	<ul style="list-style-type: none"> - Motivasi siswa - Pengaturan diri
29	Does Site-Management Increase Student Achievement	Muhammad, bridgette D.	Online Submission	Juli 2009	The review of literature suggests that site-based management can increase student achievement if it is implemented properly. However, the literature points out that most schools districts are not dully implementing all of the core parts of site-based management as it should be, and thus are not seeing that amount of gains in students achievement that is possible. Core parts found in the literature that must be implemented are leadership, vision, support, information, communication, and power. These core parts should be done in a climate of on going monitoring, evaluation, and inquiry in order for site-based management to work at improving student achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Site-based Management - Kepemimpinan - Visi - Informasi - Komunikasi - Kekuasaan

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
30	It's Not All about Class Size	Ceci, Stephen J.;Konstantopoulos, Spyros	Chronicle of higher Education, v55 n21 pA30 Jan 2009	Januari 2009	By reducing elementary-school classes from 23 students to 15, achievement, as measured by standardized exams like the Stanford Achievement. Test, increase about 7 percent on average. And the longer students are in smaller classes, the greater their achievement gain is.	Rombongan belajar
31	Social Capital and Student Achievement in Norwegian Secondary Schools	Huang, Lihong	Learning and Individual Differences, v19 n2 p230-325 Jun 2009	Juni 2009	Control variables in the analysis are student age, gender, school size and home community. Testing the analytical model with female and male student subgroup data takes gender perspectives into consideration. Finally, statistical results are presented and discussed, and implications for further research are provided. The study finds that student social capital, generated from student social relations with parents, teachers and peers, has a significant influence on student achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Usia siswa - Gender - Rombongan belajar - Orang tua - Guru - Teman sebaya
32	Structuring Out-of-School Time to improve Academic Achievement, IES Practice Guide, NCEE 2009-012	Beckett, Megan; Borman, Geoffrey; Capizzano, Jeffrey; Parsley, Danette; Ross, Steven; Schrim,	What Works Clearinghouse	Juli 2009	Out-of-school time programs can enhance academic achievement by helping students learn outside the classroom. The purpose of this practice guide is to provide recommendations for organizing and delivering school-based out-of-school time (OST) programs to improve the academic achievement of student participants. The five recommendations in this guide are intended to help district and school administrators, out-of-school program	Program kegiatan di luar sekolah

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
					providers, and educators design out-of-school time programs that will increase learning for students. These recommendations are : (1) Align the OST program academically with the school day, (2) Maximize student participation and attendance; (3) Adaptation to individual and small group needs; (4) Provide engaging learning experiences; and (5) Assess program performance and use the results to improve the quality of the program.	
33	Teacher Effectiveness and Student Achievement: investigating a Multilevel Cross Classified Model	Heck, Ronald H.	Journal of Education Administration, v47 n2 p227-249 2009	2009	Findings: First, the effectiveness of successive teacher was related to student achievement in reading and math. Second, collective teacher effectiveness, as organizational property of schools, was positively associated with achievement levels. Third, the stability of the school's teaching staff and the quality of its academic organizational and teaching processes were positively related to achievement levels.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru yang efektif - Organisasi dan manajemen sekolah - Kualitas proses pembelajaran
34	Effects of Teachers on Minority and Disadvantaged Students' Achievement in the Early Grades	Konstantopoulos, Spyros	Elementary School Journal, v110 n1 p92-113 Sep 2009	September 2009	The study reported in this article investigated the differential effects of teachers on female, minority, and low-socioeconomic-status (SES) students' achievement. There was some weak evidence that females, whites, and high-SES students might benefit more from teacher effects than other students.	<ul style="list-style-type: none"> - Gender - Ras - SES

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
35	The Role Parental Support, Parental Monitoring, and Time Spent with Parents in Adolescent Academic Achievement in Iceland: A Structural Model of Gender Differences	Kristjasson, Alfgeir Logi; Sigfusdottir, Inga Dora	Scandinavian Journal of Educational Research, v53 n5 p481-496 Oct 2009	Oktober 2009	Structural equation model show that parental factors are all associated with academic achievement among both boys and girls. However, for both genders, that associations are mostly indirect, through school effort. That relationship between the parental factors and academic achievement is similar in strength for boys and girls. Boys however receive less parental support and are less monitored than girls. Study implications are discussed.	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan orang tua - gender
36	Parents and Teachers: Talking with or Past One Another - Or Not Talking at All ?	Risko, Victoria J.; Walker-Dalhouse, Doris	Reading Teacher, v62 n5 p442-444 Feb 2009	Februari 2009	Parent and family involvement in schools can have a positive influence on students' school achievement. When parents feel good about their school involvement and the schools instructional efforts, they tend to hold high expectations for their children, which in turn can have a positive impact on their children's interests, aspirations, and learning—and on teachers' morale and self-confidence. These positive outcomes are associated with parents and teachers forming partnerships that are respectful of one another's perspectives.	Kerjasama antara orang tua dengan guru

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
37	Six Motivational Reasons for Low School Achievement	Reiss, Steven	Child & Youth Care Forum, v38 n4 p219-225 Aug 2009	Agustus 2009	The model suggests six motivational reasons for low achievement in school. Low achievement may be motivated by fear of failure (high need for acceptance), incuriosity (low need for cognition), lack of ambition (low need for power), spontaneity (low need for order), lack of responsibility ((low need for honor), and combativeness (high need for vengeance).	Motivasi <ul style="list-style-type: none"> - takut gagal - penasaran - kurang ambisi - tidak butuh - kurang tanggungjawab - merasa ingin diakui
38	Multiple Predictors of Asian American Children's School Achievement	Moon, Sung Seek; Lee, Joohi	Early Educational and Development, v20 n1 p129-147 Jan 2009	Januari 2009	(a) Family factors, especially parental education levels and family income, were significantly associated with Asian American Students' school achievement; (b) parent-child home activity was significantly related to students' school achievement but in a negative direction; (c) parental school involvement was not found to be significant in predicting student's achievement; (d) parental psychological well-being was significantly associated with both parent-childhome activity and students' school achievement; (e) family income was significantly associated with parental psychological well-being, parental school involvement, and children's school achievement; and (f) family structure was not significantly associated with school achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - tingkat pendidikan orang tua - pendapatan keluarga - aktifitas orang tua dengan anak di rumah - partisipasi orang tua di sekolah - sikap orang tua - pendapatan orang tua - jumlah keluarga

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
39	Trust as a Mediator of the Relationships between Poverty, Racial Composition, and Academic Achievement: Evidence from Michigan's Public	Gooddard, Roger D.; Salloum, Serena J.; Berebitsky, Dan	Educational Administration Quarterly, v45 n2 p292-311 2009	2009	Conclusion: Because racial and economic disadvantage were related to achievement only indirectly through their negative associations with trust, trust relations appear to mediate the relationship between school disadvantage and academic achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Ras - Ekonomi
40	Linking Parent and Community Involvement with Student Achievement: comparing Principal and Teacher Perceptions of Stakeholder Influence	Gordon, Molly F.; Louis, Karen Seashore	American Journal of Education, v116 n1 p1-32 Nov 2009	November 2009	Our results show that principals with more diverse leadership teams are more open to community involvement. Also, teachers' Perceptions of greater parent involvement are positively associated with student math achievement. The article highlights how principals and teacher can better organize their effort to involve stakeholders for increasing student achievement.	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemimpinan kepala sekolah - Persepsi guru - Peran serta masyarakat
41	Student and School Factors Affecting Mathematics Achievement:	Shin, Jongho; Lee, Hyunjoo; Kim, Yongnam	School Psychology International, v30 n5 p520-537 2009	2009	For Korean and Japanese students, unexpectedly, mathematics interest was a stronger predictor than was instrumental motivation; in contrast, the pattern was the reverse for American students. For school-level	<ul style="list-style-type: none"> - Minat belajar - Motivasi - Disiplin sekolah -

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
	International Comparisons between Korea, Japan and the USA				predictors, school disciplinary climate was significant predictor on the achievement differences in all three countries; however, the variable of student-teacher relationship turned out to be significant only in Japan. Implications of the result are discussed from the comparative perspective of cultures and educational context of the three countries.	- Hubungan antara siswa dengan guru
42	Success in Mathematics within a Challenged Minority: The Case of Students of Ethiopian Origin in Israel (SEO)	Mulat, Tiruwork; Arcavi, Abraham	Educational Studies in Mathematics, v72 n1 p77-92 Sep 2009	September 2009	Perceived personal motivational variables, effective learning and coping strategies, and students' immediate environment as key elements contributing to achieving and maintaining success	- Motivasi pribadi - Strategi Pembelajaran yang efektif - Lingkungan
43	The Power of Learning Goal Orientation in Predicting Student Mathematics Achievement	Lin, Chuan-Ju; Hung, Pi-Hsia; Lin, Su-Wei; Lin, Bor-Hung; Lin, Fou-Lai	International Journal of Science and Mathematics Education, v7 n3 p551-573 Jun 2009	Juni 2009	The results indicate that the better performance in mathematics tended to be associated with a higher SES and stronger mastery goal orientation.	- SES - Orientasi tujuan

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
44	Competitive Edge: A Cross-National Examination of Mathematics Achievement in 53 Jurisdictions.	Ngwudike, Benjamin C.	Online Submission	Maret 2009	The following recommendations, among others, may be of benefit to low performing countries in improving the achievement of their students in mathematics: (1) Low-performing nations should make their teacher education admission, curriculum, graduation, and certification requirements more challenging to teacher education candidates; (2) Teacher education programs should be designed with a fifth year post certification intership. During the intership, novice teacher will be gradually introduced to the teaching profession. This is obtained in medical and some other health profession. Teaching is critical as the medical profession; (3) Teacher education systems should establish new teacher	Pendidikan guru
45	Influence of Parents' Education on Achievement Motivation of Adolescents	Neha Acharya & Shobhna Joshi	Indian Journal Social Science Researches Vol. 6, No. 1, March, 2009, pp. 72-79 ISSN 0974-9837	Maret 2009	The result indicated that parental education level influences the achievement motivation in academic area. Higher the level of parental education, better the achievement motivation in academic area. Other areas were not found to be significantly influenced by the level of fathers' and mothers' education.	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan orang tua - Motivasi berprestasi

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
46	Teacher Preparation and Student Achievement.	Donald Boyd, Pamela Grossman, Hamilton Lankford, Susanna Loeb, and James Wyckoff.	Educational Evaluation and Policy Analysis vol. 31, No. 4, pages 416-440,	December 2009.	There are fierce debates over the best way to prepare teachers to improve outcomes for the students they teach. Some argue that easing entry into teaching is necessary to attract strong candidates. Others argue that investing in high quality teacher preparation will better serve our nation's children. Even among those who believe that high quality preparation is important, there are sharp contrasts concerning the best approach. Most agree, however, that we lack a strong research basis for understanding how to prepare teachers to meet the challenges of urban schools. This study is a first step towards developing evidence to inform these debates, looking carefully at the ways in which teachers are prepared and the consequences of that preparation for pupil learning. The research employs detailed data on New York City teachers, their preparation and the student achievement outcomes of their students induction and support programs. It's includ seminars and workshop, monitoring, observing veteran teacher load, and assignment to less challenging classrooms. New teacher induction and support programs should be used as a means of reducing new teacher attrition rate, there by increasing teacher retention.	Persiapan guru

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
47	Parental Style And Academic Achievement Among The Students	M. Phil. Scholar, Hazara University Mansehra, PMA (Kakul Campus) National University of Science and Technology NUST (PAKISTAN) E- mails: s.farhanakazmi@yahoo.com, drtahir_56@yahoo.com	International Journal Academic Research Vol. 3. No. 2., Part II, Bagian II	March, 2011	The role of parents, especially father has been considered very important for children's grooming, development and learning. Present study, was conducted to explore and evaluate the impact of father's style of dealing with their children at home and their academic achievements at school. Classroom achievement of the children has been taken as a dependent variable. The sample of the study consisted of 300 students, 300 fathers and 20 teachers which was drawn randomly from urban and rural areas of district Mansehra province <i>Khyber Pakhtun khwa (KPK)</i> . The indigenously designed questionnaire was used to collect the data. The results of this study were found in the favor of the fathers' involvement for the academic achievements	Pola asuh orang tua
48	Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Prestasi Belajar Siswa di SPK Lubuk Linggau 2001	Azhari	Program Pasca Sarjana FKM UI	2001	Ada hubungan yang bermakna antara umur, motivasi, dan pendidikan ayah dengan prestasi belajar ($p < 0,05$)	<ul style="list-style-type: none"> - Umur - Motivasi - Pendidikan ayah

NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
49	Teachers and Gender Gap on Students' Achievement	Thomas S. Dee NBER Working Paper No 11660 Issued in October 2005 NBER Program(s): CH ED	The National Bureau of Economic Research 8 September 2011	September 2011	One major class of explanations for these gaps involves the gender-based interactions between students and teachers. However, the evidence on whether these interactions actually matter is limited and contradictory. In this study, I present new empirical evidence on whether assignment to a same-gender teacher influences student achievement, teacher perceptions of student performance, and student engagement. This study's identification strategy exploits a unique "matched pairs" feature of a major longitudinal survey. Within-student comparisons based on these data indicate that assignment to a same-gender teacher significantly improves the achievement of both girls and boys as well as teacher perceptions of student performance and student engagement with the teacher's subject. For example, assignment to a female science teacher increases the likelihood that a girl views science as useful for her future. However, because the middle-school teachers in most academic subjects are female, these results also suggest that the gender dynamics between teachers and students at this level amplify boys' large underperformance in reading while attenuating the more modest underperformance of girls in math and science.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru - Gender

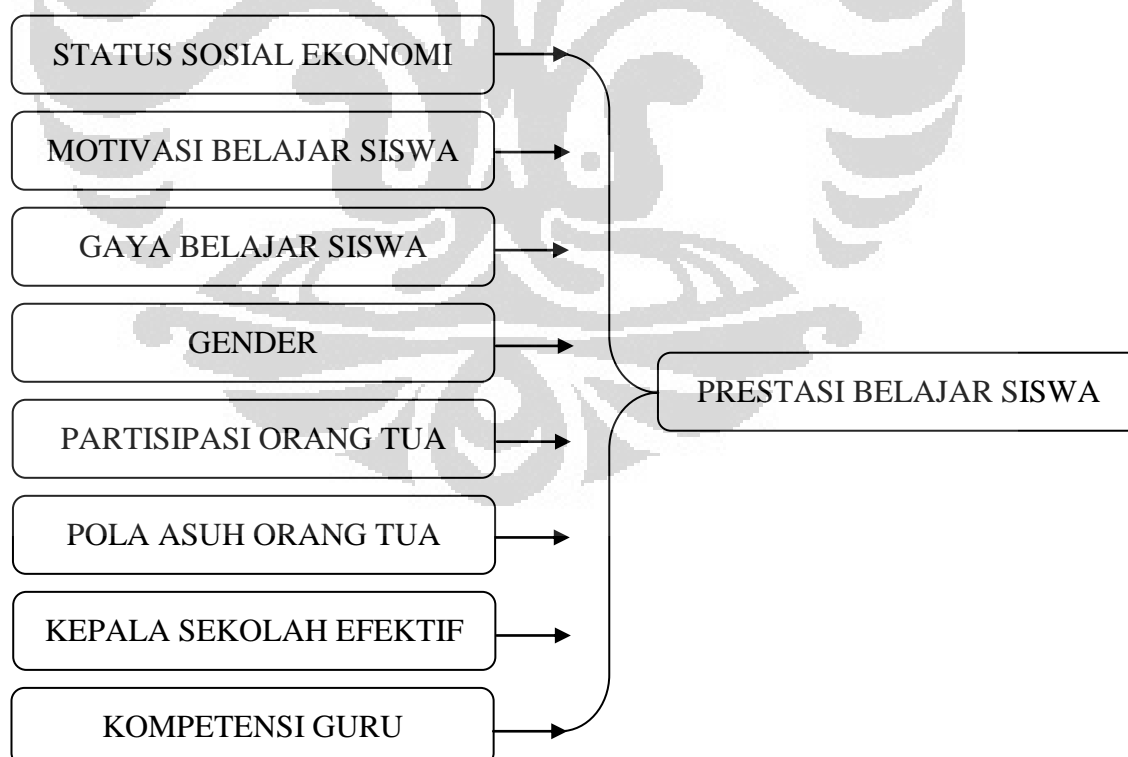
NO	JUDUL	PENULIS	PENERBIT	TAHUN	TEMUAN	VARIABEL
50	The relationship between Mississippi Accreditation ranking and socioeconomic status of student populations in accredited schools.	Ed Leonard, Jennifer A. Box	Online Submission	September 2009	A study of the relationship between SES and student achievement as reflected in state accreditation rankings of schools in Mississippi attempted to determine whether SES is related to student achievement measures in Mississippi. Result show that SES is significantly related to aggregate student achievement	SES

2.5 Model Operasional Penelitian

Pendidikan yang dialami oleh siswa merupakan suatu proses. Hasil atau output dari pendidikan ini sangat tergantung dari bagaimana input yang ada dan proses pembelajaran yang dilakukan. Agar di hasilkan output yang berkualitas, maka di perlukan adanya input yang bermutu dan di lakukan proses pendidikan dengan baik dan cermat. Dalam konsep produksi pendidikan juga di perlukan input yang berkualitas pula. Prestasi belajar adalah tolok ukur dari output pendidikan, sehingga untuk memperoleh hasil prestasi yang gemilang harus diprhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapat dilihat dari input pendidikan tersebut. Dalam hal ini dilihat oleh peneliti dari faktor status sosial ekonomi, motivasi belajar siswa, gaya belajar siswa, gender, partisipasi orang tua dan pola asuh orang tua, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dan kompetensi kompetensi guru.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti menggambarkan model operasional penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2 Model Operasional Penelitian

2.6 Operasionalisasi Konsep dan Pengukuran

Penelitian ini mempunyai dua kelompok variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat dengan menggunakan notasi (Y) adalah prestasi belajar siswa dan variabel bebas dengan menggunakan notasi (X) yaitu status sosial ekonomi, motivasi siswa, gaya belajar siswa, gender, partisipasi orang tua, pola asuh orang tua, kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang efektif adalah determinan-determinan yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Secara rinci operasional konsep dari variabel terikat dan variabel bebas adalah sebagai berikut :

– **Prestasi Belajar Matematika Siswa**

Pendidikan adalah sebuah sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Sebagai sebuah sistem ia harus mencakup komponen berupa *input*, proses dan *output* yang sistemik. Baik *input* maupun proses harus menjamin keluaran atau *output* yang baik. Untuk memastikan proses pembelajaran telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diadakanlah suatu penilaian hasil belajar. Penilaian ini dapat dilakukan pada akhir pelajaran, akhir semester maupun pada akhir tahun ajaran. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, siswa memperoleh hasil belajar. Senada dengan pendapat Umiarso dan Gojali (2011: 132) bahwa dalam konteks pendidikan, mutu dalam hal ini berpedoman pada konteks hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu (misal : setiap caturwulan, semester, dan sebagainya).

– **Status Sosial Ekonomi**

Nasution (2010: 26), Kriteria sosial ekonomi untuk membedakan berbagai golongan sosial seperti jabatan, jumlah dan sumber pendapatan, tingkat pendidikan, agama, jenis dan luas rumah, lokasi rumah, asal keturunan, dan partisipasi dalam kegiatan organisasi.

– **Motivasi Siswa**

Menurut Sardiman (1996: 83) ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi berprestasi yaitu: (1) tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah di capai), (4) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (5) lebih senang bekerja mandiri. (6) penuh dengan kreativitas, (7) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (8) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, (9) senang mencari dan memecahkan masalah.

– **Gaya Belajar Siswa**

Kolb (1991: 60) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang dilakukan seseorang didalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Artinya, siswa cenderung dapat belajar dengan mandiri dan ada kalanya siswa harus belajar dengan meminta bantuan orang lain.

– **Gender**

Menurut Rahardjo (2001: 2) jenis kelamin adalah perbedaan biologi antara laki-laki dan perempuan. Jika disimak secara biologi dapat diketahui bahwa seseorang disebut laki-laki atau perempuan karena sifat-sifat biologi yang berbeda secara kodrati. Seseorang disebut perempuan karena memiliki alat reproduksi dengan organ tubuh yang berfungsi secara spesifik. Gender adalah identifikasi untuk laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan oleh budaya, termasuk didalamnya peran dan kewajiban untuk laki-laki dan untuk perempuan, hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, undang-undang kebijakan, program dan lainnya sering memperkuat konstruksi budaya ini. Peran gender adalah berkaitan dengan peran, tugas kegiatan pekerjaan yang dianggap sesuai dengan masing-masing jenis kelamin dalam masyarakat.

– **Partisipasi Orang Tua**

Pandangan Epstein, Backer seperti yang dikutip oleh Lee (2000) mengategorikan partisipasi orang tua kedalam tiga hal, yaitu: (1) bantuan orangtua dalam belajar dirumah; (2) partisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana kelas dan sekolah; dan (3) komunikasi orangtua-guru tentang pendidikan anak. Ketiga kategori tersebut sesuai dengan enam kategori partisipasi yang dikemukakan oleh Epstein, yaitu keterlibatan belajar dirumah, keterlibatan disekolah, dan komunikasi.

– **Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Baumrind (1975: 1) dalam kajian pola asuh terdapat tiga tindakan yang dapat memacu keberhasilan anak dalam bidang akademik yaitu:

- d) Tindakan orang tua membantu menyelesaikan tugas akademik (*support*)
- e) Tindakan orang tua mengarahkan kegiatan anak ke arah prestasi (*Parental control*);
- f) Tindakan orang tua yang mencerminkan ketegasan, konsistensi, dan rasional (*power*).

– **Kepala Sekolah Efektif**

Kepala Sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsinya perlu efektif dan efisien. Dalam hal ini, selama proses aktivitas organisasi sekolah tersebut dilakukan, maka kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan supervisi sebagai salah satu peran strategisnya dalam melakukan pengelolaan sekolah. Dilihat dari fungsi dan tugasnya supervisor berada pada posisi yang unik dalam pembelajaran, sebab tugasnya amat strategis untuk mempengaruhi keefektifan interaksi dalam pelayanan belajar oleh guru. Supervisi dengan semua usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah menurut Mantja (2000) adalah untuk membantu atau melayani guru agar dapat mengembangkan, memperbaiki bahkan meningkatkan pengajarannya, dan dapat menyediakan kondisi belajar yang efektif dan efisien sebagai bagian dari pertumbuhan jabatannya untuk mencapai tujuan dan meningkatkan mutu pendidikan (Sagala, 2010: 93).

– Kompetensi Guru

Menurut Grasser, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni (a) menguasai bahan pelajaran, (b) kemampuan mendiagnosis tingkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa (Uno, 2011: 17). Dalam proses pembelajaran terdapat tahapan-tahapan interaksi yang dilakukan guru dan siswa. Sebagaimana dikatakan Ahmadi, dkk (2011: 270), prosedur pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat melalui 3 tahapan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir dan tindak lanjut.

2.7 Operasionalisasi Variabel

Yaitu operasionalisasi variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

VARIABEL	DIMENSI	NO	INDIKATOR
Prestasi belajar Matematika (Umiarso & Gozali, 2011: 132)	Nilai Raport	1	Kelas X semester 1
		2	Kelas X semester 2
		3	Kelas XI semester 1
		4	Kelas XI semester 2
Status Sosial Ekonomi (Nasution, 2010: 26)	Pekerjaan orang tua	5	Pekerjaan ayah
		6	Pekerjaan ibu
	Pendidikan orang tua	7	Pendidikan terakhir ayah
		8	Pendidikan terakhir ibu
	Kondisi keluarga	9	Penghasilan orang tua
		10	Siswa tinggal dengan siapa
		11	Jumlah saudara yang dimiliki
		12	Jarak dari rumah ke sekolah
		13	Fasilitas yang disediakan orang tua di rumah
		14	Jenis transportasi yang digunakan ke sekolah
Motivasi Siswa (Sardiman, 1996: 83)	Motivasi berprestasi	15	Dorongan untuk lebih unggul dibandingkan teman yang lain
		16	Tidak cepat putus asa

VARIABEL	DIMENSI	NO	INDIKATOR
		17	Ulet dan pantang menyerah
		18	Datang tepat waktu / disiplin
		19	Menyukai tugas yang menantang
		20	Dorongan untuk belajar dengan giat tanpa disuruh (belajar mandiri)
		21	Memiliki Gagasan atau ide baru
		22	Percaya diri
		23	Tidak cepat puas
		24	Kondisi lingkungan
Gaya Belajar Siswa (Kolb (1991: 60))	Belajar dengan orang lain	25	Apabila tidak paham bertanya kepada guru atau teman
		26	Belajar dengan kelompok
	Belajar mandiri	27	Lebih senang bekerja sendiri
		28	Membuat ringkasan
		29	Mengulang pelajaran sekolah di rumah
		30	Belajar dengan tekun
		31	Belajar sebelum guru menerangkan
		32	Belajar setiap hari
Gender (Rahardjo, 2001: 2)	Jenis kelamin	33	Laki-laki
		34	Perempuan
Partisipasi Orang Tua (Epstein, Backer dikutip oleh Lee, 2000)	Partisipasi dalam kegiatan sekolah	35	Menghadiri rapat/pertemuan di sekolah
		36	Membantu program sekolah
	Komunikasi orang tua dan guru	37	Menanyakan perkembangan belajar anak kepada guru
		38	Membantu kesulitan belajar anak
	Partisipasi dalam belajar di rumah	39	Orang tua membantu tugas siswa
		40	Orang tua mengetahui jadwal siswa
		41	Orang tua mengetahui prestasi belajar siswa

VARIABEL	DIMENSI	NO	INDIKATOR	
Pola Asuh Orang Tua (Baumrind, 1975: 1)	Membantu menyelesaikan tugas	42	Orang tua membantu memecahkan masalah siswa di luar pelajaran	
	Mengarahkan kegiatan anak ke arah prestasi	43	Menegur anak jika belajar sambil melakukan kegiatan lain	
		44	Mengarahkan anak untuk giat belajar	
	Ketegasan, konsistensi dan Rasional	45	Mendengarkan pendapat anak	
		46	Menanyakan kegiatan sehari-hari	
		47	Memberi pujian (<i>reward</i>) kepada anak	
Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Efektif (Sagala, 2010: 93).	Supervisi kepala sekolah	48	Frekuensi supervisi kepala sekolah ke kelas	
	Menyediakan kondisi belajar yang efektif dan efisien	49	Kepala sekolah memberikan motivasi belajar	
		50	Sikap kepala sekolah terhadap kedisiplinan siswa	
Kompetensi Guru (Ahmadi, 2011: 270)	Kegiatan Pendahuluan	51	Tepat waktu masuk kelas	
		52	Penjelasan tentang tujuan mata pelajaran yang hendak dicapai	
		53	Memberikan materi agar dapat difahami	
		54	Pengendalian kelas	
	Kegiatan inti	55	Memberikan arahan yang dapat memberikan pemahaman	
		56	Guru dapat menjelaskan materi secara jelas dan dapat difahami	
		57	Memberikan pertanyaan dalam pemahaman materi pelajaran	
		58	Suasana pembelajaran menyenangkan	
		59	Memberikan latihan soal	
		60	Membahas latihan soal	
		61	Menggunakan alat bantu pembelajaran	
	Kegiatan akhir dan tindak lanjut		62	Guru memberikan rangkuman materi
			63	Guru memberikan tugas atau pekerjaan rumah
		64	Guru memberikan remedial	

2.8 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, dan kerangka pemikiran penelitian, maka peneliti merumuskan hipotesa penelitian sebagai berikut:

1. Status sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
2. Motivasi belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
3. Gaya belajar siswa mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
4. Gender mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
5. Partisipasi orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
6. Pola asuh orang tua mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
7. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.
8. Kompetensi guru mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang didasarkan pada paradigma *positivism*. Pada pendekatan kuantitatif, pengumpulan data pada objek tertentu baik yang berbentuk populasi maupun sampel yang representatif (mewakili), selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Pendekatan kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

3.2 Jenis Penelitian

Berdasarkan manfaatnya, penelitian ini merupakan *Basic Research* karena bermanfaat untuk pengembangan ilmu, terutama dalam hal prestasi belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan tujuannya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, karena untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa dan bersifat eksplanatif. Berdasarkan waktunya, penelitian ini meneliti dalam kurun waktu tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Dalam penelitian ini akan menguji faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa sebagai variabel bebas yaitu status sosial ekonomi, motivasi siswa, gaya belajar siswa, gender, partisipasi orang tua, pola asuh orang tua, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru adalah variabel yang dianggap sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar matematika siswa sebagai variabel terikatnya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengungkapkan variabel-variabel yang akan diteliti, diantaranya variabel bebas : status sosial ekonomi, motivasi siswa, gaya belajar siswa, gender, partisipasi orang tua, pola asuh orang tua, kepala sekolah yang efektif, dan kompetensi guru. Sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar matematika siswa. Penggunaan kuesioner ini digunakan untuk pengambilan data penelitian yang didasarkan pada pertimbangan bahwa: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya, (3) interpretasi subyek tentang pertanyaan yang diajukan adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Studi Kepustakaan dan dokumentasi diperoleh dari berbagai literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan topik yang diteliti, mempelajari dan mencatat hal-hal yang penting pada makalah, jurnal dan penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner atau angket yaitu berbentuk daftar pertanyaan yang terstruktur. Dimana pertanyaan yang ada telah disediakan jawabannya dalam bentuk skala likert dengan rentang 1 sampai 5 sehingga responden tinggal memilih jawaban yang paling sesuai dengan pendapatnya. Keseluruhan jawaban responden diberi nilai sesuai dengan rentang nilai tersebut. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya akan dijelaskan secara deskriptif dan dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Kuesioner digunakan untuk untuk memperoleh jawaban dari responden dalam rangka mengungkapkan variabel-variabel yang diteliti, diantaranya: status sosial ekonomi, motivasi siswa, gaya belajar siswa, gender, partisipasi orang tua, pola asuh orang tua, kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru sedangkan variabel terikatnya, yaitu prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI dan kelas XII yang berjumlah 637 siswa. Mengingat populasi siswa jumlahnya banyak dan berstrata, maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, karena populasi dalam penelitian ini mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Menentukan besarnya sampel dengan menggunakan rumus Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan :

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- 1 = konstanta
- e = taraf signifikansi 5%

Dengan menggunakan rumus di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 246 siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu. (Lihat Tabel 3.1).

Dalam menentukan jumlah sampel kelas dengan menggunakan proporsional sampling yaitu menggunakan rumus proporsi random sampling.

$$n_1 = \frac{n}{N} \times N_1$$

Keterangan :

- n_1 = banyaknya sampel tiap kelas/program
- n = banyaknya populasi tiap kelas/program
- N = banyaknya populasi seluruh kelas
- N_1 = banyaknya sampel yang telah ditentukan sebelumnya

Tabel 3.1

Jumlah populasi dan sampel siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur

No	Kelas	Jumlah	
		Populasi	Sampel
1	XI IPA	186	72
2	XI IPS	123	47
3	XII IPA	178	69
4	XII IPS	150	58
	Jumlah	637	246

Sumber: SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu tahun 2011

3.6 Lokasi atau Tempat Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Propinsi Jawa Barat.

3.7 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dari mulai bulan Juni 2011 sampai dengan bulan Desember 2011.

Tabel 3.2

Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	Waktu tahun 2011																											
		Juni				Juli				Agust				Sept				Okt				Nop				Des			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul																												
2	Menyusun proposal																												
3	Seminar proposal																												
4	Penelitian dan menulis tesis																												
6	Pengumpulan tesis																												
7	Sidang Tesis																												
8	Perbaikan Tesis																												
9	Peyerahan tesis akhir																												

3.8 Data Penelitian

3.8.1 Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil jawaban kuesioner yang dibagikan kepada responden yang diteliti. Item-item pertanyaan tersebut meliputi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3.8.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu khususnya SMA Negeri 1 Kandanghaur berupa nilai raport siswa kelas XI dan kelas XII semester 1 dan 2 tahun pelajaran 2010/2011. Selain itu data sekunder juga diperoleh melalui studi literatur dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

3.9 Uji Persyaratan Analisis

Kuesioner yang akan dipergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid atau tidak. Suatu instrumen yang valid maka akan mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Untuk mengukur validitas instrumen menggunakan uji korelasi Product Moment dari Pearson.

Uji reliabilitas digunakan untuk memberikan hasil yang tidak jauh berbeda, jika instrumen tersebut digunakan berkali-kali. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Artinya konsisten dalam mengukur objek penelitian dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *internal consistency* yaitu pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *Software SPSS 17 For Windows*. Reliabilitas instrumen dianalisis dengan menggunakan koefisien *alpha* (α) *Cronbach*.

3.9.1 Uji Validitas Motivasi Belajar Siswa

Uji validitas variabel motivasi belajar siswa yang terdiri dari 10 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.3
Nilai Validitas Variabel Motivasi Belajar Siswa

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.669	0,310	Valid
Item 2	.561	0,310	Valid
Item 3	.643	0,310	Valid
Item 4	.628	0,310	Valid
Item 5	.755	0,310	Valid
Item 6	.517	0,310	Valid
Item 7	.696	0,310	Valid
Item 8	.525	0,310	Valid
Item 9	.637	0,310	Valid
Item 10	.522	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,310$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , sehingga variabel motivasi belajar siswa dinyatakan semuanya valid.

3.9.2 Uji Validitas Gaya Belajar Siswa

Uji validitas variabel gaya belajar siswa yang terdiri dari 8 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.4
Nilai Validitas Variabel Gaya Belajar Siswa

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.793	0,310	Valid
Item 2	.768	0,310	Valid
Item 3	.692	0,310	Valid
Item 4	.768	0,310	Valid
Item 5	.595	0,310	Valid
Item 6	.773	0,310	Valid
Item 7	.574	0,310	Valid
Item 8	.698	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{tabel} (0,05) = 0,310$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{hitung} < r_{tabel} =$ tidak valid, dan jika $r_{hitung} > r_{tabel} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , sehingga variabel gaya belajar siswa dinyatakan semuanya valid.

3.9.3 Uji Validitas Partisipasi Orang Tua

Uji validitas variabel partisipasi orang tua yang terdiri dari 7 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.5
 Nilai Validitas Variabel Partisipasi Orang Tua

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.790	0,310	Valid
Item 2	.848	0,310	Valid
Item 3	.904	0,310	Valid
Item 4	.893	0,310	Valid
Item 5	.895	0,310	Valid
Item 6	.740	0,310	Valid
Item 7	.860	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,310$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , sehingga variabel partisipasi orang tua dinyatakan semuanya valid.

3.9.4 Uji Validitas Pola Asuh Orang Tua

Uji validitas variabel pola asuh orang tua yang terdiri dari 6 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.6
 Nilai Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.731	0,310	Valid
Item 2	.704	0,310	Valid
Item 3	.830	0,310	Valid
Item 4	.713	0,310	Valid
Item 5	.668	0,310	Valid
Item 6	.554	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,310$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , sehingga variabel pola asuh orang tua dinyatakan semuanya valid.

3.9.5 Uji Validitas Kepala Sekolah Efektif

Uji validitas variabel kepala sekolah efektif terdiri dari 3 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.7
Nilai Validitas Variabel Kepala Sekolah Efektif

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.623	0,310	Valid
Item 2	.929	0,310	Valid
Item 3	.910	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,310$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , sehingga variabel kepala sekolah efektif dinyatakan semuanya valid.

3.9.6 Uji Validitas Kompetensi Guru

Uji validitas variabel kompetensi guru terdiri dari 14 item pertanyaan dan pernyataan yang dilakukan terhadap 30 responden, didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 3.8
Nilai Validitas Variabel Kompetensi Guru

No item	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keterangan
Item 1	.703	0,310	Valid
Item 2	.629	0,310	Valid
Item 3	.656	0,310	Valid
Item 4	.742	0,310	Valid
Item 5	.780	0,310	Valid
Item 6	.491	0,310	Valid
Item 7	.687	0,310	Valid
Item 8	.479	0,310	Valid
Item 9	.244	0,310	Tidak Valid
Item 10	.690	0,310	Valid
Item 11	.458	0,310	Valid
Item 12	.673	0,310	Valid
Item 13	.480	0,310	Valid
Item 14	.450	0,310	Valid

Dari hasil pengujian korelasi yang diperoleh dari nilai $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,306$ dengan ketentuan bahwa, jika $r_{\text{hitung}} < r_{\text{tabel}} =$ tidak valid, dan jika $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}} =$ valid. Sedangkan r_{hitung} dapat dilihat dari korelasi antara masing-masing item dengan Total Skor (TS). Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi masing-masing item lebih besar dari r_{tabel} , kecuali pada item nomor GE 9 atau nomor instrumen 58 dimana $r_{\text{hitung}} = 0,244 <$ dari $r_{\text{tabel}} (0,05) = 0,306$ sehingga item tersebut tidak dipakai. Dari 14 item pertanyaan dan pernyataan variabel kompetensi guru, hanya 13 item digunakan untuk memperoleh data dan dirasa sudah representatif (mewakili).

3.9.7 Uji Reliabilitas Variabel

Tabel 3.9
Nilai Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Minimal	Keterangan
Motivasi Belajar Siswa	.817	0.60	Reliabel
Gaya Belajar Siswa	.859	0.60	Reliabel
Partisipasi Orang Tua	.927	0.60	Reliabel
Pola Asuh Orang Tua	.790	0.60	Reliabel
Kepala Sekolah Efektif	.760	0.60	Reliabel
Kompetensi Guru	.865	0.60	Reliabel

Hasil uji reliabilitas yang terdiri dari 6 variabel didapatkan hasil seperti yang terlihat pada tabel di atas. Butir pertanyaan atau pernyataan dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Sarjono (2011 : 45).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa koefisien reliabilitas Alpha ke 6 variabel lebih tinggi dari 0,60 hal ini membuktikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah teruji reliabilitasnya (Kehandalannya). Kesimpulan bahwa $r_{\text{Alpha}} >$ batas minimal (0,60) sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan instrument yang valid dan reliabel serta layak untuk disebarkan kepada responden dalam penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Analisis Faktor

Analisis faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mencari dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi. Dengan demikian, analisis faktor akan mereduksi atau mengelompokkan indikator variabel yang memenuhi persyaratan konsistensi jawaban responden dengan tingkat reliabilitas data yang memadai untuk mencari faktor utama atau dominan.

Langkah-langkah melakukan analisis faktor adalah sebagai berikut:

- a) Entri data pada SPSS 17, kemudian menghitung KMO dan Barlett's Test MSA atau *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*. Metode ini digunakan untuk melihat syarat kecukupan data untuk di analisis faktor. Metode ini juga digunakan untuk mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan untuk setiap indikator. Sampel dikatakan cukup secara menyeluruh apabila nilai KMO $> 0,05$ dan jika nilai MSA $\geq 0,5$ maka indikator tersebut layak untuk digunakan untuk analisis faktor sebaliknya jika nilai MSA $< 0,5$
- b) Setelah terpenuhi syarat kecukupan data, maka langkah selanjutnya adalah mencari faktor atau ekstraksi faktor (*extracting factors*) yaitu mencari faktor yang mampu menjelaskan korelasi antara indikator yang diteliti.
- c) Langkah yang terakhir adalah rotasi faktor (*Rotated Component Matrix*), yaitu mencari faktor yang mampu mengoptimalkan korelasi antara indikator independent yang diobservasi.
- d) Langkah yang terakhir adalah memberikan nama pada faktor baru yang terbentuk dengan melihat indikator pada setiap item yang terbentuk melalui rotasi faktor.

3.10.1 Uji Regresi Ganda

Untuk menguji kontribusi setiap variabel dalam penelitian ini, teknik yang akan digunakan adalah analisis regresi ganda (*multiple regression*). Estimasi regresi dilakukan dengan menggunakan metode *stepwise*, yaitu digunakan dalam *modeling* regresi ketika mempunyai banyak variabel independent. Analisis regresi ganda dengan metode *stepwise* ini hanya memasukan variabel-variabel independent yang secara statistika signifikan. Regresi adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih (variabel X) terhadap variabel terikat (Y) untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X_1), (X_2), (X_3), ... , (X_n) dengan satu variabel terikat (Y). Dalam Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 17 (*Statistical Package for the Social Science*).

BAB 4

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Kandanghaur

Kondisi masyarakat Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu, khususnya dalam bidang pendidikan sampai pada tahun 1978 sama sekali belum merasakan adanya sebuah lembaga formal pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, padahal pada waktu itu lulusan-lulusan SLTP yang ada di Kecamatan Kandanghaur dan sekitarnya tidak terbendung dan kebanyakan para lulusan SLTP tersebut melanjutkan sekolahnya ke Indramayu kota yang jaraknya hampir 50 kilometer. Melihat kondisi tersebut masyarakat Kecamatan Kandanghaur khususnya dan wilayah Indramayu bagian barat pada umumnya menuntut kepada pemerintah agar segera dilakukannya pengadaan sarana pendidikan setingkat SMA Negeri.

Untuk memenuhi permintaan dan keinginan dari berbagai kalangan masyarakat mulai dari para pelajar lulusan STP, mahasiswa sampai pada organisasi kemasyarakatan dan tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan Kecamatan Kandanghaur khususnya dan wilayah Indramayu bagian barat pada umumnya mengenai perlunya didirikan sebuah lembaga pendidikan formal setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Kecamatan tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Indramayu merespon keinginan masyarakat dengan langsung melakukan pendataan segala sesuatunya mengenai syarat-syarat pembangunan sekolah, meliputi pendataan jumlah lulusan SLTP di Kecamatan Kandanghaur dan sekitarnya, lokasi sekolah, sampai pada tim perintis pembangunan.

Setelah memenuhi persyaratan diadakannya pembangunan sekolah, maka dimulailah pembangunan sekolah itu pada pertengahan tahun 1978 yang berlokasi di Jalan Raya Kandanghaur nomor 286 Desa Karanganyar Kecamatan Kandanghaur Kabupaten Indramayu. Seiring dengan pembangunan sekolah tersebut, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu mulai merekrut siswa-siswi untuk masuk sebagai peserta didik baru SMA Negeri 1 Kandanghaur yang sedang dibangun dilingkungan Kecamatan Kandanghaur pada

tahun pelajaran baru 1978. Perekrutan calon peserta didik baru ini dilakukan terhadap siswa-siswi kelas 3 SMP/MTs yang berada di wilayah Indramayu bagian barat terutama siswa-siswi kelas 3 SMP/MTs yang berada di Kecamatan Kandanghaur. Sehingga akhirnya didapatkan pada awal tahun ajaran baru di sekolah yang diberi nama SMA Negeri 1 Kandanghaur itu sebanyak 168 siswa-siswi sebanyak 4 rombongan belajar.

Sampai dengan tahun pelajaran 2011/2012, proses kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kandanghaur berjalan dengan lancar dan cukup mengalami kemajuan yang signifikan, ini terbukti dari semula pada awal berdirinya yang hanya mempunyai 168 peserta didik, kini di tahun pelajaran 2011/2012 telah mencapai 960 peserta didik. Adapun jumlah peserta didik yang ada terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 313 dan siswi perempuan sebanyak 647, jumlah total peserta didik adalah 960 siswa/siswi.

4.2. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas di SMA Negeri 1 Kandanghaur

Struktur organisasi merupakan hubungan yang saling mempengaruhi antara kegiatan-kegiatan yang ada dalam tubuh organisasi baik vertikal, horizontal, maupun dalam bentuk diagonal yang disesuaikan dengan sistem yang digunakan oleh organisasi tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan jalan bekerja baik formal maupun nonformal dengan rangkaian tugas serta tata kerjanya.

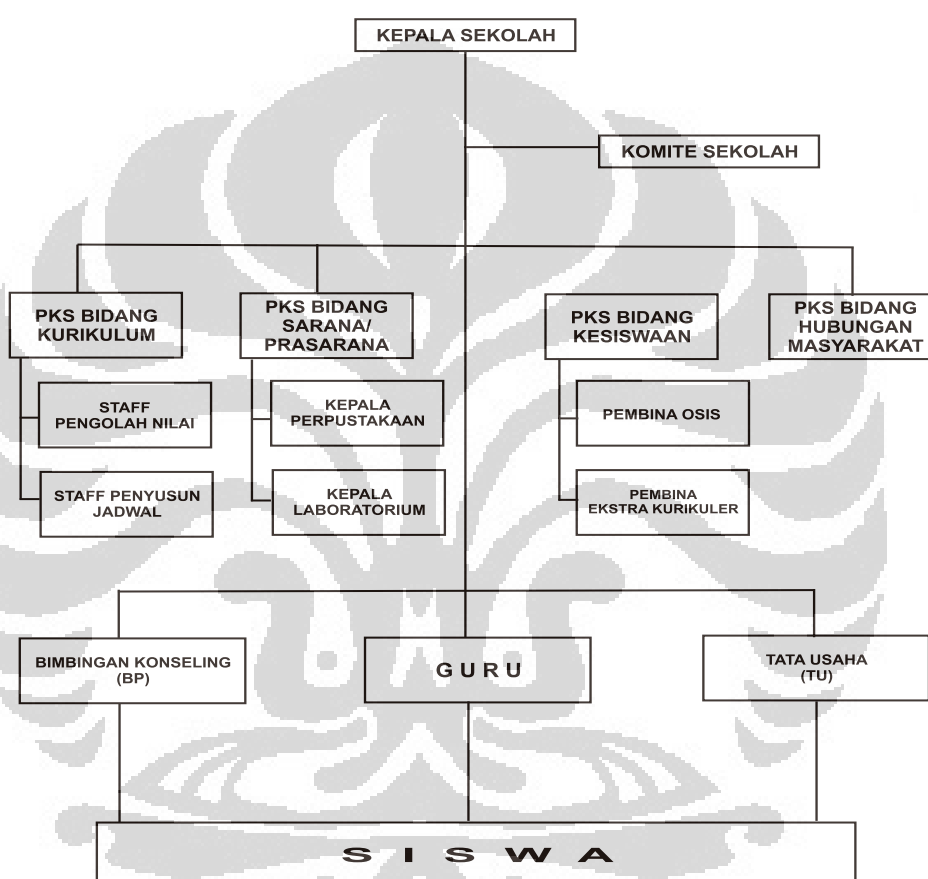
Struktur organisasi yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Kandanghaur berbentuk organisasi lini, sebagaimana sering digunakan di lembaga-lembaga pemerintah lainnya, yang pada dasarnya merupakan sistem pengawasan melekat dari pimpinan perusahaan terhadap pelaksanaan kerja manajerial serta para bawahan lainnya. Struktur organisasi dikatakan sehat apabila tiap-tiap satuan organisasi yang ada dapat menjalankan tugas, wewenang dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Organisasi yang efisien adalah organisasi yang apabila dalam menjalankan tugas, fungsi dan wewenangnya tersebut masing-masing organisasi dapat mencapai perbandingan yang terbaik antara lain hasil kerja yang dicapai dengan pengorbanan yang dikeluarkan. Oleh sebab itu, agar dapat diperoleh struktur

organisasi yang sehat, efektif dan efisien, hendaknya harus berorientasi kepada kebutuhan dari organisasi tersebut.

Dibawah ini, dapat dilihat struktur organisasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Kandanghaur.

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR



Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kandanghaur

4.3 Uraian Tugas Perangkat Sekolah Pada SMA Negeri 1 Kandanghaur

Berdasarkan struktur organisasi yang telah digambarkan pada halaman sebelumnya, tata kerja perangkat sekolah di SMA Negeri 1 Kandanghaur baik itu kepala sekolah, guru maupun pegawai tata usaha masing-masing mempunyai klasifikasi tugasnya. Selain itu, antara perangkat sekolah dengan guru misalnya, memiliki garis komando sebagai hubungan tata kerjanya.

Jika struktur organisasi pada halaman sebelumnya dipaparkan menurut bahasa tata laksana kerja, maka didapatkan kesimpulan seperti dibawah ini:

Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, mempunyai wewenang penuh dalam mengambil keputusan ataupun tindakan terhadap sesuatu hal yang terjadi di sekolah. Tata kerja kepala sekolah dengan struktur yang ada dibawahnya adalah hubungan komando.

Wakil Kepala Sekolah (wakasek) atau lebih dikenal sebagai Pembantu kepala Sekolah (PKS) dibentuk sesuai kebutuhan di tiap-tiap sekolah. Pada SMA Negeri 1 Kandanghaur, PKS dibentuk menjadi 4 (empat) bagian, yaitu: PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, PKS Sarana/Prasarana dan PKS Hubungan Masyarakat. PKS juga dipilih dari guru-guru yang mempunyai klasifikasi lebih.

Asisten Pembantu Kepala Sekolah (Ass. PKS) sebagai pembantu dari wakil Kepala Sekolah (wakasek) dibentuk berdasarkan kebutuhan dan berasal dari guru bidang studi. Adapun di SMA Negeri 1 Kandanghaur, Asisten PKS ini masing-masing untuk PKS Kurikulum sebanyak 2 (dua) bagian, yaitu: asisten kurikulum pengolah nilai dan asisten kurikulum penyusun jadwal. Sedangkan untuk PKS kesiswaan dibantu oleh asistennya yang disebut Pembina OSIS dan Pembina Ekstrakurikuler. Karena sarana yang ada di SMA Negeri 1 Kandanghaur hanya ada Perpustakaan dan Laboratorium IPA, maka untuk PKS Sarana/Prasarana dibantu oleh kepala Perpustakaan dan kepala Laboratorium IPA. Sedangkan untuk PKS Hubungan Masyarakat (Humas) sendiri tidak dibentuk asistennya (pembantu).

Guru sebagai perangkat paling penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah mempunyai tugas ganda, yaitu sebagai guru mata pelajaran dan juga guru wali kelas. Masing-masing pembagian tugasnya berdasarkan klasifikasi tersendiri dan atas pengangkatan oleh kepala sekolah melalui Surat Keputusan (SK), seperti terlihat dalam lampiran.

Adapun Badan Penyuluhan (BP) / Badan Konseling (BK) sebagai hubungan koordinasi dengan kepala sekolah bertugas dalam melakukan bimbingan diluar jam belajar, baik bimbingan dalam masalah pelajaran di sekolah maupun masalah pribadi siswa.

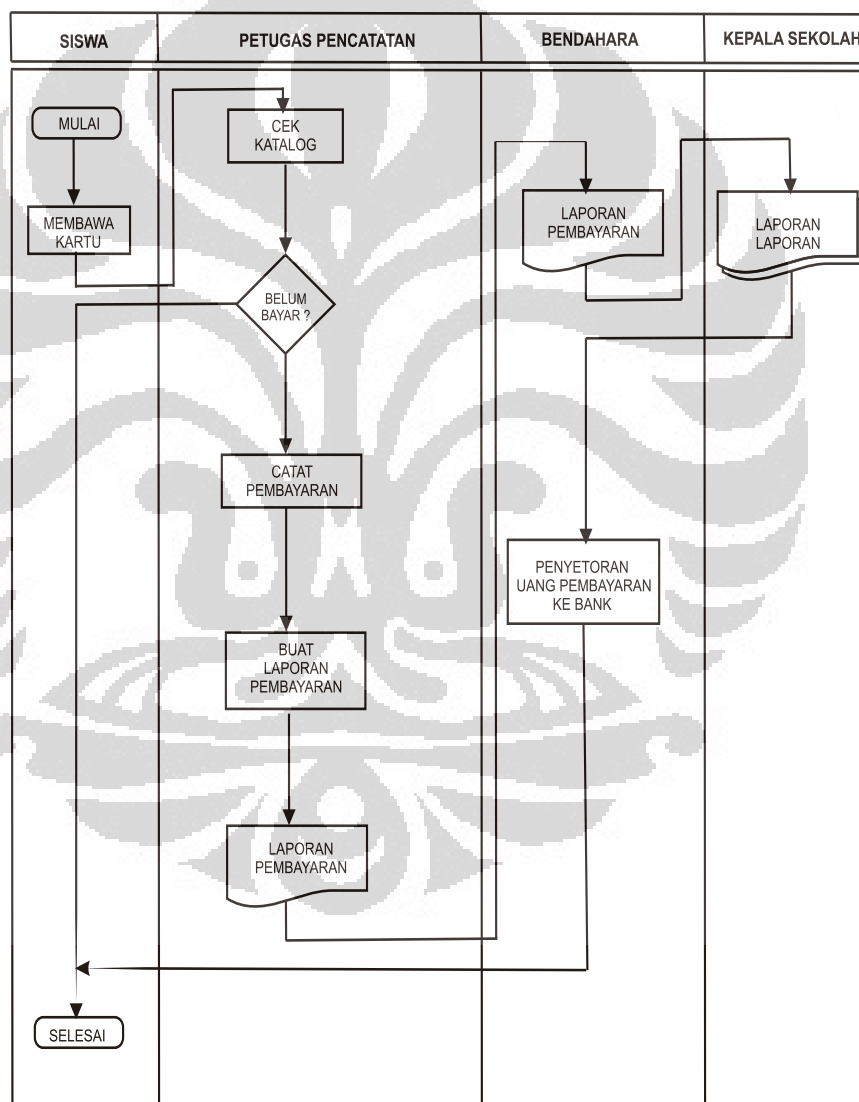
Sedangkan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) adalah sebagai pelaksana teknis dalam proses Tata Usaha sekolah, mempunyai hubungan koordinasi dengan kepala sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh bagian tata usaha dan staf (Kepala TU dan Staf). Untuk lebih jelasnya mengenai tugas masing-masing perangkat sekolah secara garis besar :

- 1) Wakil Kepala Sekolah (wakasek) Kurikulum
 - Mewakili kepala sekolah bila berhalangan hadir.
 - Membantu kepala sekolah dalam pembuatan administrasi.
 - Membuat rencana kegiatan tahunan sekolah.
 - Membuat pedoman kerja tahunan sekolah.
 - Mengevaluasi program kerja yang telah dilaksanakan.
- 2) Asisten kurikulum I
 - Membantu wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam pembuatan dan pelaksanaan administrasi
 - Menyiapkan administrasi guru / wali kelas
 - Menyusun laporan – laporan
 - Membuat grafik / bagan perkembangan siswa
- 3) Asisten kurikulum II
 - Membantu wakil kepala sekolah urusan kurikulum dalam pembuatan dan pelaksanaan administrasi
 - Menyiapkan daftar nilai guru / wali kelas
 - Menyiapkan laporan
 - Membuat grafik / bagan pengevaluasian hasil kerja
- 4) Guru
 - Memelihara jalannya kegiatan belajar mengajar
 - Menyiapkan administrasi guru
 - Pencapaian target kurikulum
 - Melaksanakan kegiatan intra dan ekstrakurikulum
 - Rencana laporan pelaksanaan pelajaran
 - Rencana pelaksanaan evaluasi belajar, kisi-kisi dan naskah soal
 - Program perbaikan

5) Mekanisme Pelaksanaan Tata Kerja Penerimaan Uang pada Bagian Tata Usaha

Tata kerja penerimaan uang pada bagian tata usaha SMA Negeri 1 Kandanghaur masih dilakukan secara manual. Pegawai bagian tata usaha dibagi berdasarkan uang yang masuk, antara lain: Bagian penerimaan iuran bulanan dan lain sebagainya. Apabila digambarkan sistem yang berjalan pada SMA Negeri 1 Kandanghaur tentang sistem penerimaan uang adalah sebagai berikut:

Flowmap Sistem Berjalan



Gambar 4.2. Flowmap Sistem Berjalan

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dimulai dari Siswa membawa kartu bayaran ke Tata Usaha bagian Petugas Pencatatan, kemudian Petugas Pencatatan memeriksa apakah siswa tersebut sudah bayar atau belum, jika belum bayar maka Petugas Pencatatan akan mencatat pembayaran tersebut.

Setiap bulannya Petugas Pencatatan membuat laporan pembayaran yang kemudian diserahkan ke bagian Bendahara untuk ditandatangani dan dilaporkan ke Kepala Sekolah. Setelah itu uang Pembayaran disetorkan ke Bank oleh bagian Bendahara.

4.4 Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR
2. Alamat : Jalan Raya Kandanghaur No. 286 Ds.
Wirapanjunan Kec. Kandanghaur
Kab. Indramayu Telp.(0234) 505554
Kode Pos 45254
3. NSS / NDS / NPSN : 30.1.02.18.190.01/300090 / 20215978
4. Jenjang Akreditasi : A (Amat Baik) Nomor : Ma.
001466,Tgl. 22 / 11 / 2007
5. Type Sekolah : B
6. Tahun Didirikan : 2 September 1978 No. 0292/O/1978
(SK Mendikbur RI)
7. Tahun Beroperasi (digunakan) : 1979
8. Nama Bank : BANK JABAR Patrol
9. No. Rekening : 0380010038329
10. Status Tanah : Tanah Milik
11. Luas Tanah : 15.920 M²
12. Luas / Status Bangunan : 3.544 M² / Bangunan Sekolah

B. IDENTITAS KEPALA SEKOLAH

1. Nama : Drs. H. ASAMA SUAIDI
NIP.: 19631026 198903 1
005
2. Pangkat / Golongan : Pembina Tk. I, Gol. IV/b
3. SK Tugas sbg. Kepala Sekolah / TMT : 822.2/KEP.142-BKD/2011
Tgl.8-6-2011/TMT 8-6-2011
4. Alamat Rumah : Jl. R. Sudibyo Lemahabang
Indramayu
5. No. Telepon / HP : 081 324 631506

C. DATA PEGAWAI**1. Berdasarkan Golongan dan Jenis Kelamin :**

Status	Golongan									JML Total	
	II		JML	III		JML	IV		JML	L	P
	L	P		L	P		L	P			
Kepala Sekolah							1		1	1	
Guru Tetap				15	10	25	15	8	24	48	
Guru Tidak Tetap										2	1
TU Tetap	2	2	4	1		1				3	2
TU Tidak Tetap										4	
Satpam										2	
Pesuruh										2	
Penjaga										1	
Jumlah	3	2	4	16	10	26	16	8	25	63	3

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan :

Status	Tingkat Pendidikan						Keterangan
	S.2	S.1	D.3	SMA	SMP	SD	
Kepala Sekolah		1					
Guru Tetap	4	41	3				
Guru Tidak Tetap		2	1				
Tata Usaha Tetap				5			
Tata Usaha Tidak Tetap		1		3			
Pesuruh				1		1	
Penjaga Sekolah					1		
Satpam				2			
Jumlah	4	45	4	11	1	1	

D. DATA SISWA

1. Menurut Rombel dan Jenis Kelamin

No.	KELAS	JML Rombel	L	P	JML
1	X SSN	9	113	210	323
2	XI SSN IPA	5	50	136	186
3	XI SSN IPS	4	38	85	123
4	XII SSN IPA	1	20	16	36
5	XII SSN IPS	1	13	21	34
6	XII IPA	4	43	99	142
7	XII IPS	3	36	80	116
	JUMLAH	27	313	647	960

2. Mutasi Siswa Mutasi Keluar, Mutasi Masuk dan DO. Tahun Pelajaran 2011/2012

No.	KELAS	Keluar		Jml	Masuk		Jml	DO		Jml	Ket
		L	P		L	P		L	P		
1	X SSN	1		1							
2	XI SSN IPA				4		4				
3	XI SSN IPS										
4	XII SSN IPA										
5	XII SSN IPS				2						
6	XII IPA				2	2					
7	XII IPS				1						
	JUMLAH	1		1	9	2	4				

E. DATA SARANA/PRASANA

No.	Bangunan	Jml	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	27	27			
2	Ruang Kepala Sekolah	1				
3	Ruang Guru	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Ka Tata Usaha	1	1			
6	Ruang BP / BK	1	1			
7	Ruang Koperasi	1	1			
8	Ruang OSIS	1	1			
9	Ruang PMR	1	1			
10	Ruang Olah Raga					
11	Ruang Lab. Kimia dan Biologi	1	1			

No.	Bangunan	Jml	Kondisi			Keterangan
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
12	Ruang Lab. Fisika	1	1			
13	Ruang Perpustakaan	1				
14	Ruang Keterampilan					
15	Ruang Komputer	1	1			
16	Mess Guru					
17	Pos Satpam	1	1			
18	WC./ Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	1			
19	WC. / Kamar Mandi Guru	2	2			
20	WC. / Kamar Mandi Tata Usaha	2	2			
21	WC. Siswa	15	9	6		
22	Kantin	6	6			
23	Masjid	1	1			
24	Ruang Gudang	1	1			

4.5. Visi SMAN 1 Kandanghaur

“Menjadikan Sekolah sebagai pusat pendidikan yang agamis, berdaya saing tinggi dalam Perguruan Tinggi dan Kesempatan kerja”

4.6. Misi SMAN 1 Kandanghaur

- a) Meningkatkan Keimanan Terhadap Tuhan YME
- b) Meningkatkan Etos Kerja, disiplin, dan daya saing positif
- c) Meningkatkan kualitas dan kuantitas lulusan yang diterima di Perguruan Tinggi terbaik / favorit
- d) Menumbuhkembangkan kegiatan yang bernuansa religius
- e) Mengembangkan wacana keilmuan dan teknologi, serta menambah kualitas-kuantitas sarana Telekomunikasi dan Informatika yang up to date

- f) Pemberdayaan Forum Alumni dan menjalin relasi kerjasama dengan kalangan industri
- g) Mewujudkan Sekolah berstandar nasional / SSN

4.7 Tujuan

Tujuan yang dikembangkan di SMAN 1 kandanghaur Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat di pertanggungjawabkan secara nasional mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang mencakup :

- a) Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP)
- b) Standar Kompetensi Lulusan Kelompok Mata Pelajaran (SKL-KMP)
- c) Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran (SKL-MP)

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Yang telah ditetapkan oleh BSNP sebagai berikut :

- a) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja
- b) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya
- c) Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya
- d) Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial
- e) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global
- f) Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
- g) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
- h) Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
- i) Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
- j) Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks

- k) Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial
- l) Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab
- m) Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia
- n) Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya
- o) Mengapresiasi karya seni dan budaya
- p) Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
- q) Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan
- r) Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
- s) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
- t) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain
- u) Menunjukkan keterampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis
- v) Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris
- w) Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi

4.8 Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu dilaksanakan pada pagi hari dari mulai pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB. Sebagai sekolah tertua di wilayah barat Kabupaten Indramayu, dan berada di jalur pantai utara, maka kedisiplinan siswa sangat diperhatikan karena jalur lintas kendaraan dari semua arah memungkinkan kegiatan siswa dapat terlihat oleh siapapun yang melewati jalan tersebut. Komite sekolah juga berperan aktif dalam hal kedisiplinan siswa dan ikut memimbing siswa dalam hal kedisiplinan demi terciptanya kegiatan belajar mengajar dengan baik dan lancar.

BAB 5
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Variabel Penelitian

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka akan disajikan deskripsi statistik dari setiap variabel yang akan di uji. Seperti terlihat pada tabel 5.1 di bawah ini menunjukkan gambaran deskripsi statistik yang meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi. Gambaran deskripsi statistik disajikan setiap indikator variabel yang terdiri dari: prestasi belajar matematika siswa, status sosial ekonomi, motivasi siswa, gaya belajar siswa, partisipasi orang tua, pola asuh orang tua, kepemimpinan kepala sekolah dan guru yang efektif.

Tabel 5.1
Deskripsi Statistik Variabel
Descriptive Statistics

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
3	JenisKelamin	246	1	2	1,67	,472
4	Umur	246	15	19	16,57	,740
5	Agama	246	1	3	1,01	,128
6	Nilai raport Matematika	246	61,00	90,00	72,6077	6,49706
7	Pekerjaan Ayah	246	1	7	3,63	1,877
8	Pekerjaan Ibu	246	1	8	4,80	1,714
9	Pendidikan terakhir Ayah	246	1	9	3,91	2,232
10	Pendidikan terakhir Ibu	246	1	9	2,97	1,562
11	Penghasilan orang tua	246	400.000	10.000.000	2.027.032,52	1.789.336,593
12	Anda Tinggal Dengan	246	1	7	2,97	,787
13	Jumlah kakak dan adik kandung	246	0	9	1,85	1,363
14	Jarak tempuh dari rumah ke sekolah	246	1	30	9,48	7,646
15	Fasilitas yang dimiliki di rumah :					

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Televisi	246	0	1	,97	,167
	Internet	246	0	1	,22	,417
	Handphone	246	0	1	,98	,141
	Komputer	246	0	1	,43	,496
	VCD	246	0	1	,78	,415
	Majalah	246	0	1	,33	,472
	Koran	246	0	1	,28	,452
	BukuPenunjang	246	0	1	,67	,472
	MejaBelajar	246	0	1	,66	,475
	Ruangbelajar	246	0	1	,46	,499
	TapeRecorder	246	0	1	,56	,497
16	Transportasi yang digunakan dari dan ke sekolah	246	1	5	4,01	1,185
17	Anda memiliki dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman anda yang lainnya	246	1	5	3,91	1,025
18	Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru	246	1	5	3,55	,991
19	Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar	246	1	5	3,54	,996
20	Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik	246	1	5	3,57	,987
21	Anda menyenangi pelajaran yang memberikan tantangan untuk dipelajari lebih lanjut	246	1	5	3,41	1,064
22	Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh	246	1	5	3,31	,850
23	Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain	246	1	5	3,40	1,105

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
24	Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar	246	1	5	3,22	,942
25	Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar	246	1	5	3,22	,956
26	Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar	246	1	5	3,28	,872
27	Apabila anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain	246	1	5	3,83	,968
28	Belajar kelompok memudahkan anda dalam belajar	246	1	5	3,42	1,103
29	Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikannya sendiri	246	1	5	2,72	,943
30	Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan	246	1	5	3,02	1,136
31	Dirumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah	246	1	5	2,92	,929
32	Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun	246	1	5	3,68	1,113
33	Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu	246	1	5	2,79	,824
34	Anda belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah	246	1	5	3,42	,973
35	Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah	246	1	5	2,78	1,361
36	Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam melaksanakan program sekolah	246	1	5	3,76	1,278
37	Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda	246	1	5	2,09	1,247
38	Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar	246	1	5	2,74	1,386

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
39	Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)	246	1	6	2,13	1,326
40	Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah	245	1	5	2,91	1,544
41	Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah	246	1	5	3,68	1,393
42	Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran	246	1	5	3,22	1,454
43	Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan lain	246	1	5	3,65	1,340
44	Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah	246	1	5	4,26	1,102
45	Orang tua mendengarkan jika anda mempunyai / menyampaikan pendapat	246	1	5	3,80	1,195
46	Orang tua menanyakan kegiatan anda sehari-hari	246	1	5	3,45	1,307
47	Orang tua memberikan pujian (reward) kepada anda jika berprestasi	246	1	5	3,46	1,369
48	Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa	246	1	5	2,34	1,123
49	Menurut anda, Kepala Sekolah memberikan motivasi untuk anda agar rajin belajar	246	1	5	3,12	1,291
50	Menurut anda, kepala sekolah menegakkan disiplin sekolah	246	1	5	4,23	1,045
51	Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas	246	1	5	3,47	,743
52	Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan dinilai	246	2	5	3,91	,887
53	Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami	246	2	5	3,39	,814

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
54	Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung	246	1	5	3,76	,944
55	Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran	246	2	5	3,87	,903
56	Guru matematika memberikan materi yang dapat difahami oleh siswa	246	1	5	3,25	,931
57	Guru menanyakan kepada anda, apakah anda memahami apa yang disampaikan	246	2	5	4,30	,907
58	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	246	2	5	3,67	,768
59	Guru membahas tugas yang diberikan kepada anda	246	2	5	3,91	,826
60	Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran	246	2	5	3,65	,793
61	Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa	246	2	5	3,68	,749
62	Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan	246	2	5	3,83	,837
63	Guru memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang	246	2	5	4,32	,847
	Valid N (listwise)	246				

Berdasarkan analisis deskriptif di atas, ternyata jumlah sampel siswa dalam penelitian ini bervariasi. Menurut gender anak, jumlah siswa laki-laki setengahnya dari siswa perempuan atau sekitar 33,3% adalah siswa laki-laki dan 66,7% adalah siswa perempuan. Dan dari sampel penelitian tersebut sebagian besar siswa-siswi berusia 16 dan 17 tahun dan hanya beberapa siswa saja yang usianya dibawah 16 tahun atau di atas 17 tahun. Sedangkan nilai raport matematika yang diperoleh, perolehan hasil belajar siswa dalam sampel penelitian ini tertinggi dengan nilai 90 dan terendah dengan nilai 61 dan secara keseluruhan rata-rata nilai prestasi belajar siswa adalah 72,61.

Dari data yang diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif, pekerjaan orang tua siswa (dalam hal ini ayah), 19,5% didominasi oleh petani, petani disini termasuk didalamnya juga sebagai nelayan, dan 16,3% sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 16,7% sebagai pedagang dan selebihnya bekerja sebagai buruh. Berbeda dengan pekerjaan ayah, pekerjaan ibu dari orang tua siswa 25,6% adalah pedagang dan hanya 7,3% yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) sementara 39% rata-rata orang tua siswa (dalam hal ini Ibu) adalah sebagai ibu rumah tangga. Hal ini memungkinkan bahwa perhatian orang tua terhadap anak lebih besar atau dapat terpantau setiap saat. Dari segi pendidikan orang tua siswa baik ayah maupun ibu sangat bervariasi, akan tetapi jika melihat tabel frekuensi, hanya 16,7% pendidikan ayah yang S1/ sarjana dan 4,9% nya adalah ibu. Sedangkan 35% ayah dan 44,3% ibu berpendidikan sekolah dasar.

Dari segi penghasilan orang tua responden juga terlihat sangat bervariasi, penghasilan terendah orang tua siswa adalah Rp. 400.000 per-bulan dan tertinggi adalah Rp. 10.000.000 per-bulan. Rata-rata penghasilan dari keseluruhan responden berkisar Rp. 2.000.000 per bulan. 85 % siswa-siswi tinggal bersama kedua orang tuanya, hal ini memungkinkan perhatian orang tua terhadap belajar anak lebih intensif dari pada siswa tinggal dengan saudara apalagi kost. Jumlah saudara 34,1% berjumlah 2 orang dan 32,5 nya memiliki 1 saudara. Hal ini pun memungkinkan dari segi kecukupan kebutuhan dapat tercukupi dan perhatian orang tua juga lebih banyak daripada jumlah adik dan kakak yang banyak.

Jarak tempuh siswa dari dan ke sekolah sangat bervariasi ada yang dekat dan adapula yang jauh. Dan transportasi yang banyak digunakan adalah kendaraan umum. Dari data tentang kelengkapan sarana dirumah, rata-rata keluarga responden memiliki sarana penunjang TV, komputer, internet, dan buku-buku penunjang belajar lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki sumber belajar lain yang ada di sekolah.

5.2 Analisis Faktor

Setelah data terkumpul dari responden, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data dilakukan untuk memberi makna atau arti yang bermanfaat guna memecahkan masalah penelitian. Selanjutnya data tersebut dilakukan penyajian secara deskriptif untuk kemudian di analisis secara kuantitatif dengan menggunakan metode statistik.

5.2.1 Pengujian KMO and Bartlett's Test

Setelah dilakukan entri data dan pengkodean (coding) dengan menggunakan SPSS 17, maka selanjutnya menghitung Uji KMO and Bartlett's Test MSA atau Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy. Metode ini digunakan untuk melihat syarat kecukupan data untuk analisis faktor. Metode KMO ini mengukur kecukupan sampling secara menyeluruh dan mengukur kecukupan sampling untuk setiap indikator.

Tabel 5.2
UJI KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.790
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8418.949
	df	1081
	Sig.	.000

Tabel di atas terlihat bahwa nilai KMO MSA sebesar 0,790 sehingga proses analisis faktor bisa dilanjutkan. Selain itu Bartlett's test menunjukkan nilai 5814,048 dengan tingkat signifikansi ($\text{sig.} = 0,000$). Sehingga dengan metode Bartlett juga sudah memenuhi persyaratan analisis.

Setelah terpenuhi analisis faktor, langkah selanjutnya adalah melihat indikator-indikator mana yang layak untuk di analisis faktor. Prosedurnya jika nilai $\text{MSA} \geq 0,5$ maka indikator tersebut layak untuk digunakan untuk analisis faktor sebaliknya jika nilai $\text{MSA} < 0,5$ maka indikator tersebut tidak layak. Anti Image Matrice menyediakan informasi ini untuk menyeleksi indikator mana yang layak. Dari hasil perhitungan anti image corelation menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai $\text{MSA} \geq 0,5$ (lihat lampiran 5), dengan demikian semua indikator layak untuk digunakan dalam analisis faktor.

5.2.2 Rotated Matrix Component

Analisis faktor (*factor analysis*) merupakan suatu teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengurangi (*reduction*) dan meringkas (*summarization*) semua variabel terikat dan saling ketergantungan. Hubungan ketergantungan antara satu variabel dengan variabel yang lain akan diuji untuk diidentifikasi dimensi atau faktornya. Analisis faktor merupakan analisis untuk menjawab atau mencari faktor-faktor utama yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Dari analisis faktor tersebut hasilnya adalah adanya variabel-variabel mengelompok, yaitu dengan melihat rotated component matrixnya. Setelah faktor-faktor terbentuk, ternyata variabel-variabel yang masuk pada masing-masing faktor tidak sama dengan yang diprediksi sebelumnya. Terdapat 13 faktor yang memiliki eigen value > 1 , yaitu faktor 1 sampai dengan faktor 13. Artinya terdapat 13 faktor yang berarti. Oleh karenanya, perlu memberikan nama label baru yang representatif bagi variabel-variabel yang masuk di dalam masing-masing faktor. Adapun variabel-variabel yang mengelompok tersebut adalah sebagai berikut :

Analisis Faktor Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 1 (satu). Faktor tersebut diberi label keterlibatan orang tua dalam belajar siswa yang mencakup 6 pernyataan.

Tabel 5.3 Hasil Analisis Faktor 1
Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa
1	38	Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar	,849
2	35	Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah	,843
3	39	Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)	,754

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa
4	37	Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda	,746
5	48	Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa	,497
6	42	Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran	,419

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam belajar siswa yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar dengan koefisien paling tinggi yaitu 0,849, Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda, Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa, dan Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran memiliki nilai loading terkecil dengan koefisien faktor sebesar 0,419. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor faktor maka semakin tinggi keterlibatan orang tua dalam belajar siswa dan keterlibatan orang tua khususnya diluar belajar akan semakin rendah.

Analisis Faktor Gaya Belajar Siswa

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 2 (dua). Faktor tersebut diberi label Gaya belajar siswa yang mencakup 8 pernyataan.

Tabel 5.4 Hasil Analisis Faktor 2
Gaya Belajar Siswa

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Gaya Belajar Siswa
1	34	Anda belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah	,708
2	33	Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu	,660
3	31	Dirumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah	,648
4	30	Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan	,601
5	22	Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh	,557
6	29	Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikannya sendiri	,553
7	32	Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun	,551
8	27	Apabila anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain	,482

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan gaya belajar siswa yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu : Anda belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah yaitu 0,708, Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu, Dirumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah, Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan, Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh, Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikannya sendiri, Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun, dan Apabila anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain memiliki koefisien paling kecil pada faktor 2. Dapat diinterpretasikan bahwa

semakin tinggi skor faktor maka semakin tinggi intensitas siswa belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah dan keberanian siswa dalam meminta penjelasan kepada guru dalam pemahaman materi pelajaran semakin rendah.

Analisis Faktor Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 3 (tiga). Faktor tersebut diberi label Kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang mencakup 3 pernyataan.

Tabel 5.5 Hasil Analisis Faktor 3
Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran
1	61	Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa	,958
2	58	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	,957
3	60	Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran	,949

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu : Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa dengan koefisien faktor 0,958, Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran yang memiliki koefisien faktor paling kecil yaitu 0,949. Dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi skor faktor maka semakin sering guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa.

Analisis Faktor Kedisiplinan Siswa dalam Belajar

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 4 (empat). Faktor tersebut diberi label kedisiplinan siswa dalam belajar yang mencakup 3 pernyataan.

Tabel 5.6 Hasil Analisis Faktor 4
Kedisiplinan Siswa dalam Belajar

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kedisiplinan Siswa dalam Belajar
1	19	Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar	,935
2	18	Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru	,934
3	20	Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik	,931

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling tinggi yaitu : Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar dengan skor 0,935, Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik memiliki koefisien faktor 0,931. Artinya semakin tinggi skor faktor maka siswa semakin ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar.

Analisis Faktor Motivasi Siswa dalam Belajar

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 5 (lima). Faktor tersebut diberi label Motivasi siswa dalam belajar yang mencakup 3 pernyataan.

Tabel 5.7 Hasil Analisis Faktor 5
Motivasi Siswa dalam Belajar

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Motivasi Siswa dalam Belajar
1	25	Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar	,935
2	24	Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar	,935
3	26	Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar	,921

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling tinggi yaitu: Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar dengan koefisien faktor 0,935, Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar, dan Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar memiliki koefisien faktor paling rendah yaitu 0,921. Artinya semakin tinggi skor faktor maka semakin tinggi siswa memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar.

Analisis Faktor Perhatian Orang Tua

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 6 (enam). Faktor tersebut diberi label perhatian orang tua yang mencakup 4 pernyataan.

Tabel 5.8 Hasil Analisis Faktor 6
Perhatian Orang Tua

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Perhatian Orang Tua
1	46	Orang tua menanyakan kegiatan anda sehari-hari	,722

2	45	Orang tua mendengarkan jika anda mempunyai / menyampaikan pendapat	,716
3	47	Orang tua memberikan pujian (reward) kepada anda jika berprestasi	,632
4	40	Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah	,549

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan perhatian orang tua yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling tinggi yaitu: Orang tua menanyakan kegiatan anda sehari-hari dengan koefisien faktor 0,722, Orang tua mendengarkan jika anda mempunyai / menyampaikan pendapat, Orang tua memberikan pujian (reward) kepada anda jika berprestasi, dan Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah memiliki koefisien faktor paling rendah yaitu 0,549. Semakin tinggi skor faktor, maka semakin orang tua selalu menanyakan kegiatan siswa sehari-hari, dan semakin orang tua tidak menghiraukan untuk mengetahui jadwal sekolah karena anak telah memberi tahu.

Analisis Faktor Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 7 (tujuh). Faktor tersebut diberi label Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas yang mencakup 4 pernyataan.

Tabel 5.9 Hasil Analisis Faktor 7
Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas
1	54	Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung	,798
2	55	Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran	,713

3	57	Guru menanyakan kepada anda, apakah anda memahami apa yang disampaikan	,487
4	59	Guru membahas tugas yang diberikan kepada anda	,407

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam pengelolaan kelas yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu: Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung dengan koefisien faktor 0,798, Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran, Guru menanyakan kepada anda, apakah anda memahami apa yang disampaikan, dan Guru membahas tugas yang diberikan kepada anda memiliki koefisien faktor paling kecil. Artinya semakin tinggi skor faktor, maka semakin mampu guru dalam mengendalikan siswa di kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Analisis Faktor Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 8 (delapan). Faktor tersebut diberi label Kedisiplinan guru dalam mengajar yang mencakup 4 pernyataan.

Tabel 5.10 Hasil Analisis Faktor 8
Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kedisiplinan Guru dalam Mengajar
1	51	Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas	,641
2	53	Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami	,630
3	56	Guru matematika memberikan materi yang dapat difahami oleh siswa	,623
4	52	Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan dinilai	,405

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan guru dalam mengajar yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu : Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas dengan koefisien faktor 0,641, Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami, Guru matematika memberikan materi yang dapat difahami oleh siswa, dan Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan dinilai.

Analisis Faktor Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 9 (sembilan). Faktor tersebut diberi label belajar berkelompok dan bantuan orang tua pada program sekolah yang mencakup 3 pernyataan.

Tabel 5.11 Hasil Analisis Faktor 9

Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah
1	28	Belajar kelompok memudahkan anda dalam belajar	,689
2	36	Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam melaksanakan program sekolah	,576
3	41	Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah	,531

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan belajar berkelompok dan bantuan orang tua pada program sekolah yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu : Belajar kelompok memudahkan anda dalam belajar dengan koefisien faktor 0,689, Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam melaksanakan program sekolah, dan Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah dengan koefisien faktor paling rendah yaitu 0,531. Artinya semakin tinggi skor faktor, maka semakin tinggi manfaat belajar kelompok dalam memudahkan belajar siswa. Semakin tinggi skor

faktor bantuan orang tua siswa pada program sekolah, maka akan semakin tinggi pula keinginan orang tua dalam mensukseskan program-program sekolah.

Simon Cassidy *Vol. 24, No 4, Agustus 2004* dari *University of Salford, Inggris* mengemukakan hasil penelitiannya bahwa cara di mana individu memilih atau cenderung untuk mendekati situasi belajar memiliki dampak pada kinerja dan pencapaian hasil pembelajaran. Gaya belajar bukanlah menunjukkan kemampuan seseorang, tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Pada dasarnya, bahwa ketika orang belajar tentang sesuatu, mereka melakukannya dengan suatu gaya khusus. Masing-masing gaya meliputi sekumpulan strategi yang dikerjakan tanpa memperhatikan situasi. Gaya belajar sering dikaitkan dengan gaya kognitif (*cognitive style*). Brophy berpendapat bahwa mengapa gaya berpikir menggunakan kata ‘*style*’ atau ‘gaya’ bukan ‘*ability*’ atau ‘kemampuan’, karena kemampuan bertalian dengan isi kognisi, kemampuan menceritakan apa jenis informasi yang sedang diproses oleh operasi apa dalam bentuk apa. sedangkan, gaya menggambarkan proses dari kognisi, gaya menceritakan bagaimana informasi yang sedang diproses. (Simon Cassidy, 2004. *Psikologi Pendidikan Vol. 24, No 4, Agustus 2004*)

Kolb (1991 : 60) mendefinisikan gaya belajar sebagai cara yang dilakukan seseorang didalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari.

Belajar berkelompok merupakan gaya belajar yang dilakukan seseorang dalam belajarnya bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajaran sehari-hari dalam memperoleh pemahaman tentang suatu materi. Atas dasar analisis teori-teori di atas, maka yang di maksud dengan gaya belajar dalam penelitian ini adalah cara seseorang dalam menerima, memikirkan, memecahkan masalah serta menyimpan informasi pembelajaran sehari-hari yang meliputi;(1) keinginan mengerjakan sesuatu atas dorongan dari dalam atau luar diri, (2) suka bekerja sama atau mandiri, (3) cara merespon stimulus, (4) kecenderungan terhadap mata pelajaran, (5) kecenderungan terhadap konsep abstrak, dan (6) cara melihat sesuatu secara global atau analitik.

Analisis Faktor Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 10 (sepuluh). Faktor tersebut diberi label pola asuh orang tua yang mencakup 2 pernyataan.

Tabel 5.12 Hasil Analisis Faktor 10
Pola Asuh Orang Tua

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Pola Asuh Orang Tua
1	43	Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan lain	,636
2	44	Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah	,633

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan perhatian orang tua yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor paling besar yaitu: Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan lain, dengan koefisien faktor 0,636 dan Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah memiliki koefisien faktor rendah. Artinya semakin tinggi skor faktor, maka semakin tinggi pola asuh orang tua dalam hal memberikan perhatian terhadap belajar dengan menegur anak ketika belajar sambil melakukan kegiatan lain dan hanya sewaktu-waktu saja memperingati anak untuk giat belajar karena intensitas orang tua menegur untuk belajar lebih banyak.

Analisis Faktor Motivasi Berprestasi

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 11 (sebelas). Faktor tersebut diberi label Motivasi berprestasi yang mencakup 3 pernyataan.

Tabel 5.13 Hasil Analisis Faktor 11
Motivasi Berprestasi

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Motivasi Berprestasi
1	23	Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain	,741
2	17	Anda memiliki dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman anda yang lainnya	,448
3	21	Anda menyenangi pelajaran yang memberikan tantangan untuk dipelajari lebih lanjut	,439

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan motivasi berprestasi yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor lebih besar yaitu : Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain dengan koefisien faktor 0,741, Anda memiliki dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman anda yang lainnya, dan Anda menyenangi pelajaran yang memberikan tantangan untuk dipelajari lebih lanjut. Artinya semakin tinggi skor faktor, maka semakin tinggi motivasi berprestasi dalam belajar dan semakin kuat rasa percaya diri dalam menghadapi masalah-masalah dalam belajar.

Analisis Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 12 (dua belas). Faktor tersebut diberi label Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran yang mencakup 2 pernyataan.

Tabel 5.14 Hasil Analisis Faktor 12
Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran
1	49	Menurut anda, Kepala Sekolah memberikan motivasi untuk anda agar rajin belajar	,729
2	50	Menurut anda, kepala sekolah menegakkan disiplin sekolah	,728

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki nilai koefisien faktor paling besar yaitu : Menurut anda, Kepala Sekolah memberikan motivasi untuk anda agar rajin belajar, dengan koefisien faktor 0,729 dan Menurut anda, kepala sekolah menegakkan disiplin sekolah dengan koefisien faktor 0,728. Artinya semakin tinggi skor faktor maka semakin tinggi kepala sekolah dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan semakin tinggi pula kepala sekolah dalam menegakkan disiplin.

Analisis Faktor Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

Berdasarkan uji analisis faktor, maka diperoleh hasil analisis faktor baru yaitu faktor 13 (tiga belas). Faktor tersebut diberi label Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran yang mencakup 2 pernyataan.

Tabel 5.15 Hasil Analisis Faktor 13
Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

No	No Pertanyaan	Isi Pernyataan	Koefisien Faktor Komponen Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran
1	63	Guru memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang	,508
2	62	Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan	,479

Dari tabel di atas dapat dilihat faktor-faktor yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran yang ditunjukkan dengan pernyataan yang memiliki koefisien faktor lebih besar yaitu : Guru memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang, dengan koefisien faktor 0,508 dan Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan dengan koefisien faktor 0,479. Artinya semakin tinggi skor faktor maka semakin tinggi pula intensitas guru dalam memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang dan semakin tinggi pula guru dalam memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan.

5.4 Uji Regresi Ganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan di antara variabel-variabel penentu atau prediktor dengan variabel terikatnya. Uji regresi dilanjutkan setelah menggunakan analisis faktor dengan tiga belas kelompok faktor yang baru. Penelitian ini menggunakan regresi ganda metode stepwise. Metode stepwise ini hanya memasukan variabel-variabel independen yang secara statistika signifikan atau menghilangkan variabel-variabel bebas yang tidak sama dan memiliki probabilitas F terkecil.

5.4.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Analisis regresi ganda dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Indramayu. Dengan metode stepwise dapat dideteksi bahwa variabel keterlibatan orang tua dalam belajar siswa pertama kali dimasukan dalam model, kemudian variabel belajar kelompok dan bantuan orang tua siswa pada program sekolah serta kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran (Lihat lampiran 9). Sampai disini proses berhenti, artinya terdapat 10 variabel tidak dimasukan kedalam model karena tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependent.

F hitung pada saat hanya satu variabel independen yaitu Keterlibatan orang tua dalam belajar siswa pada baris pertama adalah 6.694. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas

pembilang 1, derajat bebas penyebut 244 didapat $F_{\text{tabel}} = 3,89$. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,010 < 0,05$).

F_{hitung} pada variabel independen kedua yaitu Belajar kelompok dan bantuan orang tua siswa pada program sekolah pada baris kedua adalah 5.681. Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 2, derajat bebas penyebut 243 didapat $F_{\text{tabel}} = 3,04$. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,004 < 0,05$).

F_{hitung} pada variabel independen ketiga yaitu Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran pada baris ketiga adalah 5.231. Dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3, derajat bebas penyebut 242 didapat $F_{\text{tabel}} = 2,65$. $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,002 < 0,05$).

Kolom Coefficient dilakukan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independent. Dengan memasukan ketiga variabel yaitu variabel Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa, variabel Belajar kelompok dan bantuan orang tua siswa pada program sekolah dan variabel Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran.

T hitung untuk Keterlibatan orang tua dalam belajar siswa menjadi 2,978, dengan probabilitas (Sig) $0,003 <$ dari $(\alpha) = 0,05$ berarti pengaruh Keterlibatan orang tua dalam belajar siswa signifikan. T hitung untuk Belajar Kelompok dan Bantuan Orang Tua dalam Belajar menjadi -2,409, dengan probabilitas (Sig) $0,017 <$ dari $(\alpha) = 0,05$ berarti pengaruh Belajar Kelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah signifikan. Dan T hitung untuk Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran menjadi 2,045, dengan probabilitas (Sig) $0,042 <$ dari $(\alpha) = 0,05$ berarti pengaruh Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran juga signifikan.

Tabel 5.16 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Variabel-variabel	Koefisien Beta $R^2 = 0,61$	t	Sig.
Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa	0,197	2,978	,003
Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada program sekolah	-0,160	-2,409	,017
Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran	0,130	2,045	,042

Hasil analisis regresi ganda dengan menggunakan metode stepwise di atas menunjukkan bahwa faktor-faktor baru yang mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu adalah :

1. Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa
2. Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua Pada Program Sekolah
3. Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

Partisipasi Orang Tua dalam Belajar Siswa

Peran orang tua sangat membantu dalam perkembangan belajar anak. Sebagaimana dijelaskan Hamalik bahwa orang tua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi. Orang tua diharapkan memenuhi belajar anak secara psikis, seperti memuji, memberi hadiah, mengawasi, turut serta dalam program kegiatan sekolah anak, dan lain-lain.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain :

- a. Menciptakan budaya belajar di rumah
- b. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah
- c. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler.

- d. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
- e. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
- f. Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anak.
- g. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Keterlibatan orang tua dalam belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah akan sangat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar di rumah. Keterlibatan orang tua dalam belajar siswa di sekolah diantaranya : Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar, Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR), Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda, Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa, dan Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran.

Dari hasil perolehan jawaban responden, sebesar 74,4% orang tua terlibat membantu memecahkan masalah jika siswa mengalami kesulitan belajar, 76,7% Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah, 52% Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) ini dikarenakan kebanyakan orang tua siswa adalah petani dan nelayan dengan tingkat pendidikan rendah, 54,9% Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda, dan 85,8% Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran.

Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah

Setiap orang tua senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya demi kemajuan anak-anaknya. Orang tua sebagai panutan dalam hal dengan kesucian, keikhlasan dan kecintaan melakukan pendidikan kepada anak-anaknya dengan

tidak terikat secara formal memberikan pendidikannya, melainkan lebih pada secara naluri dan tradisi.

Bantuan orang tua dalam mensukseskan program-program sekolah memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kelancaran program-program sekolah. Partisipasi orang dalam bentuk bantuan orangtua dalam belajar dirumah, partisipasi dalam menyediakan sarana dan prasarana kelas dan sekolah dan komunikasi orangtua-guru tentang pendidikan anak. Ketiga kategori tersebut sesuai dengan enam kategori partisipasi yang dikemukakan oleh Epstein, yaitu keterlibatan belajar dirumah, keterlibatan disekolah, dan komunikasi. Dari hasil jawaban responden menunjukkan 41,1% orang tua sangat membantu program-program sekolah.

Lingkungan belajar siswa terutama teman-teman di sekolah dan di rumah juga sangat membantu dalam proses belajar siswa. Bantuan yang diberikan dalam belajar adalah dengan dilakukannya belajar kelompok. Sebesar 43,3% siswa sering melakukan belajar kelompok bersama teman-temannya dalam hal belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama dan saling membantu antar teman dilakukan sangat efektif dalam belajar baik di rumah maupun di sekolah.

Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Sama halnya dengan belajar, mengajarpun pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah dalam bentuk tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran dapat terlihat dari tahapan-tahapan interaksi yang dilakukan guru dan siswa pada proses pembelajaran. Sebagaimana dikatakan bahwa prosedur pembelajaran dilakukan melalui 3 tahapan yaitu: (1) kegiatan pendahuluan, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir dan tindak lanjut.

Kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran merupakan rangkaian dari proses pembelajaran dimana pada fase ketiga guru diharapkan mampu

melakukan kegiatan akhir dan tindak lanjut. Indikator dalam kegiatan tindak lanjut pembelajaran adalah dengan memberikan penugasan atau pemberian pekerjaan rumah dan tindak lanjut berupa remedial bagi siswa yang memiliki hasil evaluasi yang belum memenuhi ketuntasan nilai pada satu mata pelajaran tertentu.

Data hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 65,5% guru sering memberikan pekerjaan rumah kepada siswa guna mendorong dan memotivasi siswa untuk dapat belajar kembali apa yang sudah disampaikan oleh guru di sekolah dengan menengjakan tugas yang diberikan oleh guru dan hanya 5,3% saja guru tidak memberikan pekerjaan rumah. Apabila siswa dalam satu evaluasi belum memenuhi kriteria ketuntasa pada satu mata pelajaran tertentu, maka guru harus melakukan tindak lanjut berupa remedial. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa 81,8% guru melakukan remedial. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam hal tindak lanjut pembelajaran berupa pemberian pekerjaan rumah dan melakukan remedial merupakan hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terlihat dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa koefisien beta sebesar 0,130 dengan signifikansi 0,042.

5.4.2 Faktor-faktor yang Tidak Berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Indramayu

Dari hasil analisis regresi ganda dengan menggunakan metode stepwise, terdapat 10 variabel tidak dimasukan kedalam model karena tidak signifikan pengaruhnya terhadap variabel dependent. Faktor yang tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Tabel 5.17

Faktor- yang tidak berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu

Variabel-variabel	Beta In	t	Sig.
Gaya Belajar Siswa	.111 ^c	1.704	.090
Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	-.060 ^c	-.859	.391
Kedisiplinan siswa dalam Belajar	.036 ^c	.569	.570

Motivasi Siswa dalam Belajar	-.009 ^c	-.139	.890
Perhatian Orang Tua	.016 ^c	.227	.820
Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	-.012 ^c	-.177	.859
Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	-.047 ^c	-.724	.470
Pola Asuh Orang Tua	-.003 ^c	-.045	.964
Motivasi Berprestasi	.086 ^c	1.320	.188
Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	.005 ^c	.077	.938

Dari hasil analisis di atas menunjukkan bahwa probabilitas ($\text{Sig} < \alpha = 0,05$), sehingga kesepuluh variabel di atas adalah yang tidak signifikan berpengaruh terhadap prestasi belajar Matematika Siswa SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.

Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar siswa menurut indikator hasil *rotated component matrix* diantaranya adalah siswa belajar setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Dari hasil jawaban responden didapat hanya 17,9% siswa belajar setiap hari dirumah dan di sekolah, artinya ketika siswa berada di rumah mereka lebih banyak menghabiskan waktu hanya untuk bermain atau melakukan aktivitas lain yang tidak untuk memperdalam materi pelajaran. Pada saat guru akan menerangkan materi pelajaran di kelas, hanya 13% saja siswa yang selalu dan sering mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan oleh guru. Artinya kesiapan siswa dalam belajar rata-rata belum mempersiapkan materi akan diterimanya.

Gaya belajar siswa yang selalu membuat ringkasan atau membuat rangkuman materi pelajaran dilakukan hanya 13,4% dan 15,4% sering. 2,4% siswa saja yang menyelesaikan soal dengan sendiri, artinya 97,6% dilakukan dengan berkelompok, itu sebabnya belajar kelompok merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar. Sedangkan 26,4% siswa menanyakan kepada guru apabila kurang memahami materi pelajaran.

Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran

Indikator kompetensi guru dalam proses pembelajaran menurut rotated component matrix yaitu : (1) guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa. Menurut jawaban responden, hanya 13,8% guru yang selalu memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa, artinya banyak guru yang jarang atau bahkan tidak pernah memberikan rangkuman materi sehingga bahan mata pelajaran yang dapat difahami dan dihafalkan siswa hanya sedikit. (2) dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga hanya 13,8% guru yang dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. (3) sementara dalam menggunakan alat bantu pembelajaran guna memberikan pemahaman lebih kepada siswa baru hanya 43,5% guru yang melakukannya, hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan sarana / media pembelajaran atau mungkin kemampuan guru yang kurang dalam menggunakan media pembelajaran.

Kedisiplinan siswa dalam Belajar

Kedisiplinan siswa dalam belajar menjadi hal yang sangat penting yang berimplikasi pada prestasi belajar siswa. Indikatornya adalah ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar, sedangkan menurut jawaban responden hanya 20,3%. Hal ini menandakan bahwa siswa banyak yang putus asa dalam menghadapi kesulitan belajar. Dalam hal usaha untuk memahami materi pelajaran 20,7% siswa ada usaha sedangkan 79,3% siswa tidak berusaha untuk melakukannya. Sedangkan dalam hal kedisiplinan atau ketepatan waktu datang ke sekolah sebagai simbol semangat belajar memang dirasakan cukup besar yaitu 98,8%.

Motivasi Siswa dalam Belajar

Motivasi belajar siswa tidak kalah penting dengan kedisiplinan dalam belajar, indikator motivasi belajar siswa menurut rotated component matrix yaitu memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar. Dari jawaban responden memang kecil sekali siswa yang memiliki dorongan seperti di atas, yaitu hanya 8,9%. Kemudian rasa percaya diri siswa dalam belajar pun

kurang, yaitu hanya 8,5%. Jika hal ini dibiarkan, maka semangat untuk berprestasi juga diperkirakan tidak ada. Terkesan bahwa belajar hanya sebatas menggugurkan kewajiban asal datang, duduk dan pulang tanpa membawa hasil apapun. Padahal kondisi lingkungan sangat menyenangkan siswa, terbukti 99,6% siswa mengatakan bahwa lingkungan belajar sangat membuat mereka senang.

Perhatian Orang Tua

Peran orang tua, khususnya ayah telah dianggap sangat penting untuk perawatan anak-anak, perkembangan dan belajar. Perhatian yang diberikan orang tua pada saat anak berkeluh kesah atau berpendapat maka orang tua seyogyanya dapat mengakomodir akan apa yang disampaikan oleh anak, berdasarkan hasil jawaban responden hanya 38,2% orang tua yang berkomunikasi dengan baik dengan anak. Dan ketika anak mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan, maka orang tua pun seyogyanya memberikan reward atau pujian atas keberhasilan anaknya, dan hanya 32,5% saja orang tua yang melakukannya, artinya reward yang dapat dijadikan motivasi oleh anak pun tidak didapat secara maksimal. Orang tua mungkin acuh dengan perkembangan belajar anak-anaknya.

Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Faktor kemampuan guru dalam pengelolaan kelas menjadi hal yang paling fundamental untuk dapat menciptakan suasana pembelajaran yang dapat berhasil memenuhi tuntutan kurikulum. Kemampuan guru dalam pengendalian kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung menurut jawaban responden hanya 23%, artinya pada saat berlangsungnya proses belajar, banyak guru yang hanya mengajar untuk menggugurkan kewajiban saja, perhatian terhadap keberhasilan anak tidak dilaksanakan dengan baik. Begitupun dalam mengarahkan perhatian siswa untuk tetap konsen memerhatikan ketika guru menerangkan materi jarang dilakukan. Pada saat terjadi proses belajar mengajar, maka penggunaan teknik bertanya kepada siswa apakah siswa jelas apa yang disampaikan oleh guru atau tidak, hanya 11% guru saja yang melakukannya. Artinya, ada kesan bahwa guru enggan ditanya oleh siswa karena kemampuannya terbatas, atau guru beranggapan bahwa siswa mengerti atau tidak masa bodoh saja.

Kedisiplinan Guru dalam Mengajar

Kedisiplinan guru dalam mengajar merupakan suatu pembelajaran yang berharga bagi siswa, ketika melihat guru datang tepat waktu dalam mengajar, akan memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa juga. Hal yang menjadi tidak berpengaruhnya akan kedisiplinan siswa dalam mengajar karena hanya 42,6% saja guru yang selalu tepat waktu dalam mengajar. Hal ini dikarenakan guru pada sekolah menengah atas lebih terpacu pada jam keberapa mengajar, tidak sama seperti guru sekolah dasar yang merupakan guru kelas, artinya dari mulai masuk sampai pulang tidak pernah gantu dengan guru yang lain.

Kedisiplinan guru dalam memberikan materi pelajaran, dan ketepatan dalam dalam menggunakan metode pengajaran sehingga penyajian materi dapat diterima oleh siswa dirasakan juga kurang maksimal. Terbukti dari hasil jawaban responden, hanya 11% guru yang memiliki kemampuan seperti di atas. Sehingga dalam hal ini kedisiplinan guru sama sekali tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, karena siswa memiliki strategi lain dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Pola Asuh Orang Tua

Di dalam keluarga terjalin hubungan cinta kasih yang murni dan bersifat kodrati. Selain itu, di dalam keluarga juga terdapat aturan yang mengikat, dianut dan di patuhi bersama. Keluarga mempunyai fungsi yang multi kompleks baik secara sosial, ekonomi maupun pendidikan dan kultural, selain berfungsi sebagai penerus keturunan. Sebagai kesatuan sosial, keluarga terdiri dari individu-individu yang dalam pergaulannya saling berinteraksi dan saling mempengaruhi sesuai dengan statusnya masing-masing. Sebagai kesatuan ekonomi, keluarga juga merupakan sumber pendidikan pertama dan utama dimana semua pengetahuan dan kecerdasan anak di bentuk untuk pertama kalinya.

Cara orang tua memberikan perhatian terhadap belajar anak dengan menegur ketika anak sedang belajar melakukan kegiatan yang lain merupakan bengk pola asuh terhadap anak khususnya dalam belajar. Menurut hasil jawaban responden, 35% orang tua memperhatikan ketika anak belajar di rumah. Lebih banyak orang tua acuh anaknya mau belajar atau tidak.

Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan sesuatu yang ada pada diri seseorang yang diwujudkan dalam suatu perilaku yang tampak. Artinya bahwa seseorang melakukan sesuatu dalam suatu tindakan yang nyata karena didorong oleh faktor-faktor tertentu. Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan semangat belajar yang kuat, ketika siswa menghadapi kesulitan belajar, maka tidak pantang menyerah sebelum dapat menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, hanya 16,3% saja siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang menjadi pendorong untuk dapat meraih prestasi belajar yang baik. Termasuk dalam hal menyenangkan mata pelajaran matematika yang terkesan sulit dan memusingkan. Hanya 17,5% saja siswa yang menyenangkan mata pelajaran matematika.

Sementara itu, dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman yang lain juga merupakan sebuah motivasi berprestasi yang dapat dijadikan landasan untuk dapat semangat dalam belajar dan meraih prestasi belajar yang baik. 35,5% siswa memiliki motivasi atau dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman yang lainnya, artinya rivalitas dalam perolehan prestasi belajar yang baik dirasakan kurang, kompetisi dalam perburuan prestasi belajar juga tidak kompetitif.

Peran Kepala Sekolah dalam Pembelajaran

Kepala Sekolah memiliki tugas dan tanggung jawab, serta wewenang yang berat dalam rangka mengelola sekolah. Keberhasilan sekolah yang dipimpinnya sangat ditentukan oleh kepemimpinannya. Dalam kaitannya dengan efektivitas pembelajaran, jelas bahwa supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah akan meningkatkan kompetensi profesional guru. Tidak hanya itu, keberperanan kepala sekolah dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa, juga peran kepala sekolah dalam menegakkan disiplin siswa juga sangat penting. Menurut hasil jawaban responden, hanya 19,1% siswa memberikan tanggapan bahwa kepala sekolah memberikan motivasi belajar dan 56,1% aktivitas kepala sekolah dalam menegakkan kedisiplinan siswa khususnya dalam proses belajar mengajar. Artinya kepala sekolah dirasakan kurang optimal dalam menegakkan disiplin sekolah.

5.4.3 Hasil Analisis Regresi Variabel Status Sosial Ekonomi dan Gender

Analisis regresi ganda dilakukan untuk mengetahui faktor status sosial ekonomi dan gender apakah mempengaruhi prestasi belajar Matematika siswa di SMA Negeri 1 Kabupaten Indramayu. Dengan metode stepwise dapat dideteksi bahwa variabel kepemilikan televisi pertama kali dimasukkan dalam model, kemudian variabel bantuan orang tua dan lingkungan siswa dalam belajar serta kemampuan guru dalam tindak lanjut pembelajaran (Lihat lampiran 9).

F hitung pada saat hanya satu variabel independen yaitu kepemilikan televisi pada baris pertama adalah 4.387. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 1, derajat bebas penyebut 244 didapat F tabel = 3,89. F hitung > F tabel berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,037 < 0,05$).

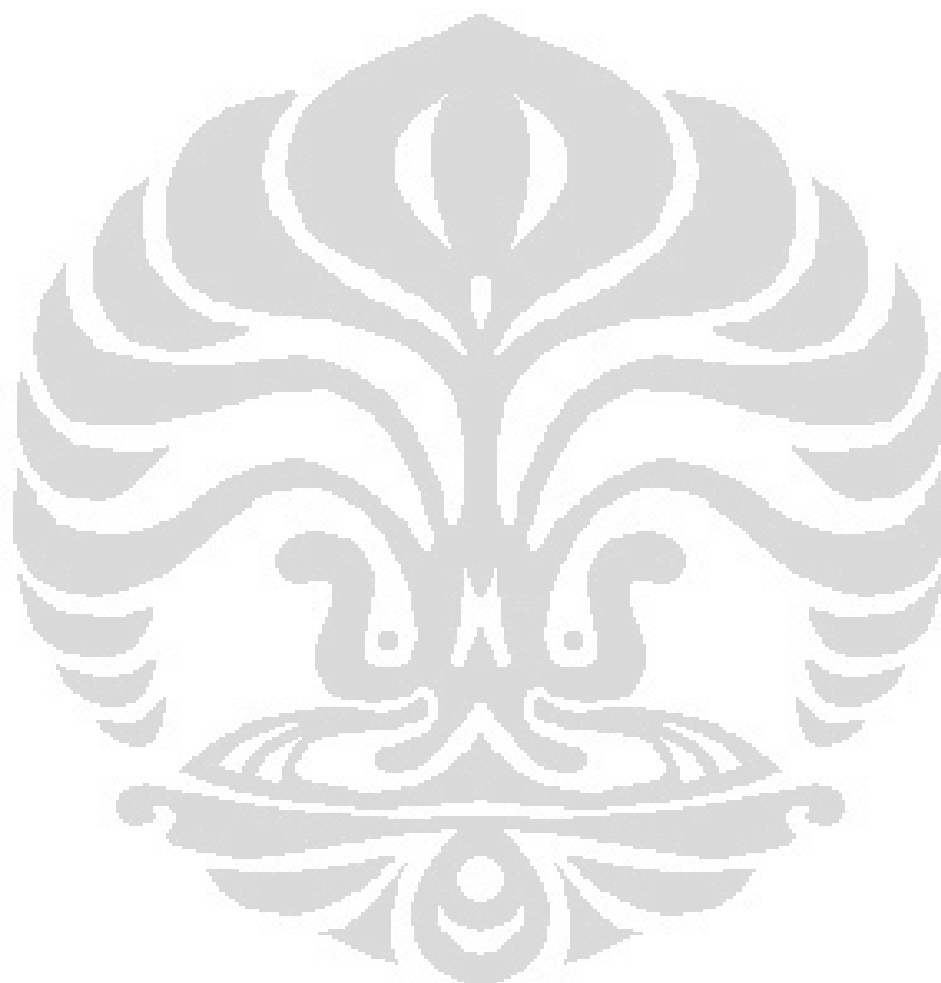
F hitung pada variabel independen kedua yaitu jumlah kakak dan adik kandung pada baris kedua adalah 4.552. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 2, derajat bebas penyebut 243 didapat F tabel = 3,04. F hitung > F tabel berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,011 < 0,05$).

F hitung pada variabel independen ketiga yaitu pekerjaan ayah pada baris ketiga adalah 4.797. Dengan membandingkan F hitung dengan F tabel $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang 3, derajat bebas penyebut 242 didapat F tabel = 2,65. F hitung > F tabel berarti signifikan atau dengan melihat probabilitasnya (Sig) yang lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,003 < 0,05$).

Kolom Coefficient dilakukan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dari setiap variabel independent. Dengan memasukan ketiga variabel yaitu kepemilikan televisi, jumlah kakak dan adik kandung dan pekerjaan ayah.

T hitung untuk kepemilikan televisi menjadi -2,223, dengan probabilitas (Sig) $0,027 < \alpha = 0,05$ berarti pengaruh kepemilikan televisi signifikan. T hitung jumlah kakak dan adik kandung menjadi -2,415, dengan probabilitas (Sig) $0,016 < \alpha = 0,05$ berarti pengaruh jumlah kakak dan adik kandung signifikan. Dan T hitung pekerjaan ayah menjadi 2,265, dengan probabilitas (Sig) $0,024 < \alpha = 0,05$ berarti pengaruh pekerjaan ayah juga signifikan.

Sementara untuk variabel gender, berdasarkan hasil analisis regresi didapat Beta In sebesar 0,001 dan t sebesar 0,19 sedangkan dilihat dari probabilitasnya (sig) sebesar 0,985 menunjukkan bahwa (Sig) $0,985 >$ dari $(\alpha) = 0,05$ artinya variabel gender tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu.



BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab 5, dapat disampaikan kesimpulan setelah dilakukan uji regresi terhadap variabel prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa diantaranya adalah keterlibatan orang tua dalam belajar siswa, belajar berkelompok dan bantuan orang tua pada program sekolah, kompetensi guru terutama dalam tindak lanjut pembelajaran. Pada variabel status sosial ekonomi dalam hal ini kepemilikan televisi, jumlah kakak dan adik kandung serta pekerjaan ayah memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Sedangkan faktor-faktor yang tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu diantaranya adalah gaya belajar siswa, kemampuan guru dalam proses pembelajaran, kedisiplinan siswa dalam belajar, motivasi siswa dalam belajar, perhatian orang tua, kemampuan guru dalam pengelolaan kelas, kedisiplinan guru dalam mengajar, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi, kepemimpinan kepala sekolah dalam pembelajaran dan variabel gender, artinya baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadi halangan untuk berprestasi dan keduanya diberikan kesempatan yang sama dalam berprestasi.

6.2 Saran

Prestasi belajar siswa merupakan indikator bagi keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, perhatian yang serius harus diberikan oleh semua pihak, baik pemerintah dalam bentuk dukungan baik materil maupun program perencanaan pendidikan yang baik, guru supaya lebih meningkatkan kompetensi diri, orang tua siswa dalam membantu program-program sekolah dan kelancaran belajar siswa, pengelola pendidikan maupun oleh siswa yang bersangkutan. Ditemukannya beberapa hasil penelitian seperti yang disampaikan dalam bab 5 maka disarankan :

Pertama, keterlibatan orang tua harus ditingkatkan dalam membantu anak dalam memecahkan kesulitan belajar, hal apa yang menjadi kendala, maka orang tua dapat memberikan solusi atau jalan keluar dengan memberikan sarana belajar atau memotivasi anak agar lebih giat dalam belajar. Keterlibatan orang tua dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan sekolah, terutama dalam mendukung program-program kegiatan sekolah, karena apa yang menjadi program sekolah adalah demi perkembangan belajar siswa. Perhatian orang tua terhadap perkembangan belajar anak di sekolah juga agar lebih intensif dengan menemui guru/wali kelas untuk menanyakan sejauhmana perkembangan belajar anak.

Penghasilan orang tua merupakan variabel yang cukup dominan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses belajar siswa memberikan pengaruh yang cukup besar yaitu dengan menyediakan sarana belajar yang memadai kepada anak.

Kedua, kepada guru harus selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang profesional dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, memperkaya diri dengan ilmu pengetahuan dan memperbanyak referensi agar lebih mampu mengembangkan kegiatan belajar mengajar lebih optimal. Dengan kemampuan yang profesional seorang guru dapat mengoptimalkan bakat anak untuk kepentingan belajarnya. Tentu saja bakat anak disesuaikan dengan karakteristik masing-masing pelajaran. Peran guru dalam memberikan tugas pekerjaan rumah akan lebih meningkatkan belajar anak dan peran guru dalam melakukan remedial terhadap materi pelajaran yang belum mencapai ketuntasan belajar akan lebih meningkatkan pemahaman siswa.

Ketiga, kepada siswa agar lebih meningkatkan belajarnya baik di rumah maupun di sekolah dengan lebih giat dan pantang menyerah. Jika menemui kesulitan dalam memahami materi pelajaran jangan ragu untuk bertanya kepada teman, berdiskusi dengan teman dengan belajar kelompok atau bahkan menanyakannya kepada guru yang bersangkutan. Karena dengan memahami isi materi pelajaran akan lebih meningkatkan prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Ahmadi, Abu. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Rineka Cipta : Jakarta
- Ahmadi, dkk. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi KTSP*. Prestasi Pustakaraya : Jakarta.
- Arifin, Zainal. (1991). *Evaluasi Instruksional, Prinsip, Teknik dan Prosedur*. Remaja Rosda Karya : Bandung
- Arikunto, Suharsimi. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta : Bandung
- Beck, Joan (1992). *Asih, Asah, Asuh, Mengasuh dan Mendidik Anak agar Cerdas*. Dahara Prize : Semarang.
- Baumrind, D. (1975). *Early Socialization and Dicipline Controversy*. General Learning Press. Morristown New Jercey
- Cathy Stockton. *Socioeconomic Status, Race, Gender, & Retention: Impact on Student Achievement*. Fifth Ward Elementary School Prairieville, LA Prairieville, LA. Louisiana Tech University Louisiana Tech University
- Ching-Chun Shih, Research Associate Ching-Chun Shih, Research Associate Julia Gamon, Professor Emeritus Julia Gamon, Profesor Emeritus (2001). *Relationships Among Student Motivation, Attitude, Learning Styles, and Achievement*. Iowa State University Iowa State University
- D'Amico, D., Etc. (2002). *Building Participation in Workplace Learning (Versi Elektronik). Focus on Basics*. (Vol 6, Issue A-Oct 2002).
- Depdiknas. (2008). *Rancangan Induk Ujian Akhir Pendidikan dasar dan Menengah*. Balitbang Depdiknas : Jakarta
- Djuhana Widyawati. (2010). *Determinan-determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMP negeri 85 Jakarta Selatan*
- Gojali, Imam dan Umiarso. (2011). *Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan*. IRCiSoD : Jogjakarta
- Hadis, Abdul. (2010) *Manajemen Mutu Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara : Jakarta

- Henderson dan Mapp (2005). *Linking Student Achievement to School, Family, and Community Involvement*. Appalachia Educational Laboratory (AEL)
- Iskandar. (2009). *Variabel-variabel Penentu Mutu Pendidikan di Indonesia*. Depok : Lembaga Studi otonomi Daerah dan Politik Lokal (L-SOD).
- Irawan, Prasetya. (2007). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI
- Janet Renou. *A Study of Perceptual Learning Styles and Achievement in a University-level Foreign Language Course*. Universidad de Puerto Rico, Mayagüez Universidad de Puerto Rico, Mayagüez
- Kerlinger, Fred N.. (1996). *Azas-azas Penelitian*. Jakarta
- Kolb, David A. (1991). *Organizational Behaviour: An Experiential Approach*. New Jersey: Prentice-Hall
- Kossen, Stan. (1993). *Aspek Manusia dalam Organisasi*. Alih Bahasa Bakri Siregar. Erlangga : Jakarta
- Kyong Hee Chee, Nathan W. Pino, William L. Smith. September, 2005. **College Student Journal, : Gender differences in the academic ethic and academic achievement.**
- Lee, B. (2002). *Parental Involvement in Cross Cultural Perspective (Thesis)*. University of Illionis
- Mahmudi, (2010). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Mahmudi, M. Dimiyati. (1990). *Psikologi Pendidikan*. BPFE : Yogyakarta
- Makmun, Abin Syamsudin. (2000). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Alfabeta : Bandung.
- Martono, Nanang. (2010). *Pendidikan bukan Tanpa Masalah*. Gava Media : Yogyakarta
- Maryono, (2011). *Dasar-dasar dan Teknik menjadi Supervisor Pendidikan*. Ar-ruz Media : Jogjakarta.
- Mulyasa, (2011). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Mulyasa, (2011). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosda Karya : Bandung.

- Mulyasa, (2009). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Rosda : Bandung.
- Mulyasa. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara : Jakarta.
- Muslim, Sri Banun. (2010). *Supervisi Pendidikan meningkatkan Kualitas Profesional Guru*. Alfabeta : Bandung.
- M. Rifa'i, (1997). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Semmars : Bandung.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Nasution, S. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Bumi Aksara : Jakarta
- Nasution, S. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. T. Bina Aksara : Jakarta
- Nugraha, Riant. (2008). *Kebijakan Pendidikan yang Unggul*. Pustaka Belajar : Yogyakarta
- Pribadi, Benny Agus. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Dian Rakyat : Jakarta.
- Professor Charles Desforges with Alberto Abouchaar (2003). **Parental support and Family Education on Parental Pupil achievement and Adjustment : A literature review**. ISBN 1 84185 999 0 June 2003
- Purwanto, Ngalim (1997). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Purwanto, Ngalim. (2010). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Rosda Karya : Bandung.
- Robin, Stephen. (2001). *Organizational Behaviour*. Prentice Hall Inc, Nwe Jersey
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah. Teori dan Praktik*. Refika Aditama: Bandung.
- R., Soedjadi. (1991). *Wajah Pendidikan Matematika di Sekolah Dasar kita Beberapa Hasil Pengamatan di Lapangan Sebagai Bekal upaya Perbaikan di Masa Depan*. Jakarta : Penataran Persiapan Calon Penatar (PPCP) Dosen PGSD-DII Guru Kelas.
- Rusman, (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada: Bandung.
- Sahertian, Piet A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Rineka Cipta : Jakarta.

- Sagala, Syaiful. (2010). *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Kependidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sagala, Syaiful. (2011). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta : Bandung.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana : Jakarta.
- Sardiman, Am. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo Persada : Jakarta
- Sarjono, Haryadi. (2011). *SPSS vs LISREL. Sebuah Pengantar Aplikasi untuk Riset*. Jakarta : Salemba Empat
- Sasongko, Sri Sundari. (2009). *Konsep dan Teori Gender*. BKKBN : Jakarta
- Silberman, Mel. (1996). *Active Learning: 101 Models to Teach Any Subject*; Massachusetts. Needham Heights: A Simon & Chuster Company
- Soekanto, Soerjono. (2003). *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. Raja Grafindo : Jakarta
- Soemanto, Wasty. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta : Jakarta
- Sri Sumarni Styati. (2010). *Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IX di SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta : Bandung.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta : Bandung.
- Suharsaputra, Uhar. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Refika Aditama : Bandung.
- Supriyadi. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Cakrawala Ilmu : Yogyakarta.
- Supriyanto, Eko. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Muhammadiyah University Press : Surakarta.
- Suryabrata, Sumadi. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Rajawali : Jakarta
- Syah, Muhibbin. (2008). *Prikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosdakarya : Bandung
- Sudjana, Nana. (2011). *Langkah dan Prosedur Penelitian*. Binamitra Publishing : jakarta.

Sudjana, Nana. (1990). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya : Bandung

Stoner, James A.F dan Freeman, Edward R. (1992). *Management*. Alih Bahasa: Wilhelmus W. Bakowatun. Intermedia : Jakarta

Syaodih S. Nana. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Remaja Rosdakarya : Bandung

Tarigan, Robinson. (2006). *Ekonomi Regional*. Bumi Aksara : Jakarta

Thomas L. Good and Jere F. Brophy. (1990). *Educational Psychology*. Longman : New York

Tilaar (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo : Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Usman, Moh. Uzer. (2011). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya : Bandung.

Widarjono, Agus. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo : Jakarta

Wirowijdojo, S. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan, dalam buku : Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Ed. Slameto. Rineka Cipta : Jakarta

<http://data.menkokesra.go.id/content/hdi-indonesia-2010-metode-dan-indikator-baru>

<http://ganis.student.umm.ac.id/2010/01/26/mahalnya-biaya-sekolah-di-masa-sekarang>

<http://indramayuonline.com/2011/hasil-un-di-indramayu-2011-meningkat.html>

http://www.acdowd-designs.com/sfsu_860_11/LS_OverView.pdf

Fadjar Shadiq, M.App.Sc. *Apa dan mengapa matematika begitu penting?*. (fadjar_p3g@yahoo.com & www.fadjarp3g.wordpress.com)

Widyaiswara PPPPTK Matematika.



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU ADMINISTRASI
PROGRAM PASCASARJANA

165

Gd. Mardjono Reksodiputro Lt. 1, Jl. Salemba Raya No. 4 Jakarta 10430
 Telp. (021) 3913606, 3913607, Fax. (021) 3921088
 Gd. Mochtar Lt. 3, Jl. Pegangsaan Timur No. 16 Jakarta 10320
 Telp. / Fax. (021) 3141831
 www.ui.ac.id ; www.admsci.ui.ac.id

No. : 957 /H2.F9.03. PPs S2/PDP.04.02/2011
 Lamp : -
 Hal : Mengumpulkan Data untuk
 Penyusunan Tugas Akhir (Tesis)

28 September 2011

Yang terhormat,
 Kepala SMAN 1 Kandanghaur Indramayu

Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, peserta diwajibkan untuk melakukan penulisan tesis. Mahasiswa berikut ini:

Nama : Latief
 N P M : 1006804382

sedang menulis tesis dengan judul "Determinan-Determinan yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu".

Untuk keperluan tersebut, yang bersangkutan akan mengumpulkan data. Melalui surat ini dimohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan data yang diperlukan.

Pengumpulan data akan dilakukan mulai tanggal 29 September 2011 sampai dengan 29 Desember 2011.

Demikian surat ini disampaikan. Atas perhatian dan bantuan yang diberikan, diucapkan terima kasih.



Pengetis Program,

Lina Miftahul Jannah, M.Si.
 NIP. 197301272008122002

Universitas Indonesia

Universitas Indonesia



PEMERINTAH KABUPATEN INDRAMAYU
DINAS PENDIDIKAN
UPTD PENDIDIKAN KANDANGHAUR
SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR

Jenjang Akreditasi : A (Amat Baik)

Jl. Raya Kandanghaur No. 286 Telp./Fax. (0234) 505554 Indramayu 45254

Website : <http://www.sman1kandanghaur.sch.id> Email : smanegerikandanghaur@yahoo.com

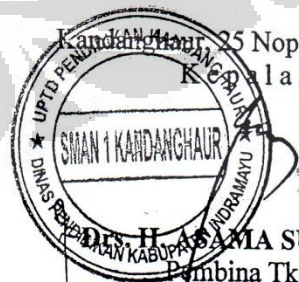
SURAT KETERANGAN
Nomor : 800 / 171 / SMA.05 / 2011

Kepala SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu menerangkan bahwa :

Nama : LATIEF
NIM : 1006804382
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kekhususan : Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Institusi : Universitas Indonesia

Telah melakukan penelitian untuk penyusunan tugas akhir (Tesis) dengan judul “ Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu ” pada tanggal 3 - 8 Nopember 2011 di SMA Negeri 1 Kandanghaur.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



NIP 19631026 198903 1 005

Universitas Indonesia



QUISIONER

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA DI SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR KABUPATEN INDRAMAYU

Dengan hormat,

Dengan ini saya sampaikan kepada adik-adik siswa-siswi SMA Negeri 1 Kandanghaur bahwa saya bermaksud untuk mengadakan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini bertujuan dalam rangka penulisan tesis untuk menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Sehubungan dengan maksud di atas, maka saya sangat mengharapkan bantuan dan kesediaan adik-adik siswa-siswi SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu untuk mengisi daftar kuisisioner terlampir dengan jujur sesuai dengan pendapat pribadi dan bukan pendapat orang lain. Jawaban dalam kuisisioner ini tidak ada yang benar atau salah, oleh karena itu adik-adik siswa-siswi tidak perlu ragu untuk memberikan jawaban menurut keadaan yang sesungguhnya.

Data yang dikumpulkan melalui kuisisioner ini hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ilmiah di lingkungan terbatas dan saya menjamin kerahasiaan pengisian kuisisioner tersebut. Jawaban adik-adik siswa-siswi yang jujur dan lengkap merupakan sumbangan yang sangat berharga bagi hasil penelitian ini.

Atas kesediaan dan bantuan adik-adik siswa-siswi dalam menjawab kuisisioner ini saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

LATIEF
NPM. 1006804382

Universitas Indonesia

DAFTAR ISIAN PERTANYAAN / ANGKET
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA SISWA DI SMA NEGERI 1 KANDANGHAUR
KABUPATEN INDRAMAYU

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- Angket ini diadakan untuk kepentingan Penelitian Pendidikan, dalam rangka memotret **faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar matematika** pada SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu,
- Saya sangat menghargai partisipasi anda bila pada kesempatan ini berkenan menjawab seluruh pertanyaan angket yang disediakan,
- Memohon kepada anda berikanlah tanggapan atau jawaban terhadap pernyataan yang tersedia dengan membubuhkan tanda ceklist (√) pada salah satu dari alternatif pilihan yang disediakan atau berilah jawaban apabila ada pertanyaan yang bersifat isian,
- Setiap pertanyaan mohon diisi, jangan dikosongkan. Kerahasiaan jawaban anda terjamin dan quesioner ini tidak mempengaruhi nilai anda,
- Data yang saya dapatkan semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian yang sedang saya lakukan. Untuk itu, anda tidak perlu ragu dalam mengisi angket ini. Partisipasi Anda memberikan informasi sangat saya harapkan.
- Atas kesedian dan bantuannya dalam pengisian data ini, kami ucapkan terima kasih.

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :
4. Umur :
5. Agama :
6. Nilai Raport Matematika
 - a. Kelas X Semester 1 :
 - Kelas X Semester 2 :
 - b. Kelas XI Semester 1 :
 - Kelas XI Semester 2 :

7. Pekerjaan Ayah

- Pegawai Negeri Sipil Karyawan Swasta Petani
 Pedagang Buruh tidak bekerja
 Lain-lain, sebutkan :

8. Pekerjaan Ibu

- Pegawai Negeri Sipil Karyawan Swasta Petani
 Pedagang Buruh tidak bekerja
 Lain-lain, sebutkan :

9. Pendidikan terakhir ayah :

- tidak / belum pernah sekolah SD SMP
 SMA D1 D II
 D III / Akademi S1/Sarjana S2 S3

10. Pendidikan terakhir Ibu :

- tidak / belum pernah sekolah SD SMP
 SMA D1 D II
 D III / Akademi S1/Sarjana S2 S3

11. Berapa penghasilan orang tua dalam satu bulan : Rupiah

12. Anda tinggal dengan :

- Ayah Ibu Ayah dan Ibu
 Kakek Nenek Kakek dan Nenek
 Saudara Orang lain, sebutkan :

13. Jumlah kakak / adik kandung yang dimiliki : orang

14. Jarak tempuh dari tempat tinggal ke sekolah : km

15. Fasilitas apa yang ada di rumah anda ? (Jawaban boleh lebih dari 1)

- Televisi Internet Handphone
 Komputer VCD/DVD Majalah
 Koran Ensiklopedia Buku-buku penunjang
 Meja belajar Ruang belajar Tape recorder / Radio

16. Transportasi yang digunakan dari dan ke sekolah :

- Jalan kaki Sepeda Sepeda Motor
 Mobil Kendaraan umum lain-lain, sebutkan :

17. Anda memiliki dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman anda yang lain.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

18. Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

19. Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap kesulitan belajar

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

20. Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

21. Anda menyenangi pelajaran yang memberikan tantangan untuk dipelajari lebih lanjut.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

22. Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

23. Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

24. Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

25. Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

26. Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

27. Apabila Anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

28. Belajar kelompok lebih memudahkan Anda dalam belajar.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

29. Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikan sendiri.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

30. Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

31. Di rumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah.

- Selalu Sering
 Kadang Pernah Tidak Pernah

32. Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

33. Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

34. Anda belajar setiap hari baik di rumah maupun di sekolah.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

35. Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

36. Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam pelaksanaan program sekolah

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

37. Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

38. Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan dalam belajar.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

39. Orang tua ikut membantu Anda dalam menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

40. Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

41. Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

42. Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

43. Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan yang lain

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

44. Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

45. Orang tua mendengarkan jika Anda mempunyai/menyampaikan pendapat.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

46. Orang tua menanyakan kegiatan Anda sehari-hari.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

47. Orang tua memberikan pujian (*reward*) kepada Anda jika berprestasi.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

48. Menurut Anda, bagaimana frekuensi Kepala Sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa.

- lebih dari 3 kali per bulan 3 kali per bulan
 2 kali per bulan 1 kali per bulan Tidak Pernah

49. Menurut Anda, Kepala Sekolah memberikan motivasi untuk Anda agar rajin belajar.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

50. Menurut Anda, Kepala Sekolah menegakkan disiplin sekolah.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

51. Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas.

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

52. Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan di nilai

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

53. Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

54. Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

55. Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

56. Guru matematika memberikan materi pelajaran yang dapat difahami oleh siswa

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

57. Guru menanyakan kepada Anda, apakah Anda memahami apa yang disampaikan

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

58. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

59. Guru selalu membahas tugas yang diberikan kepada Anda

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

60. Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

61. Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa

- Selalu Sering
 Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

62. Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan

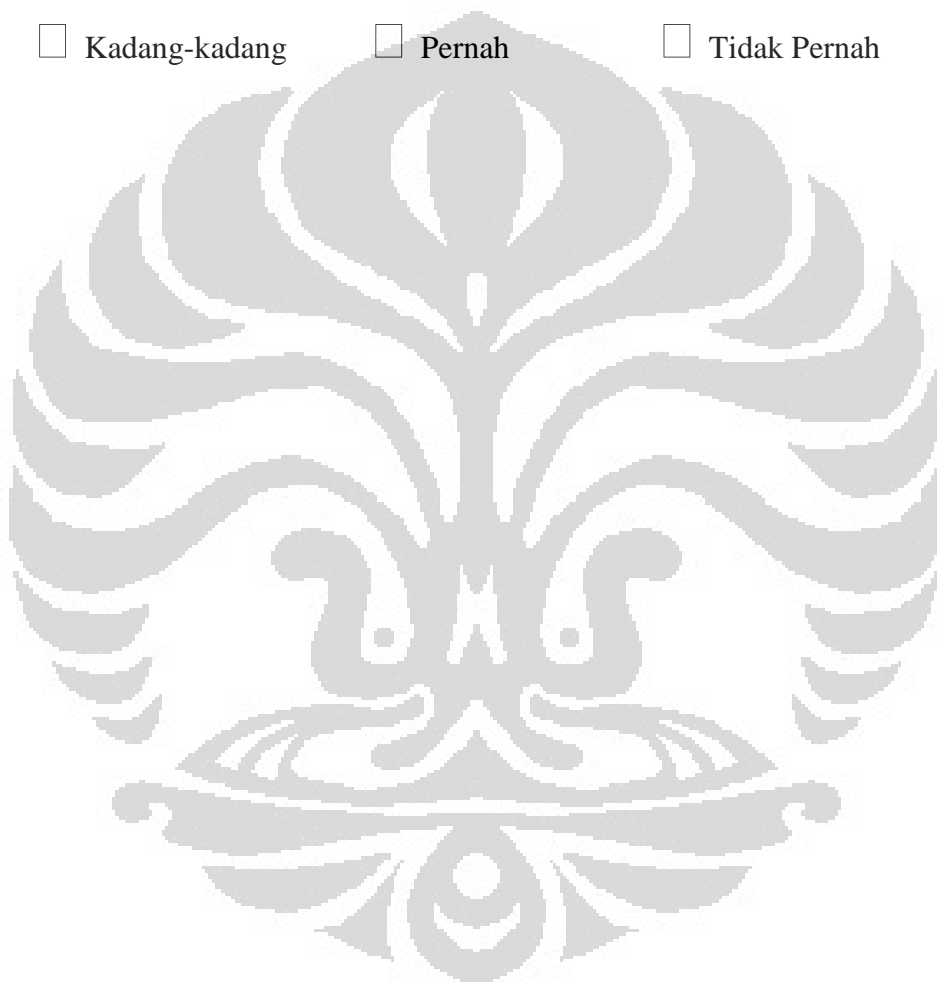
Selalu Sering

Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah

63. Guru memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang

Selalu Sering

Kadang-kadang Pernah Tidak Pernah



Lampiran 4. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi Siswa

Correlations

		MO1	MO2	MO3	MO4	MO5	MO6	MO7	MO8	MO9	MO10	TMO
MO1	Pearson Correlation	1	,268	.550**	.523*	.444	,216	.395	,266	,220	,239	.669**
	Sig. (2-tailed)		,152	,002	,003	,014	,251	,031	,156	,244	,203	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO2	Pearson Correlation	,268	1	,329	.453*	,174	,349	,157	,204	.502**	,150	.561**
	Sig. (2-tailed)	,152		,076	,012	,359	,059	,408	,280	,005	,429	,001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO3	Pearson Correlation	.550**	,329	1	.841**	.610**	-.257	,200	,357	,336	,162	.643**
	Sig. (2-tailed)	,002	,076		,000	,000	,171	,290	,053	,069	,392	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO4	Pearson Correlation	.523*	.453*	.841**	1	.539*	-.097	,050	,208	.458	,096	.628**
	Sig. (2-tailed)	,003	,012	,000		,002	,611	,793	,270	,011	,614	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO5	Pearson Correlation	.444	,174	.610**	.539*	1	,307	.618**	,171	.369	,268	.755**
	Sig. (2-tailed)	,014	,359	,000	,002		,099	,000	,367	,045	,153	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO6	Pearson Correlation	,216	,349	-.257	-.097	,307	1	.682**	,140	.371	,260	.517**
	Sig. (2-tailed)	,251	,059	,171	,611	,099		,000	,461	,044	,166	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO7	Pearson Correlation	.395	,157	,200	,050	.618**	.682**	1	,272	,192	.474**	.696**
	Sig. (2-tailed)	,031	,408	,290	,793	,000	,000		,146	,311	,008	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO8	Pearson Correlation	,266	,204	,357	,208	,171	,140	,272	1	.425	.402	.525**
	Sig. (2-tailed)	,156	,280	,053	,270	,367	,461	,146		,019	,028	,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO9	Pearson Correlation	,220	.502**	,336	.458	.369	.371	,192	.425	1	,133	.637**
	Sig. (2-tailed)	,244	,005	,069	,011	,045	,044	,311	,019		,482	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
MO10	Pearson Correlation	,239	,150	,162	-.096	,268	,260	.474**	.402	,133	1	.522**
	Sig. (2-tailed)	,203	,429	,392	,614	,153	,166	,008	,028	,482		,003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TMO	Pearson Correlation	.669**	.561**	.643**	.628**	.755**	.517**	.696**	.525**	.637**	.522**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,000	,000	,000	,003	,000	,003	,000	,003	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Motivasi Belajar Siswa

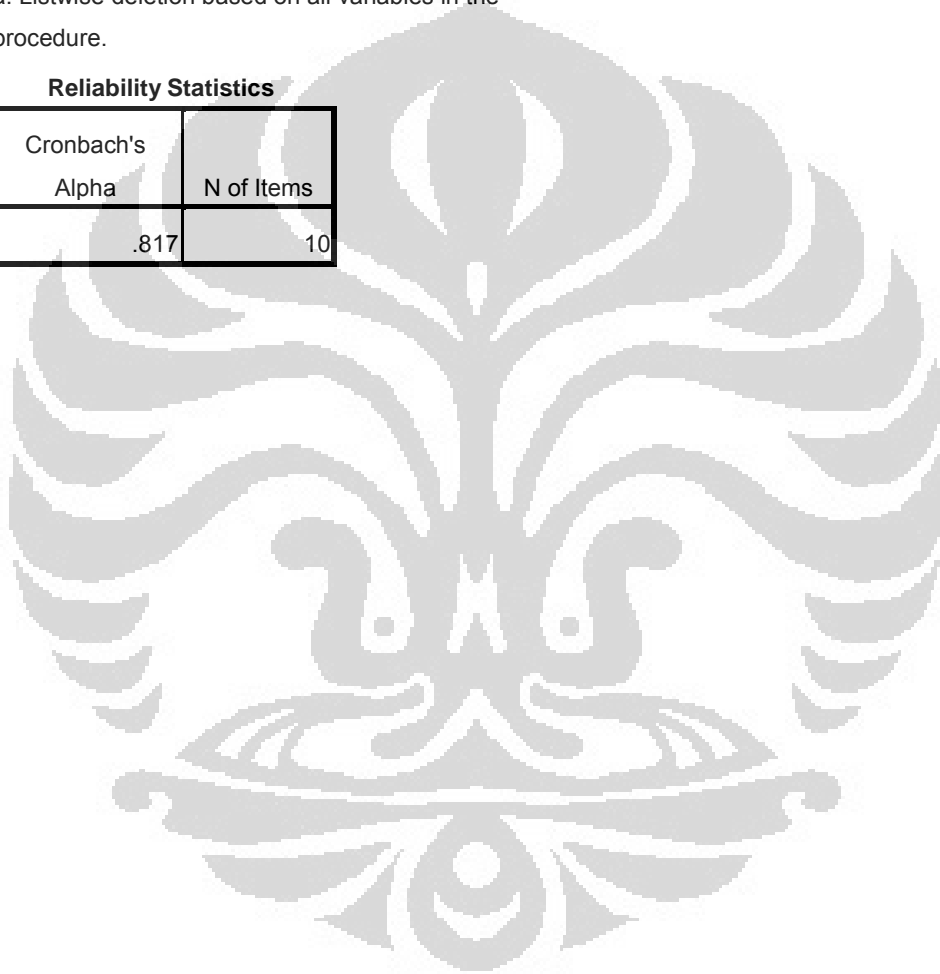
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.817	10



Hasil Uji Validitas Gaya Belajar Siswa

Correlations

	GB1	GB2	GB3	GB4	GB5	GB6	GB7	GB8	TGB
GB1 Pearson Correlation	1	.516**	.536**	.516**	.300	.711**	.411	.453	.793**
Sig. (2-tailed)		.004	.002	.004	.107	.000	.024	.012	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB2 Pearson Correlation	.516**	1	.352	1.000**	.225	.467**	.282	.399	.768**
Sig. (2-tailed)	.004		.056	.000	.232	.009	.131	.029	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB3 Pearson Correlation	.536**	.352	1	.352	.488**	.430	.217	.510**	.692**
Sig. (2-tailed)	.002	.056		.056	.006	.018	.248	.004	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB4 Pearson Correlation	.516**	1.000**	.352	1	.225	.467**	.282	.399	.768**
Sig. (2-tailed)	.004	.000	.056		.232	.009	.131	.029	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB5 Pearson Correlation	.300	.225	.488**	.225	1	.386	.405	.488**	.595**
Sig. (2-tailed)	.107	.232	.006	.232		.035	.026	.006	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB6 Pearson Correlation	.711**	.467**	.430	.467**	.386	1	.480**	.366	.773**
Sig. (2-tailed)	.000	.009	.018	.009	.035		.007	.047	.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB7 Pearson Correlation	.411	.282	.217	.282	.405	.480**	1	.424	.574**
Sig. (2-tailed)	.024	.131	.248	.131	.026	.007		.020	.001
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GB8 Pearson Correlation	.453	.399	.510**	.399	.488**	.366	.424	1	.698**
Sig. (2-tailed)	.012	.029	.004	.029	.006	.047	.020		.000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TGB Pearson Correlation	.793**	.768**	.692**	.768**	.595**	.773**	.574**	.698**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.001	.000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Gaya Belajar

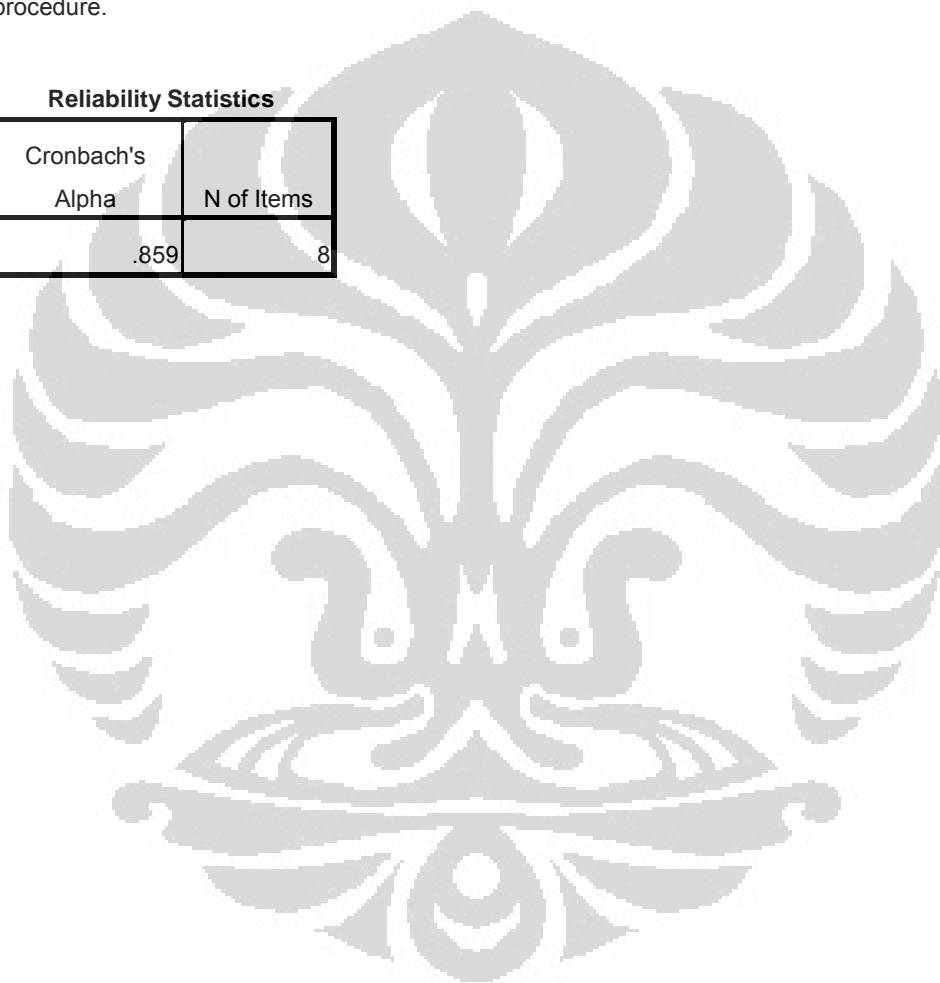
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.859	8



Hasil Uji Validitas Variabel Partisipasi Orang Tua

Correlations

	POT1	POT2	POT3	POT4	POT5	POT6	POT7	TPOT
POT1 Pearson Correlation	1	.528**	.504**	.543**	.499**	.938**	.509**	.790**
Sig. (2-tailed)		,003	,005	,002	,005	,000	,004	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT2 Pearson Correlation	.528**	1	.792**	.918**	.766**	.462*	.711**	.848**
Sig. (2-tailed)	,003		,000	,000	,000	,010	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT3 Pearson Correlation	.504**	.792**	1	.869**	.982**	.438*	.857**	.904**
Sig. (2-tailed)	,005	,000		,000	,000	,015	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT4 Pearson Correlation	.543**	.918**	.869**	1	.848**	.482**	.760**	.893**
Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000		,000	,007	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT5 Pearson Correlation	.499**	.766**	.982**	.848**	1	.439*	.849**	.895**
Sig. (2-tailed)	,005	,000	,000	,000		,015	,000	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT6 Pearson Correlation	.938**	.462*	.438*	.482**	.439*	1	.442*	.740**
Sig. (2-tailed)	,000	,010	,015	,007	,015		,014	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
POT7 Pearson Correlation	.509**	.711**	.857**	.760**	.849**	.442*	1	.860**
Sig. (2-tailed)	,004	,000	,000	,000	,000	,014		,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30
TPOT Pearson Correlation	.790**	.848**	.904**	.893**	.895**	.740**	.860**	1
Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000	,000	
N	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Partisipasi Orang Tua

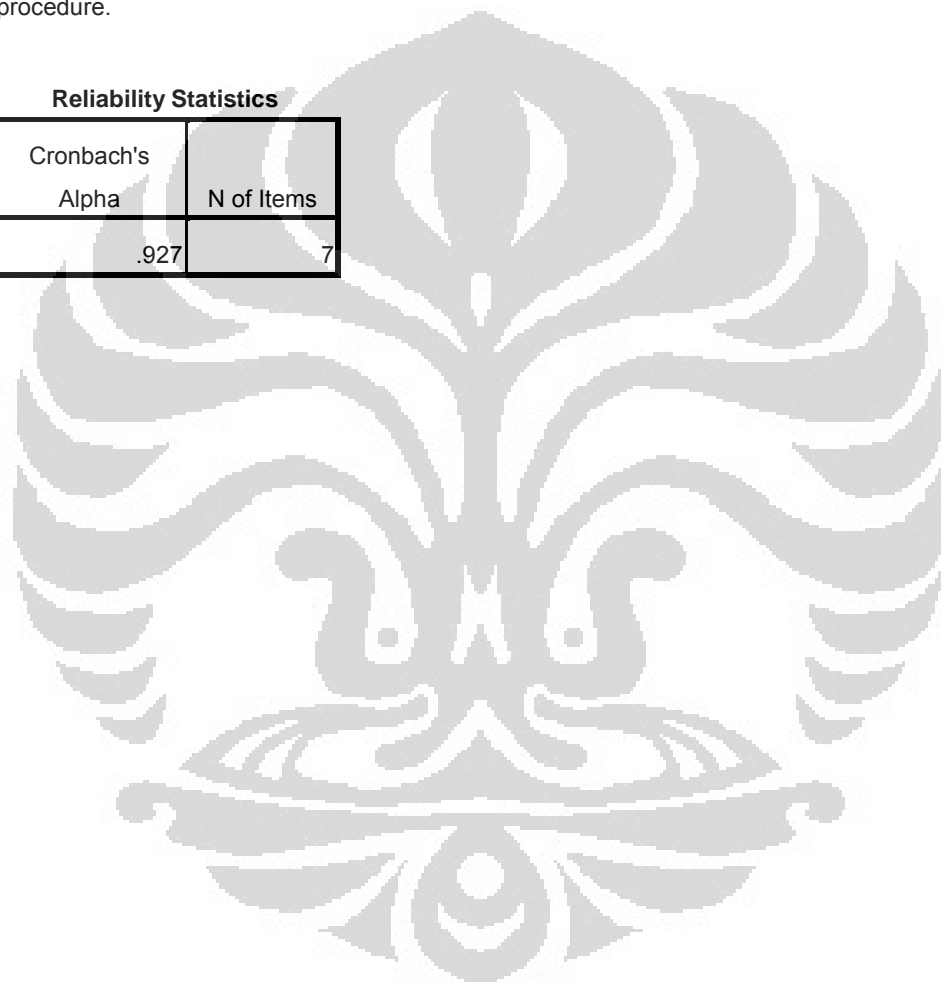
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.927	7



Hasil Uji Validitas Variabel Pola Asuh Orang Tua

Correlations

		PAOT1	PAOT2	PAOT3	PAOT4	PAOT5	PAOT6	TPAOT
PAOT1	Pearson Correlation	1	,349	,816**	,255	,193	,531**	,731**
	Sig. (2-tailed)		,059	,000	,174	,306	,003	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
PAOT2	Pearson Correlation	,349	1	,675**	,328	,299	,313	,704**
	Sig. (2-tailed)	,059		,000	,077	,108	,092	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
PAOT3	Pearson Correlation	,816**	,675**	1	,298	,250	,497**	,830**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,110	,182	,005	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
PAOT4	Pearson Correlation	,255	,328	,298	1	,983**	,048	,713**
	Sig. (2-tailed)	,174	,077	,110		,000	,801	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
PAOT5	Pearson Correlation	,193	,299	,250	,983**	1	-,007	,668**
	Sig. (2-tailed)	,306	,108	,182	,000		,972	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30
PAOT6	Pearson Correlation	,531**	,313	,497**	,048	-,007	1	,554**
	Sig. (2-tailed)	,003	,092	,005	,801	,972		,001
	N	30	30	30	30	30	30	30
TPAOT	Pearson Correlation	,731**	,704**	,830**	,713**	,668**	,554**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,001	
	N	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

Hasil Uji Validitas Variabel Kepala Sekolah Efektif

Correlations

		KSE1	KSE2	KSE3	TKSE
KSE1	Pearson Correlation	1	,298	,250	,623**
	Sig. (2-tailed)		,110	,182	,000
	N	30	30	30	30
KSE2	Pearson Correlation	,298	1	,983**	,929**
	Sig. (2-tailed)	,110		,000	,000
	N	30	30	30	30
KSE3	Pearson Correlation	,250	,983**	1	,910**
	Sig. (2-tailed)	,182	,000		,000
	N	30	30	30	30
TKSE	Pearson Correlation	,623**	,929**	,910**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	
	N	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Kepala Sekolah Efektif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.760	3

Hasil Uji Validitas Variabel Kompetensi Guru

Correlations

	GE1	GE2	GE3	GE4	GE5	GE6	GE7	GE8	GE9	GE10	GE11	GE12	GE13	GE14	TGE
GE1 Pearson Correlation	1	,299	,282	,551**	,452	,307	,443	,365	,211	,338	,335	,946**	,360	,500**	,703**
Sig. (2-tailed)		,109	,131	,002	,012	,099	,014	,048	,262	,068	,070	,000	,051	,005	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE2 Pearson Correlation	,299	1	,530	,628	,567	,063	,471	,402	,328	,589	,371	,229	,367	,216	,692
Sig. (2-tailed)	,109		,003	,000	,001	,739	,009	,028	,077	,001	,044	,224	,046	,252	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE3 Pearson Correlation	,282	,530	1	,599	,504	,509	,433	,323	,174	,487	,131	,208	,094	,141	,656
Sig. (2-tailed)	,131	,003		,000	,005	,004	,017	,081	,357	,006	,492	,270	,622	,457	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE4 Pearson Correlation	,551	,628	,599	1	,719	,316	,374	,379	,204	,761	,259	,476	,266	,248	,742
Sig. (2-tailed)	,002	,000	,000		,000	,089	,042	,039	,279	,000	,167	,008	,155	,186	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE5 Pearson Correlation	,452	,567	,504	,719	1	,413	,481	,427	,230	,735	,275	,419	,261	,200	,780
Sig. (2-tailed)	,012	,001	,005	,000		,023	,007	,019	,222	,000	,142	,021	,164	,290	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE6 Pearson Correlation	,307	,063	,509	,316	,413	1	,214	,234	-,063	,151	-,080	,366	-,082	,051	,491
Sig. (2-tailed)	,099	,739	,004	,089	,023		,255	,213	,741	,425	,674	,047	,665	,788	,006
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE7 Pearson Correlation	,443	,471	,433	,374	,481	,214	1	,235	,239	,382	,276	,426	,310	,553	,687
Sig. (2-tailed)	,014	,009	,017	,042	,007	,255		,211	,204	,037	,141	,019	,096	,002	,000
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE8 Pearson Correlation	,365	,402	,323	,379	,427	,234	,235	1	,242	,332	,110	,328	,157	-,070	,479
Sig. (2-tailed)	,048	,028	,081	,039	,019	,213	,211		,197	,073	,564	,076	,407	,713	,007
N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

		GE1	GE2	GE3	GE4	GE5	GE6	GE7	GE8	GE9	GE10	GE11	GE12	GE13	GE14	TGE
GE9	Pearson Correlation	,211	,328	,174	,204	,230	-,063	,239	,242	1	,174	,113	,248	,148	,176	,244
	Sig. (2-tailed)	,262	,077	,357	,279	,222	,741	,204	,197		,358	,553	,187	,435	,352	,194
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE10	Pearson Correlation	,338	.589**	.487**	.761**	.735**	,151	.382	,332	,174	1	.481**	,283	.473**	,141	.690**
	Sig. (2-tailed)	,068	,001	,006	,000	,000	,425	,037	,073	,358		,007	,130	,008	,458	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE11	Pearson Correlation	,335	.371*	,131	,259	,275	-,080	,276	,110	,113	.481**	1	,243	.969**	.595**	.458
	Sig. (2-tailed)	,070	,044	,492	,167	,142	,674	,141	,564	,553	,007		,196	,000	,001	,011
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE12	Pearson Correlation	.946**	,229	,208	.476**	.419	.366	.426	,328	,248	,283	,243	1	,273	.445	.673**
	Sig. (2-tailed)	,000	,224	,270	,008	,021	,047	,019	,076	,187	,130	,196		,144	,014	,000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE13	Pearson Correlation	,360	.367*	,094	,266	,261	-,082	,310	,157	,148	.473**	.969**	,273	1	.615**	.480**
	Sig. (2-tailed)	,051	,046	,622	,155	,164	,665	,096	,407	,435	,008	,000	,144		,000	,007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
GE14	Pearson Correlation	.500**	,216	,141	,248	,200	,051	.553**	-,070	,176	,141	.595**	.445	.615**	1	.450
	Sig. (2-tailed)	,005	,252	,457	,186	,290	,788	,002	,713	,352	,458	,001	,014	,000		,013
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TGE	Pearson Correlation	.703**	.692**	.656**	.742**	.780**	.491**	.687**	.479**	,244	.690**	.458	.673**	.480**	.450	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,006	,000	,007	,194	,000	,011	,000	,007	,013	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Kompetensi Guru

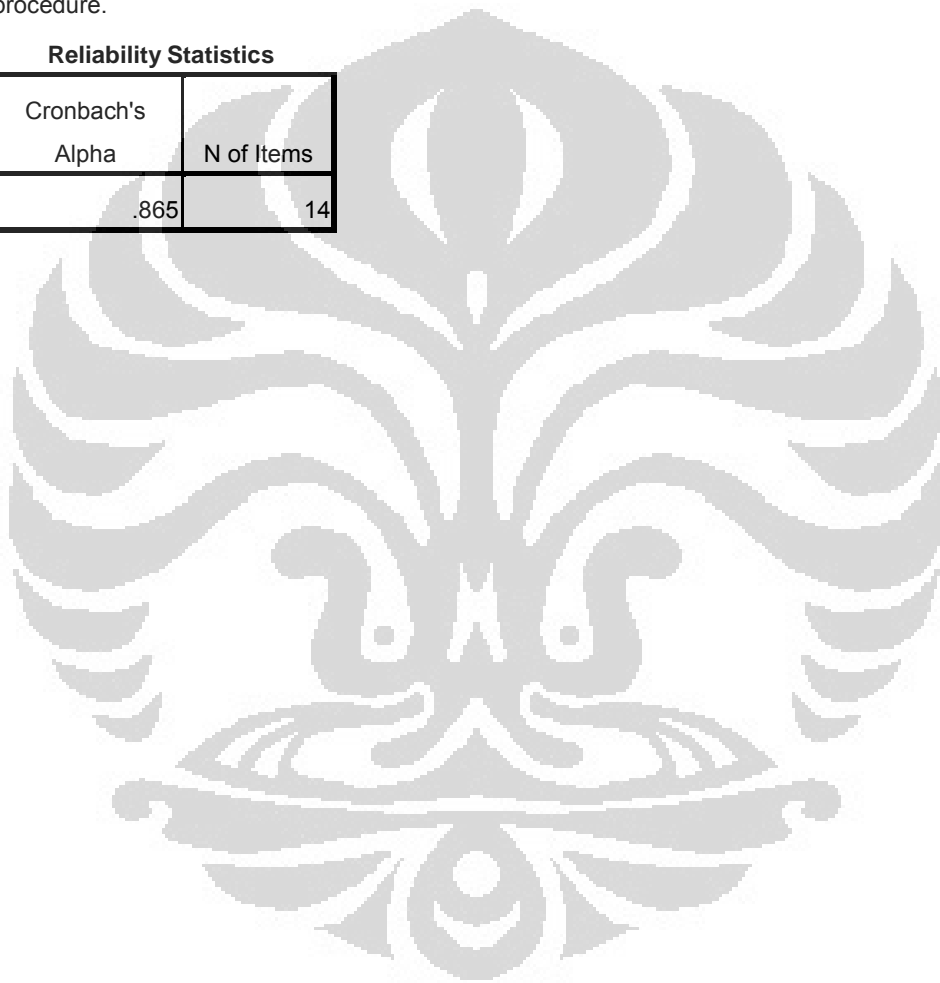
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	14



Lampiran 5. Deskripsi Statistik

Descriptive Statistics

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
3	JenisKelamin	246	1	2	1,67	,472
4	Umur	246	15	19	16,57	,740
5	Agama	246	1	3	1,01	,128
6	Nilai raport Matematika	246	61,00	90,00	72,6077	6,49706
7	Pekerjaan Ayah	246	1,0	7,0	3,63	1,877
8	Pekerjaan Ibu	246	1	8	4,80	1,714
9	Pendidikan terakhir Ayah	246	1	9	3,91	2,232
10	Pendidikan terakhir Ibu	246	1	9	2,97	1,562
11	Penghasilan orang tua	246	400.000	10.000.000	2.027.032,52	1.789.336,593
12	Anda Tinggal Dengan	246	1	7	2,97	,787
13	Jumlah kakak dan adik kandung	246	0	9	1,85	1,363
14	Jarak tempuh dari rumah ke sekolah	246	1	30	9,48	7,646
15	Fasilitas yang dimiliki di rumah :					
	Televisi	246	0	1	,97	,167
	Internet	246	0	1	,22	,417
	Handphone	246	0	1	,98	,141
	Komputer	246	0	1	,43	,496
	VCD	246	0	1	,78	,415
	Majalah	246	0	1	,33	,472
	Koran	246	0	1	,28	,452
	BukuPenunjang	246	0	1	,67	,472
	MejaBelajar	246	0	1	,66	,475
	Ruangbelajar	246	0	1	,46	,499

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	TapeRecorder	246	0	1	,56	,497
16	Transportasi yang digunakan dari dan ke sekolah	246	1	5	4,01	1,185
17	Anda memiliki dorongan untuk lebih unggul dibandingkan dengan teman anda yang lainnya	246	1	5	3,91	1,025
18	Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru	246	1	5	3,55	,991
19	Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar	246	1	5	3,54	,996
20	Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik	246	1	5	3,57	,987
21	Anda menyenangi pelajaran yang memberikan tantangan untuk dipelajari lebih lanjut	246	1	5	3,41	1,064
22	Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh	246	1	5	3,31	,850
23	Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain	246	1	5	3,40	1,105
24	Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar	246	1	5	3,22	,942
25	Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar	246	1	5	3,22	,956
26	Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar	246	1	5	3,28	,872
27	Apabila anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain	246	1	5	3,83	,968
28	Belajar kelompok memudahkan anda dalam belajar	246	1	5	3,42	1,103
29	Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikannya sendiri	246	1	5	2,72	,943

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
30	Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan	246	1	5	3,02	1,136
31	Dirumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah	246	1	5	2,92	,929
32	Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun	246	1	5	3,68	1,113
33	Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu	246	1	5	2,79	,824
34	Anda belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah	246	1	5	3,42	,973
35	Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah	246	1	5	2,78	1,361
36	Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam melaksanakan program sekolah	246	1	5	3,76	1,278
37	Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda	246	1	5	2,09	1,247
38	Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar	246	1	5	2,74	1,386
39	Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)	246	1	6	2,13	1,326
40	Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah	245	1	5	2,91	1,544
41	Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah	246	1	5	3,68	1,393
42	Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran	246	1	5	3,22	1,454
43	Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan lain	246	1	5	3,65	1,340
44	Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah	246	1	5	4,26	1,102

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
45	Orang tua mendengarkan jika anda mempunyai / menyampaikan pendapat	246	1	5	3,80	1,195
46	Orang tua menanyakan kegiatan anda sehari-hari	246	1	5	3,45	1,307
47	Orang tua memberikan pujian (reward) kepada anda jika berprestasi	246	1	5	3,46	1,369
48	Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa	246	1	5	2,34	1,123
49	Menurut anda, Kepala Sekolah memberikan motivasi untuk anda agar rajin belajar	246	1	5	3,12	1,291
50	Menurut anda, kepala sekolah menegakkan disiplin sekolah	246	1	5	4,23	1,045
51	Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas	246	1	5	3,47	,743
52	Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan dinilai	246	2	5	3,91	,887
53	Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami	246	2	5	3,39	,814
54	Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung	246	1	5	3,76	,944
55	Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran	246	2	5	3,87	,903
56	Guru matematika memberikan materi yang dapat difahami oleh siswa	246	1	5	3,25	,931
57	Guru menanyakan kepada anda, apakah anda memahami apa yang disampaikan	246	2	5	4,30	,907
58	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan	246	2	5	3,67	,768
59	Guru membahas tugas yang diberikan kepada anda	246	2	5	3,91	,826

NO	Item	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
60	Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran	246	2	5	3,65	,793
61	Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa	246	2	5	3,68	,749
62	Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa setiap kali pertemuan	246	2	5	3,83	,837
63	Guru memberikan remedial kepada siswa yang memiliki nilai kurang	246	2	5	4,32	,847
	Valid N (listwise)	246				

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	82	33,3	33,3	33,3
	Perempuan	164	66,7	66,7	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	15	11	4,5	4,5	4,5
	16	108	43,9	43,9	48,4
	17	105	42,7	42,7	91,1
	18	20	8,1	8,1	99,2
	19	2	,8	,8	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Islam	245	99,6	99,6	99,6
	Kristen Protestan	1	,4	,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Nilai Raport Matematika

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	61	1	,4	,4	,4
	61,5	1	,4	,4	,8
	62	4	1,6	1,6	2,4
	62,5	2	,8	,8	3,3
	63	3	1,2	1,2	4,5
	63,5	14	5,7	5,7	10,2
	64	2	,8	,8	11,0
	64,5	4	1,6	1,6	12,6
	65	9	3,7	3,7	16,3
	65,5	3	1,2	1,2	17,5
	66	9	3,7	3,7	21,1
	66,5	5	2,0	2,0	23,2
	67	3	1,2	1,2	24,4
	67,5	5	2,0	2,0	26,4
	68	9	3,7	3,7	30,1
	68,5	6	2,4	2,4	32,5
	69	2	,8	,8	33,3
	69,5	1	,4	,4	33,7
	70	7	2,8	2,8	36,6
	70,5	14	5,7	5,7	42,3
	71	3	1,2	1,2	43,5
	71,5	4	1,6	1,6	45,1
	72,5	16	6,5	6,5	51,6
	73	11	4,5	4,5	56,1
	73,5	8	3,3	3,3	59,3
	74	2	,8	,8	60,2
	74,5	6	2,4	2,4	62,6
	75	13	5,3	5,3	67,9
	75,5	11	4,5	4,5	72,4
	76	3	1,2	1,2	73,6
	76,5	1	,4	,4	74,0
	77	3	1,2	1,2	75,2
	77,5	1	,4	,4	75,6
	78	3	1,2	1,2	76,8
	78,5	1	,4	,4	77,2
	79	2	,8	,8	78,0
	79,5	2	,8	,8	78,9
	80	37	15,0	15,0	93,9

80,5	1	,4	,4	94,3
81,5	1	,4	,4	94,7
82,5	2	,8	,8	95,5
85	3	1,2	1,2	96,7
85,5	1	,4	,4	97,2
87,5	1	,4	,4	97,6
90	6	2,4	2,4	100,0
Total	246	100,0	100,0	

Pekerjaan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	40	16.3	16.3	16.3
	Karyawan Swasta	36	14.6	14.6	30.9
	Petani	48	19.5	19.5	50.4
	Pedagang	41	16.7	16.7	67.1
	Buruh	40	16.3	16.3	83.3
	Tidak Bekerja	13	5.3	5.3	88.6
	Lain-lain	28	11.4	11.4	100.0
	Total	246	100.0	100.0	

Pekerjaan Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	18	7,3	7,3	7,3
	Karyawan Swasta	10	4,1	4,1	11,4
	Petani	19	7,7	7,7	19,1
	Pedagang	63	25,6	25,6	44,7
	Buruh	12	4,9	4,9	49,6
	Tidak Bekerja	96	39,0	39,0	88,6
	Lain-lain	27	11,0	11,0	99,6
	8	1	,4	,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Pendidikan Terakhir Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak / Belum Pernah Sekolah	5	2,0	2,0	2,0
	SD	86	35,0	35,0	37,0
	SMP	38	15,4	15,4	52,4
	SMA	62	25,2	25,2	77,6
	D1	5	2,0	2,0	79,7
	DII	2	,8	,8	80,5
	DIII	3	1,2	1,2	81,7
	DIV / Sarjana	41	16,7	16,7	98,4
	S2	4	1,6	1,6	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Pendidikan Terakhir Ibu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak / Belum Pernah Sekolah	16	6,5	6,5	6,5
	SD	109	44,3	44,3	50,8
	SMP	48	19,5	19,5	70,3
	SMA	56	22,8	22,8	93,1
	D1	2	,8	,8	93,9
	DII	1	,4	,4	94,3
	DIII	1	,4	,4	94,7
	DIV / Sarjana	12	4,9	4,9	99,6
	S2	1	,4	,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Penghasilan Orang Tua

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	400,000	1	,4	,4	,4
	500,000	43	17,5	17,5	17,9
	600,000	6	2,4	2,4	20,3
	700,000	4	1,6	1,6	22,0
	750,000	5	2,0	2,0	24,0
	800,000	5	2,0	2,0	26,0
	900,000	4	1,6	1,6	27,6
	1,000,000	39	15,9	15,9	43,5
	1,200,000	1	,4	,4	43,9
	1,300,000	1	,4	,4	44,3
	1,500,000	34	13,8	13,8	58,1
	2,000,000	26	10,6	10,6	68,7
	2,400,000	1	,4	,4	69,1
	2,500,000	6	2,4	2,4	71,5
	2,800,000	1	,4	,4	72,0
	3,000,000	28	11,4	11,4	83,3
	3,500,000	10	4,1	4,1	87,4
	3,800,000	1	,4	,4	87,8
	4,000,000	10	4,1	4,1	91,9
	5,000,000	11	4,5	4,5	96,3
	6,000,000	2	,8	,8	97,2
	7,500,000	1	,4	,4	97,6
	8,000,000	1	,4	,4	98,0
	9,000,000	1	,4	,4	98,4
	10,000,000	4	1,6	1,6	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Anda Tinggal Dengan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ayah	8	3,3	3,3	3,3
	Ibu	26	10,6	10,6	13,8
	Ayah dan Ibu	198	80,5	80,5	94,3
	Kakek	3	1,2	1,2	95,5
	Nenek	3	1,2	1,2	96,7
	Kakek dan Nenek	7	2,8	2,8	99,6
	Saudara	1	,4	,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Jumlah Kakak dan Adik Kandung

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	28	11,4	11,4	11,4
	1	80	32,5	32,5	43,9
	2	84	34,1	34,1	78,0
	3	30	12,2	12,2	90,2
	4	14	5,7	5,7	95,9
	5	4	1,6	1,6	97,6
	6	3	1,2	1,2	98,8
	7	2	,8	,8	99,6
	9	1	,4	,4	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Jarak Tempuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	35	14,2	14,2	14,2
	2	22	8,9	8,9	23,2
	3	23	9,3	9,3	32,5
	4	11	4,5	4,5	37,0
	5	17	6,9	6,9	43,9
	6	11	4,5	4,5	48,4
	7	12	4,9	4,9	53,3
	8	3	1,2	1,2	54,5
	9	4	1,6	1,6	56,1
	10	8	3,3	3,3	59,3
	11	9	3,7	3,7	63,0
	12	2	,8	,8	63,8
	13	5	2,0	2,0	65,9
	14	5	2,0	2,0	67,9
	15	24	9,8	9,8	77,6
	16	5	2,0	2,0	79,7
	17	9	3,7	3,7	83,3
	18	5	2,0	2,0	85,4
	19	5	2,0	2,0	87,4
	20	7	2,8	2,8	90,2
	21	1	,4	,4	90,7
	22	1	,4	,4	91,1
	23	5	2,0	2,0	93,1

24	1	,4	,4	93,5
25	14	5,7	5,7	99,2
26	1	,4	,4	99,6
30	1	,4	,4	100,0

Televisi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	7	2,8	2,8	2,8
1	239	97,2	97,2	100,0
Total	246	100,0	100,0	

Internet

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	191	77,6	77,6	77,6
1	55	22,4	22,4	100,0
Total	246	100,0	100,0	

Handphone

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	5	2,0	2,0	2,0
1	241	98,0	98,0	100,0
Total	246	100,0	100,0	

Komputer

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	141	57,3	57,3	57,3
1	105	42,7	42,7	100,0
Total	246	100,0	100,0	

VCD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	54	22,0	22,0	22,0
1	192	78,0	78,0	100,0
Total	246	100,0	100,0	

Majalah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	164	66,7	66,7	66,7
	1	82	33,3	33,3	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Koran

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	176	71,5	71,5	71,5
	1	70	28,5	28,5	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Buku Penunjang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	82	33,3	33,3	33,3
	1	164	66,7	66,7	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Meja Belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	84	34,1	34,1	34,1
	1	162	65,9	65,9	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Ruang Belajar

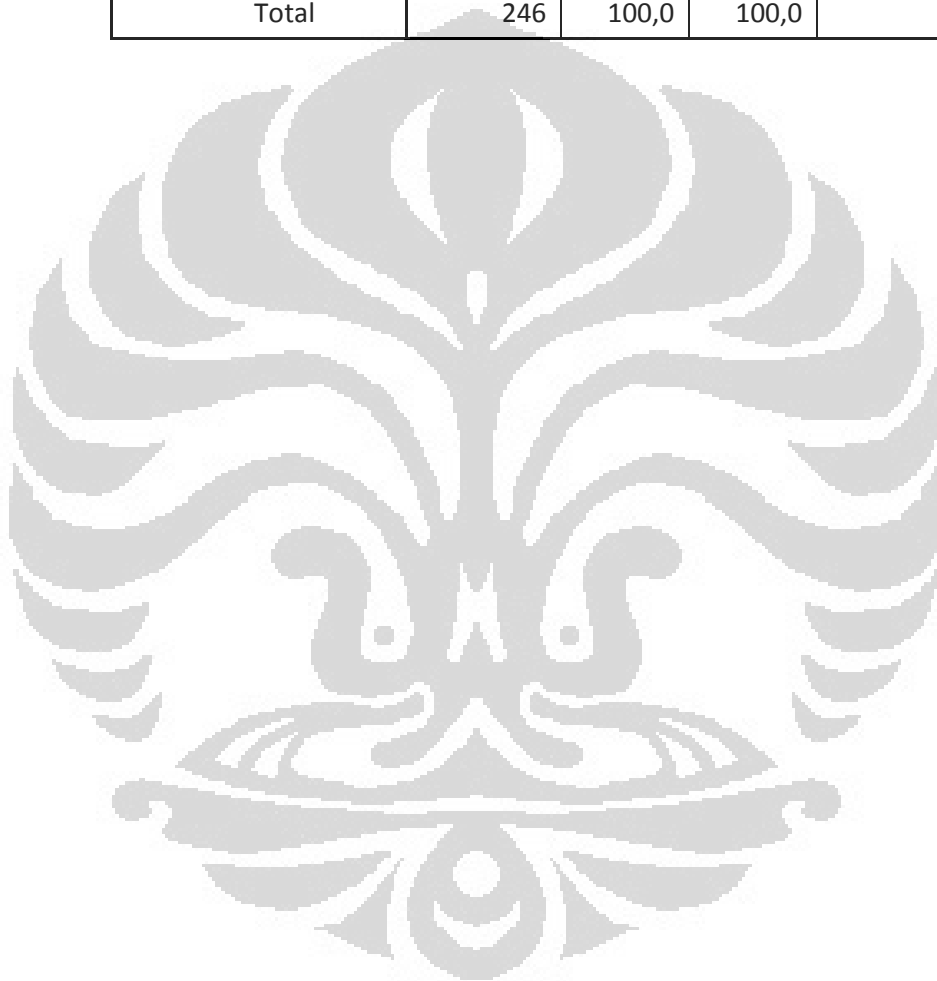
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	133	54,1	54,1	54,1
	1	113	45,9	45,9	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

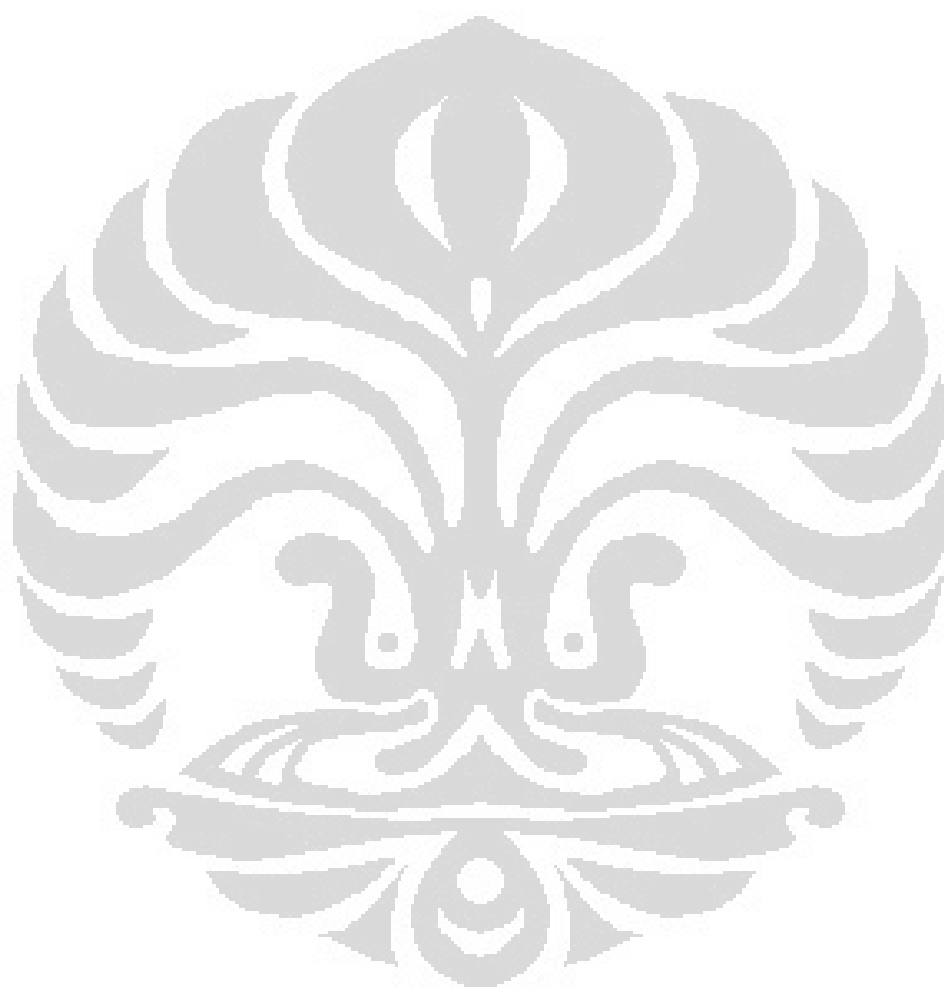
Tape Recorder

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	108	43,9	43,9	43,9
	1	138	56,1	56,1	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

Transportasi dari dan KeSekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jalan Kaki	12	4,9	4,9	4,9
	Sepeda	1	,4	,4	5,3
	Sepeda Motor	96	39,0	39,0	44,3
	Mobil	1	,4	,4	44,7
	Kendaraan Umum	136	55,3	55,3	100,0
	Total	246	100,0	100,0	

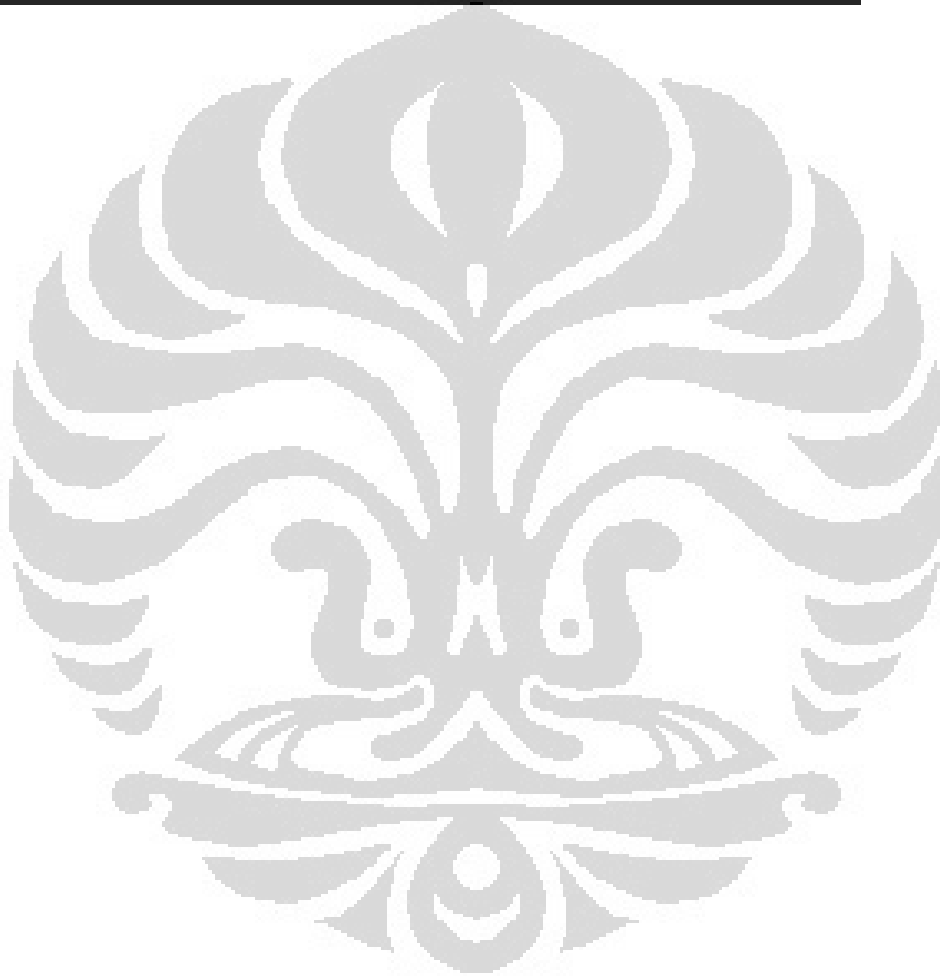




Lampiran 5. Kaiser Meyer Olkin and Barlett's Test dan Nilai Measuring Sampling Adequacy

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.790
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	8418.949
	df	1081
	Sig.	.000



Lampiran 7. Rotated Component Matrix

Rotated Component Matrix^a

No Item	Pernyataan	Component												
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
38	Orang tua membantu saya memecahkan masalah jika saya mengalami kesulitan belajar	,849												
35	Orang tua ikut hadir dalam pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah	,843												
39	Orang tua ikut membantu anda menyelesaikan pekerjaan rumah (PR)	,754												
37	Orang tua menemui guru/wali kelas untuk menanyakan perkembangan belajar anda	,746												
48	Menurut anda, bagaimana frekuensi kepala sekolah dalam melakukan supervisi kelas dalam memantau kegiatan belajar siswa	,497												
42	Orang tua membantu saya memecahkan masalah di luar pelajaran	,419												

34	Anda belajar tiap hari baik di rumah maupun di sekolah		,708										
33	Sebelum materi pelajaran disampaikan oleh guru, anda mempelajarinya terlebih dahulu		,660										
31	Dirumah, anda mengulangi pelajaran yang telah diberikan oleh guru di sekolah		,648										
30	Setiap penjelasan dari guru, apakah anda membuat ringkasan		,601										
22	Anda belajar dengan giat/rajin meskipun tanpa disuruh		,557										
29	Apabila anda menjumpai soal yang sulit, maka anda menyelesaikannya sendiri		,553										
32	Walaupun tidak mendapat hadiah, bila mendapat nilai bagus anda tetap belajar dengan tekun		,551										
27	Apabila anda kurang memahami penjelasan dari guru, saya minta penjelasan kepada orang lain		,482										

61	Guru memberikan rangkuman materi yang telah disampaikan kepada siswa			,958									
58	Guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan			,957									
60	Guru menggunakan alat bantu / media dalam pembelajaran			,949									
19	Anda ulet dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar			,935									
18	Anda merasa tidak putus asa untuk memahami isi pelajaran yang disampaikan oleh guru			,934									
20	Anda datang tepat waktu ke sekolah, agar dapat mengikuti pelajaran dengan baik			,931									
25	Apakah anda memiliki dorongan untuk tidak berhenti sebelum menyelesaikan belajar				,935								
24	Apakah anda merasa percaya diri dalam menghadapi kesulitan belajar				,935								
26	Kondisi lingkungan sekolah anda menyenangkan dan membuat anda betah belajar				,921								

46	Orang tua menanyakan kegiatan anda sehari-hari							,722							
45	Orang tua mendengarkan jika anda mempunyai / menyampaikan pendapat							,716							
47	Orang tua memberikan pujian (reward) kepada anda jika berprestasi							,632							
40	Orang tua mengetahui jadwal / kegiatan anda di sekolah							,549							
54	Guru mengendalikan siswa di dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung								,798						
55	Guru mengarahkan perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran								,713						
57	Guru menanyakan kepada anda, apakah anda memahami apa yang disampaikan								,487						
59	Guru membahas tugas yang diberikan kepada anda								,407						
51	Guru tepat waktu dalam melaksanakan tugas pembelajaran di kelas									,641					

53	Guru menyajikan materi pelajaran dengan jelas sehingga mudah difahami									,630							
56	Guru matematika memberikan materi yang dapat difahami oleh siswa									,623							
52	Guru memberikan petunjuk tentang tugas yang akan dinilai									,405							
28	Belajar kelompok memudahkan anda dalam belajar										,689						
36	Orang tua ikut serta memberikan bantuan dalam melaksanakan program sekolah										,576						
41	Orang tua mengetahui prestasi anda di sekolah										,531						
43	Orang tua menegur anda jika anda belajar sambil melakukan kegiatan lain											,636					
44	Orang tua memperingati anda untuk giat belajar baik di rumah maupun di sekolah											,633					
23	Anda memiliki dorongan untuk menyelesaikan masalah yang anda hadapi tanpa meminta bantuan orang lain															,741	

Lampiran 8. Total Variance Explained

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	8.287	17.632	17.632	8.287	17.632	17.632
2	4.241	9.023	26.656	4.241	9.023	26.656
3	3.571	7.599	34.254	3.571	7.599	34.254
4	2.378	5.060	39.314	2.378	5.060	39.314
5	2.063	4.389	43.703	2.063	4.389	43.703
6	1.923	4.092	47.795	1.923	4.092	47.795
7	1.796	3.822	51.616	1.796	3.822	51.616
8	1.439	3.061	54.678	1.439	3.061	54.678
9	1.348	2.869	57.546	1.348	2.869	57.546
10	1.304	2.774	60.320	1.304	2.774	60.320
11	1.122	2.388	62.708	1.122	2.388	62.708
12	1.059	2.253	64.961	1.059	2.253	64.961
13	1.041	2.215	67.176	1.041	2.215	67.176
14	.977	2.079	69.255			
15	.965	2.052	71.307			
16	.904	1.924	73.231			
17	.874	1.860	75.091			
18	.841	1.789	76.879			
19	.768	1.633	78.513			
20	.714	1.519	80.032			
21	.696	1.481	81.513			
22	.655	1.394	82.908			
23	.644	1.371	84.279			
24	.611	1.300	85.579			
25	.586	1.248	86.827			
26	.575	1.223	88.049			
27	.541	1.151	89.200			
28	.514	1.093	90.293			
29	.485	1.031	91.324			
30	.468	.996	92.320			

31	.450	.958	93.278		
32	.416	.885	94.163		
33	.399	.850	95.013		
34	.374	.795	95.808		
35	.357	.759	96.568		
36	.330	.701	97.269		
37	.307	.653	97.922		
38	.289	.614	98.536		
39	.276	.586	99.122		
40	.236	.502	99.624		
41	.084	.179	99.803		
42	.027	.056	99.860		
43	.022	.048	99.908		
44	.015	.032	99.940		
45	.011	.024	99.964		
46	.010	.021	99.985		
47	.007	.015	100.000		

Extraction Method: Principal Component Analysis

Lampiran 9. Regresi Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
2	Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).
3	Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F-to-enter \leq ,050, Probability-of-F-to-remove \geq ,100).

a. Dependent Variable: Nilai Matematika

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 ^a	.027	.023	6.42286
2	.211 ^b	.045	.037	6.37638
3	.247 ^c	.061	.049	6.33504

- a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa
- b. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah
- c. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah, Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran
- d. Dependent Variable: Nilai Matematika

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	276.135	1	276.135	6.694	.010 ^a
	Residual	10065.761	244	41.253		
	Total	10341.895	245			
2	Regression	461.939	2	230.970	5.681	.004 ^b
	Residual	9879.956	243	40.658		
	Total	10341.895	245			
3	Regression	629.783	3	209.928	5.231	.002 ^c
	Residual	9712.112	242	40.133		
	Total	10341.895	245			

- a. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa
- b. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah
- c. Predictors: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah, Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran
- d. Dependent Variable: Nilai Matematika

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	69.816	1.154		60.495	.000
	Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa	1.094	.423	.163	2.587	.010
2	(Constant)	72.751	1.788		40.689	.000
	Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa	1.397	.443	.209	3.152	.002
	Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah	-1.023	.479	-.141	-2.138	.034
3	(Constant)	68.459	2.749		24.899	.000
	Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa	1.316	.442	.197	2.978	.003
	Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah	-1.156	.480	-.160	-2.409	.017
	Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran	1.222	.598	.130	2.045	.042

a. Dependent Variable: Nilai Matematika

Excluded Variables^d

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	Gaya Belajar Siswa	.069 ^a	1.066	.288	.068	.958	1.044	.958
	Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	.005 ^a	.074	.941	.005	.926	1.080	.926
	Kedisiplinan Siswa dalam Belajar	.005 ^a	.073	.941	.005	.979	1.022	.979
	Motivasi Siswa dalam Belajar	-.035 ^a	-.552	.582	-.035	.993	1.007	.993
	Perhatian Orang Tua	-.023 ^a	-.330	.742	-.021	.835	1.197	.835
	Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	-.008 ^a	-.120	.905	-.008	.992	1.009	.992
	Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	-.055 ^a	-.863	.389	-.055	.988	1.012	.988
	Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah	-.141 ^a	-2.138	.034	-.136	.898	1.114	.898
	Pola Asuh Orang Tua	-.042 ^a	-.592	.555	-.038	.806	1.241	.806
	Motivasi Berprestasi	.050 ^a	.778	.437	.050	.968	1.033	.968
	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	-.002 ^a	-.038	.969	-.002	.987	1.013	.987
	Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran	.109 ^a	1.718	.087	.110	.981	1.019	.981
2	Gaya Belajar Siswa	.107 ^b	1.633	.104	.104	.904	1.106	.847
	Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	.001 ^b	.011	.991	.001	.925	1.081	.834
	Kedisiplinan Siswa dalam Belajar	.029 ^b	.454	.650	.029	.949	1.054	.871
	Motivasi Siswa dalam Belajar	.001 ^b	.018	.986	.001	.921	1.086	.833
	Perhatian Orang Tua	.025 ^b	.344	.731	.022	.756	1.323	.756

	Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	.031 ^b	.478	.633	.031	.918	1.089	.832
	Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	-.027 ^b	-.421	.674	-.027	.943	1.061	.857
	Pola Asuh Orang Tua	-.016 ^b	-.228	.820	-.015	.781	1.280	.766
	Motivasi Berprestasi	.086 ^b	1.317	.189	.084	.916	1.092	.850
	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	.026 ^b	.399	.690	.026	.947	1.056	.862
	Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran	.130 ^b	2.045	.042	.130	.963	1.038	.882
3	Gaya Belajar Siswa	.111 ^c	1.704	.090	.109	.903	1.107	.831
	Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran	-.060 ^c	-.859	.391	-.055	.783	1.277	.783
	Kedisiplinan Siswa dalam Belajar	.036 ^c	.569	.570	.037	.946	1.057	.853
	Motivasi Siswa dalam Belajar	-.009 ^c	-.139	.890	-.009	.916	1.092	.823
	Perhatian Orang Tua	.016 ^c	.227	.820	.015	.753	1.328	.753
	Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas	-.012 ^c	-.177	.859	-.011	.825	1.211	.825
	Kedisiplinan Guru dalam Mengajar	-.047 ^c	-.724	.470	-.047	.923	1.083	.848
	Pola Asuh Orang Tua	-.003 ^c	-.045	.964	-.003	.775	1.290	.755
	Motivasi Berprestasi	.086 ^c	1.320	.188	.085	.916	1.092	.835
	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembelajaran	.005 ^c	.077	.938	.005	.923	1.084	.853

a. Predictors in the Model: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa

b. Predictors in the Model: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah

c. Predictors in the Model: (Constant), Keterlibatan Orang Tua dalam Belajar Siswa , Belajar Berkelompok dan Bantuan Orang Tua pada Program Sekolah, Kemampuan Guru dalam Tindak Lanjut Pembelajaran

d. Dependent Variable: Nilai Matematika

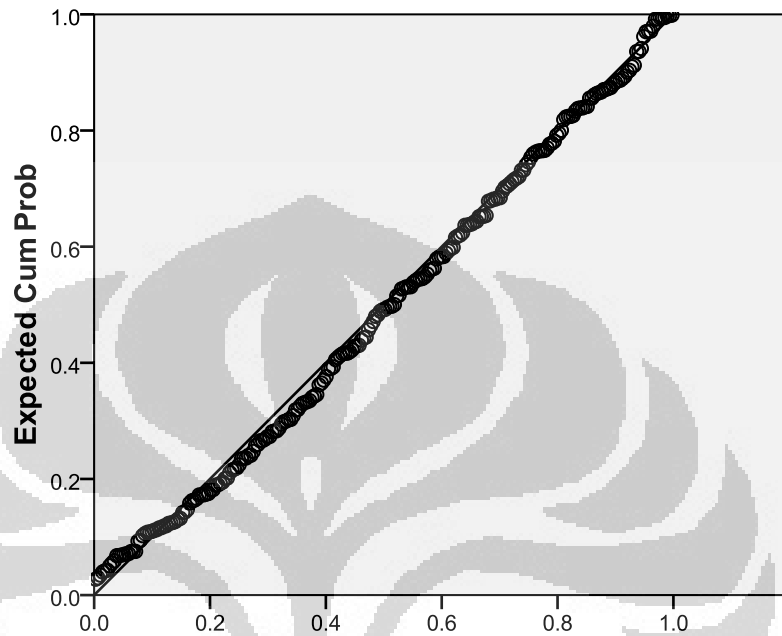
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	68.1002	76.6402	72.6077	1.60329	246
Std. Predicted Value	-2.811	2.515	.000	1.000	246
Standard Error of Predicted Value	.419	1.371	.780	.211	246
Adjusted Predicted Value	68.1857	76.9511	72.6072	1.60923	246
Residual	-12.16830	19.03629	.00000	6.29613	246
Std. Residual	-1.921	3.005	.000	.994	246
Stud. Residual	-1.938	3.040	.000	1.002	246
Deleted Residual	-12.38567	19.48524	.00055	6.40067	246
Stud. Deleted Residual	-1.949	3.094	.001	1.006	246
Mahal. Distance	.076	10.477	2.988	2.186	246
Cook's Distance	.000	.076	.004	.008	246
Centered Leverage Value	.000	.043	.012	.009	246

a. Dependent Variable: Nilai Matematika

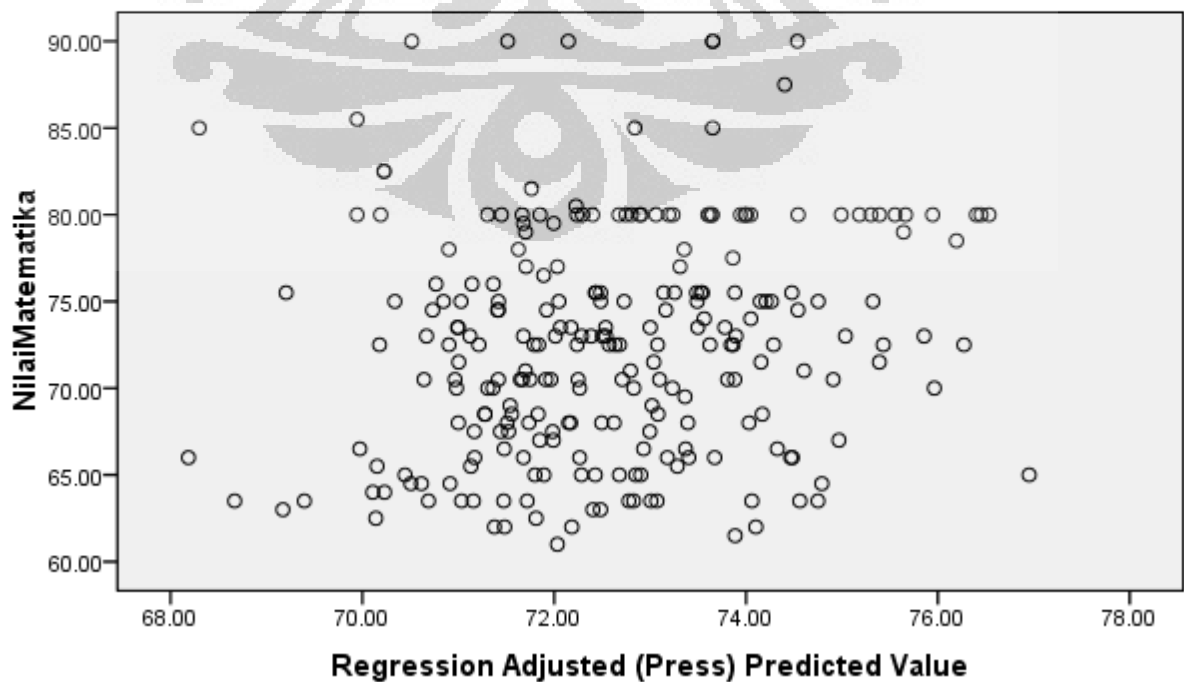
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: NilaiMatematika



Scatterplot

Dependent Variable: NilaiMatematika



Analisis Regresi Variabel Status Sosial Ekonomi dan Gender

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Televisi		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).
2	Jumlah kakak/adik kandung		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).
3	Pekerjaan Ayah		. Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).

a. Dependent Variable: Nilai Matematika

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 ^a	.018	.014	6.45261
2	.190 ^b	.036	.028	6.40486
3	.237 ^c	.056	.044	6.35109

a. Predictors: (Constant), Televisi

b. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung

c. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung, Pekerjaan Ayah

d. Dependent Variable: Nilai Matematika

ANOVA^d

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	182.666	1	182.666	4.387	.037 ^a
	Residual	10159.230	244	41.636		
	Total	10341.895	245			
2	Regression	373.489	2	186.745	4.552	.011 ^b
	Residual	9968.406	243	41.022		
	Total	10341.895	245			
3	Regression	580.515	3	193.505	4.797	.003 ^c
	Residual	9761.380	242	40.336		
	Total	10341.895	245			

a. Predictors: (Constant), Televisi

b. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung

c. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung, Pekerjaan Ayah

d. Dependent Variable: Nilai Matematika

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.643	2.439		31.836	.000
	Televisi	-5.183	2.474	-.133	-2.095	.037
2	(Constant)	79.219	2.529		31.328	.000
	Televisi	-5.569	2.463	-.143	-2.262	.025
	Jumlah kakak/adik kandung	-.649	.301	-.136	-2.157	.032
3	(Constant)	77.431	2.629		29.456	.000
	Televisi	-5.429	2.443	-.139	-2.223	.027
	Jumlah kakak/adik kandung	-.725	.300	-.152	-2.415	.016
	Pekerjaan Ayah	.493	.218	.142	2.265	.024

Excluded Variables^d

Model		Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics
						Tolerance
1	Pekerjaan Ayah	.125 ^a	1.988	.048	.127	.999
	Jenis kelamin	.001 ^a	.019	.985	.001	.995
	Pekerjaan Ibu	.001 ^a	.020	.984	.001	.996
	Pendidikan terakhir ayah	.019 ^a	.296	.768	.019	.989
	Pendidikan terakhir ibu	.060 ^a	.944	.346	.060	.999
	Penghasilan orang tua	-.026 ^a	-.413	.680	-.026	.999
	Anda tinggal dengan	-.012 ^a	-.186	.852	-.012	.993
	Jumlah kakak/adik kandung	-.136 ^a	-2.157	.032	-.137	.995
	Jarak tempuh	-.037 ^a	-.570	.570	-.037	.976
	Internet	.026 ^a	.407	.684	.026	.993
	Handphone	.036 ^a	.565	.573	.036	.978
	Komputer	.002 ^a	.039	.969	.002	.997
	VCD	-.015 ^a	-.237	.813	-.015	.958
	Majalah	-.010 ^a	-.153	.879	-.010	.999

	Koran	.015 ^a	.243	.808	.016	.997
	BukuPenunjang	.030 ^a	.473	.637	.030	1.000
	MejaBelajar	-.022 ^a	-.347	.729	-.022	.993
	Ruangbelajar	.020 ^a	.310	.757	.020	.996
	TapeRecorder	-.058 ^a	-.905	.366	-.058	.997
	Transportasi dari rumah ke sekolah	.023 ^a	.356	.722	.023	.989
2	Pekerjaan Ayah	.142 ^b	2.265	.024	.144	.986
	Jenis kelamin	-.001 ^b	-.023	.981	-.002	.995
	Pekerjaan Ibu	.001 ^b	.008	.993	.001	.996
	Pendidikan terakhir ayah	.007 ^b	.117	.907	.008	.982
	Pendidikan terakhir ibu	.045 ^b	.716	.475	.046	.987
	Penghasilan orang tua	-.016 ^b	-.260	.795	-.017	.993
	Anda tinggal dengan	-.014 ^b	-.225	.822	-.014	.992
	Jarak tempuh	-.038 ^b	-.593	.554	-.038	.976
	Internet	.025 ^b	.401	.689	.026	.993
	Handphone	.018 ^b	.283	.778	.018	.960
	Komputer	-.003 ^b	-.050	.960	-.003	.996
	VCD	-.011 ^b	-.176	.860	-.011	.957
	Majalah	-.003 ^b	-.045	.964	-.003	.996
	Koran	.023 ^b	.362	.718	.023	.994
	BukuPenunjang	.044 ^b	.692	.490	.044	.990
	MejaBelajar	-.026 ^b	-.413	.680	-.027	.992
	Ruangbelajar	.001 ^b	.010	.992	.001	.977
	TapeRecorder	-.072 ^b	-1.139	.256	-.073	.987
	Transportasi dari rumah ke sekolah	.038 ^b	.595	.553	.038	.978
3	Jenis kelamin	-.016 ^c	-.256	.798	-.016	.984
	Pekerjaan Ibu	-.026 ^c	-.411	.681	-.026	.963
	Pendidikan terakhir ayah	.084 ^c	1.209	.228	.078	.801
	Pendidikan terakhir ibu	.090 ^c	1.383	.168	.089	.916
	Penghasilan orang tua	.029 ^c	.447	.655	.029	.901
	Anda tinggal dengan	-.013 ^c	-.201	.841	-.013	.992

Jarak tempuh	-.024 ^c	-.380	.704	-.025	.967
Internet	.043 ^c	.688	.492	.044	.978
Handphone	.017 ^c	.269	.788	.017	.960
Komputer	.022 ^c	.344	.731	.022	.966
VCD	.002 ^c	.031	.975	.002	.949
Majalah	.000 ^c	.001	.999	.000	.996
Koran	.040 ^c	.636	.525	.041	.980
BukuPenunjang	.067 ^c	1.054	.293	.068	.967
MejaBelajar	-.002 ^c	-.036	.971	-.002	.964
Ruangbelajar	.026 ^c	.404	.687	.026	.948
TapeRecorder	-.070 ^c	-1.116	.266	-.072	.987
Transportasi dari rumah ke sekolah	.030 ^c	.477	.634	.031	.975

- a. Predictors in the Model: (Constant), Televisi
- b. Predictors in the Model: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung
- c. Predictors in the Model: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung, Pekerjaan Ayah
- d. Dependent Variable: Nilai Matematika

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	66.9554	78.4468	72.6077	1.53930	246
Residual	-11.73535	17.96855	.00000	6.31208	246
Std. Predicted Value	-3.672	3.793	.000	1.000	246
Std. Residual	-1.848	2.829	.000	.994	246

- a. Dependent Variable: Nilai Matematika

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Televisi		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).
2	Jumlah kakak/adik kandung		Stepwise (Criteria: Probability-of-F- to-enter <= ,050, Probability-of-F- to-remove >= ,100).

a. Dependent Variable: NilaiMatematika

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.133 ^a	.018	.014	6.45261
2	.190 ^b	.036	.028	6.40486

a. Predictors: (Constant), Televisi

b. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung

c. Dependent Variable: NilaiMatematika

ANOVA^c

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	182.666	1	182.666	4.387	.037 ^a
	Residual	10159.230	244	41.636		
	Total	10341.895	245			
2	Regression	373.489	2	186.745	4.552	.011 ^b
	Residual	9968.406	243	41.022		
	Total	10341.895	245			

a. Predictors: (Constant), Televisi

b. Predictors: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung

c. Dependent Variable: Nilai Matematika

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	77.643	2.439		31.836	.000
	Televisi	-5.183	2.474	-.133	-2.095	.037
2	(Constant)	79.219	2.529		31.328	.000
	Televisi	-5.569	2.463	-.143	-2.262	.025
	Jumlah kakak/adik kandung	-.649	.301	-.136	-2.157	.032

a. Dependent variabel: Nilai Matematika

Excluded Variables^c

Model	Beta In	t	Sig.	Partial Correlation	Collinearity Statistics			
					Tolerance	VIF	Minimum Tolerance	
1	Jenis kelamin	.001 ^a	.019	.985	.001	.995	1.005	.995
	Umur	-.036 ^a	-.566	.572	-.036	.996	1.004	.996
	Pekerjaan Ayah	.091 ^a	1.433	.153	.092	1.000	1.000	1.000
	Pekerjaan Ibu	.001 ^a	.020	.984	.001	.996	1.004	.996
	Pendidikan terakhir ayah	.019 ^a	.296	.768	.019	.989	1.011	.989
	Pendidikan terakhir ibu	.060 ^a	.944	.346	.060	.999	1.001	.999
	Penghasilan orang tua	-.026 ^a	-.413	.680	-.026	.999	1.001	.999
	Anda tinggal dengan	-.012 ^a	-.186	.852	-.012	.993	1.008	.993
	Jumlah kakak/adik kandung	-.136 ^a	-2.157	.032	-.137	.995	1.005	.995
	Jarak tempuh	-.037 ^a	-.570	.570	-.037	.976	1.025	.976
	Internet	.026 ^a	.407	.684	.026	.993	1.007	.993
	Handphone	.036 ^a	.565	.573	.036	.978	1.023	.978
	Komputer	.002 ^a	.039	.969	.002	.997	1.003	.997
	VCD	-.015 ^a	-.237	.813	-.015	.958	1.044	.958
	Majalah	-.010 ^a	-.153	.879	-.010	.999	1.001	.999
	Koran	.015 ^a	.243	.808	.016	.997	1.003	.997
	BukuPenunjang	.030 ^a	.473	.637	.030	1.000	1.000	1.000
	MejaBelajar	-.022 ^a	-.347	.729	-.022	.993	1.007	.993
	Ruangbelajar	.020 ^a	.310	.757	.020	.996	1.004	.996
	TapeRecorder	-.058 ^a	-.905	.366	-.058	.997	1.003	.997
Transportasi dari rumah ke sekolah	.023 ^a	.356	.722	.023	.989	1.011	.989	
2	Jenis kelamin	-.001 ^b	-.023	.981	-.002	.995	1.005	.990
	Umur	-.016 ^b	-.247	.805	-.016	.973	1.028	.972
	Pekerjaan Ayah	.110 ^b	1.743	.083	.111	.983	1.017	.978
	Pekerjaan Ibu	.001 ^b	.008	.993	.001	.996	1.004	.991

Pendidikan terakhir ayah	.007 ^b	.117	.907	.008	.982	1.019	.982
Pendidikan terakhir ibu	.045 ^b	.716	.475	.046	.987	1.014	.983
Penghasilan orang tua	-.016 ^b	-.260	.795	-.017	.993	1.007	.989
Anda tinggal dengan	-.014 ^b	-.225	.822	-.014	.992	1.008	.988
Jarak tempuh	-.038 ^b	-.593	.554	-.038	.976	1.025	.971
Internet	.025 ^b	.401	.689	.026	.993	1.007	.988
Handphone	.018 ^b	.283	.778	.018	.960	1.041	.960
Komputer	-.003 ^b	-.050	.960	-.003	.996	1.004	.992
VCD	-.011 ^b	-.176	.860	-.011	.957	1.045	.952
Majalah	-.003 ^b	-.045	.964	-.003	.996	1.004	.992
Koran	.023 ^b	.362	.718	.023	.994	1.006	.991
Buku Penunjang	.044 ^b	.692	.490	.044	.990	1.010	.985
Meja Belajar	-.026 ^b	-.413	.680	-.027	.992	1.008	.988
Ruang belajar	.001 ^b	.010	.992	.001	.977	1.024	.975
Tape Recorder	-.072 ^b	-1.139	.256	-.073	.987	1.013	.984
Transportasi dari rumah ke sekolah	.038 ^b	.595	.553	.038	.978	1.023	.978

a. Predictors in the Model: (Constant), Televisi

b. Predictors in the Model: (Constant), Televisi, Jumlah kakak/adik kandung

c. Dependent Variable: Nilai Matematika

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	Televisi	Jumlah kakak/adik kandung
1	1	1.986	1.000	.01	.01	
	2	.014	11.771	.99	.99	
2	1	2.722	1.000	.00	.00	.04
	2	.264	3.209	.01	.02	.92
	3	.014	14.037	.98	.98	.04

a. Dependent Variable: Nilai Matematika

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67.8085	78.5700	72.6077	1.23468	246
Residual	-12.27199	17.64837	.00000	6.37867	246
Std. Predicted Value	-3.887	4.829	.000	1.000	246
Std. Residual	-1.916	2.755	.000	.996	246

a. Dependent Variable: NilaiMatematika

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: NilaiMatematika

